

# Pelangi di Langit Losari

Pelangi di Langit Losari berisi beberapa kumpulan cerita pendek (cerpen) yang dirilis oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS). Cerita-cerita tersebut belum pernah dipublikasikan di buku kumpulan cerpen sebelumnya. Pelangi di Langit Losari beberapa kali ada proses editing minor, yang dilakukan dengan tanpa mengurangi dan menambah pilihan kata (diksi). Antologi cerpen ini hadir sebagai rekaman rentetan peristiwa yang sangat menarik untuk disimak, direnungkan, dan diapresiasi. Antologi cerpen yang ditulis bersama ini, memunculkan banyak karakter tokoh yang kental dengan dunia remaja dengan suasana narasi cerita yang menarik untuk ditelisik.



PENERBIT LAKEISHA

Jl. Jalimoh Boyokel,  
Srikaton, Rt.003, Rw.001,  
Pucanganjiliran, Tulung  
Kabupaten, Jombang, Indonesia 57482  
Email : [penerbit\\_lakeisha@yahoo.com](mailto:penerbit_lakeisha@yahoo.com)  
HP/WA : 09958190832  
Website : <http://www.penerbitlakeisha.com/>



SCAN ME

ISBN 978-623-420-062-1



9 786234 200621

Slamet Bambang Riono, M.M. | Robert Rizki Yono, M.Pd.  
Anis Safitri | Zufara Maryami Mufidoh | Ati Sofiyati  
Novi Juniyantri | Latifah Tunnur Kharomah  
Zakariya | Dea Adiwijaya | Andi Purwantoro | Dandi Susilo

Pelangi di Langit Losari

# Pelangi di Langit Losari

Penerbit  
LAKEISHA

# PELANGI DI LANGIT LOSARI



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta  
Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100. 000. 000, 00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak C ipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000, 00 (lima ratus juta rupiah).

**Slamet Bambang Riono, M.M., Robert Rizki Yono, M.Pd.  
Anis Safitri, Zufara Maryami Mufidoh, Ati Sofiyati,  
Novi Juniyanti, Latifah Tunnur Kharomah, Zakariya,  
Dea Adiwijaya, Andi Purwantoro, Dandi Susilo**

# **PELANGI DI LANGIT LOSARI**



**Penerbit Lakeisha  
2021**

# PELANGI DI LANGIT LOSARI

## Penulis:

**Slamet Bambang Riono, M.M., Robert Rizki Yono, M.Pd.  
Anis Safitri, Zufara Maryami Mufidoh, Ati Sofiyati,  
Novi Juniyanti, Latifah Tunnur Kharomah, Zakariya,  
Dea Adiwijaya, Andi Purwantoro, Dandi Susilo**

Editor: Andriyanto, S.S., M.Pd.

Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Desain Cover: Tim Lakeisha

Cetak I Desember 2021

15.5 cm × 23 cm, 171 Halaman

ISBN: 978-623-420-062-1

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha  
(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmiliran,

Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit\_lakeisha@yahoo.com

Website: [www.penerbitlakeisha.com](http://www.penerbitlakeisha.com)

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## Tentang Buku

Pelangi di Langit Losari berisi beberapa kumpulan cerita pendek (cerpen) yang dirilis oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS). Cerita-cerita tersebut belum pernah dipublikasikan di buku kumpulan cerpen sebelumnya. Pelangi di Langit Losari beberapa kali ada proses editing minor, yang dilakukan dengan tanpa mengurangi dan menambah pilihan kata (diksi). Antologi cerpen ini hadir sebagai rekaman rentetan peristiwa yang sangat menarik untuk disimak, direnungkan, dan diapresiasi. Antologi cerpen yang ditulis bersama ini, memunculkan banyak karakter tokoh yang kental dengan dunia remaja dengan suasana narasi cerita yang menarik untuk ditelisik.

# Kata Pengantar

Dengan kesungguhan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan rahmat-Nya, kami dapat menyusun buku antologi cerpen, sebagai karya bersama dosen dan mahasiswa UMUS Brebes.

Tugas seorang dosen yaitu tridharma perguruan tinggi. Tridharma perguruan tinggi terkait dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dosen berkualitas tidak hanya pandai mengajar di depan mahasiswa, melainkan juga harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kehadiran kumpulan cerpen yang berjudul “Pelangi di Langit Losari” disusun sebagai wujud penciptaan karya sastra cerpen remaja. Kehadiran buku antologi cerpen ini layak diapresiasi dan sangat tepat dalam memicu daya cipta karya sastra.

Harapan kami, bahwa buku antologi cerpen ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta memahami karya sastra prosa.

Kami ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak Slamet Bambang Riono, M.M, dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 2 angkatan 2020/2021 atas kreativitas dan inovasinya. Semoga dapat meningkatkan semangat untuk berkarya, sehingga akan lebih baik dalam kepenulisan, baik kualitas maupun kuantitas.

Buku kumpulan cerpen ini menjadi *out come* dari mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa yang diharapkan dapat dinikmati berbagai elemen masyarakat, khususnya sivitas akademika UMUS. Semoga bermanfaat.

Brebes, 31 Desember 2021  
Wakil Rektor I UMUS,

Dr. Drs. H. Mukson, M.M., M.Pd.



# Daftar Isi

<b>Tentang Buku</b> .....	v
<b>Kata Pengantar</b> .....	vi
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>Pelangi di Akhir Senja</b> <i>Oleh: Slamet Bambang Riono, M.M.</i> .....	1
<b>Pelangi dari Cisanggarung</b> <i>Oleh: Robert Rizki Yono, M.Pd.</i> .....	6
<b>Halaqah Cinta</b> <i>Oleh: Anis Safitri</i> .....	11
<b>Ingkar</b> <i>Oleh: Zufara Maryami Mufidhoh</i> .....	20
<b>Menuju Jalan yang Lebih Baik</b> <i>Oleh: Ati Sofiyati</i> .....	29
<b>Pesan Bunda</b> <i>Oleh: Novi Juniati</i> .....	33
<b>Semua Sayang Aura</b> <i>Oleh: Latifah Tunnur Karomah</i> .....	39

<b>Keyakinan Hati</b>	
<i>Oleh: Zakariya</i> .....	49
<b><i>Even Drag Bike Cilacap 2019</i></b>	
<i>Oleh: Dea Adiwijaya</i> .....	53
<b>Hilangnya Kehidupan</b>	
<i>Oleh: Andi Purwantoro</i> .....	56
<b>My Boyfriend</b>	
<i>Oleh: Yosi Mutiara Ayu Dzikriyah</i> .....	63
<b>Sepenggal Cerita Yang Terindah</b>	
<i>Oleh: Ryzka Aprilia</i> .....	68
<b>Lika-liku dalam Rumah Tangga</b>	
<i>Oleh: Ekky Rosita</i> .....	75
<b>Memori Yang Hilang</b>	
<i>Oleh: Kiki Dwi Indriyani</i> .....	81
<b>Hadiah yang Menyakitkan</b>	
<i>Oleh: Gilang Ramadhan</i> .....	86
<b>Persahabatan Sejati</b>	
<i>Oleh: Diyah Woro Istikomah</i> .....	92
<b>Ibu</b>	
<i>Oleh: Lolyta Arsyia Fauziah</i> .....	100
<b>Virus GGS</b>	
<i>Oleh: Afni Rahma Alfatihani</i> .....	104

<b>Ayah, Biarkan Aku Berprestasi</b>	
<i>Oleh: Mustikha Yati</i> .....	109
<b>Curhatanku</b>	
<i>Oleh: Winda Rochliana</i> .....	116
<b>Memikirkan Motif Orang</b>	
<i>Oleh: Halimatus Sa'diah</i> .....	121
<b>O h ... S a b r i n a</b>	
<i>Oleh: Amanatul Khoeriyah</i> .....	126
<b>Izinkan Aku Memelukmu</b>	
<i>Oleh: Santi Putri Nurjanah</i> .....	130
<b>Sarjana Kere, Sarjana Tajir (<i>Just a Little Inspiration</i>)</b>	
<i>Oleh: Setia Nur Kartika</i> .....	137
<b>Cinta April</b>	
<i>Oleh: Siti Maslichah</i> .....	145
<b>Mencintaimu Sampai Mati</b>	
<i>Oleh: Iis Nurasih</i> .....	151
<b>Pergaulan Membawa Duka</b>	
<i>Oleh: Dede Tatang Saputra</i> .....	162
<b>Biografi Penulis</b> .....	162
<b>Biodata Penulis</b> .....	169



# Pelangi di Akhir Senja

Oleh: Slamet Bambang Riono, M.M.



(...*Ojo nangis*  
*Sing uwes yo uwes*  
*Seng ilang ben ilang*  
*Cukup aku kelaran laran...*)

Lirik lagu *Ojo Nangis* yang dilantunkan Denny Caknan lewat *hand phone* begitu terasa mendayu-dayu di hatiku. Serasa larut dalam lirik yang sarat makna. Namaku Baim. Status mahasiswa semester akhir. Sedang berjuang lika liku bimbingan skripsi setelah ujian minggu kemarin. Perjalanan cerita cintaku sebagai mahasiswa semester akhir, begitu *ngenes*. Dua minggu menjelang Wisuda, pacarku minta akhiri hubungan. Hubungan yang terbangun 3 tahun, semenjak dia semester satu. Fani, nama pacarku. Fani, adik kelasku dan sekarang semester 6. Ku berharap dia yang akan menemaniku foto bersama baju toga kebanggan.

Pacarku gadis sederhana, wajah kuning langsung dengan 165/50. Pesona kecantikan memancar dengan balutan busa muslim dan jilbab yang selalu disandangnya. Dengannya,

kulabuhkan biduk cinta. Dengannya, ku bahagia. Dia, gadis asal desa Limbangan yang sudah membuatku *kepincut ning ati*.

Aku duduk di pinggir Sungai Cisanggarung sambil menghembuskan asap rokok. Minuman botol kopi sesekali kuminum.

“Mas, tunggu Fani bakda Ashar di tempat biasa”, itu kalimat akhir yang dia ucapkan siang tadi saat telfonan.

Sore sudah menjelang pukul 17.00. Sore ini, Fani berjanji untuk menemuiku di bantaran sungai ini.

“Ada yang ingin Fani sampaikan sama Mas,” lanjutnya.

Kuiyakan saja. Dan kutunggu dengan penuh harap. Sudah setengah jam berlalu. Fani tak kunjung datang. Sudah separo bungkus rokok sudah ludes terbakar, mengiringi kegalauan hati.

Berkecamuk pikiran dan rasa yang *mbulet*. Ku tak mampu lagi konsen berpikir. Yang teringat hanya Fani dan Fani. Aku bertanya dalam hati. Betapa ku tak bisa menerjemahkan arti cinta dan belas kasih. Cintaku pada Fani begitu dalam. Begitu kangen jika tak bertemu.

Fani kerja di salah satu perusahaan besar di Kota Cirebon. Kami ketemu setiap akhir pekan. Fani mengambil kelas ekstensi. Fani adik kelasku. Dia idaman semua cowok di kampus. Dan entah mengapa, Fani lebih memilikku menjadi kekasihnya.

Cinta memang tak kenal penjelasan. Cinta hanya kenal kenyamanan. Dan mungkin yang itu terjalin tautan asmara kita berdua. Sesekali kubuka hp untuk melihat ada tidaknya chat via whatapps. Masih juga tak ada kabar.

“Fani kemana ya...”, kumulai bertanya dalam hati.

“Semoga baik-baik saja dan segera bertemu sore ini”, penuh harap dalam hatiku.

Aku sendirian memandang deru aliran sungai. Terasa kosong. Seperti langit yang tak berwarna.

+++

Tak ada narasi tak berlakon. Setiap insan adalah pemain. Bermain peran masing-masing. Tak ada pilihan. Jalani yang sudah digariskan. Mainkan yang diperankan. Inilah hidup.

Hidup akan indah, jika berwarna seperti pelangi. Hidup akan indah, jika semerbak mewangi. Terus apa yang terjadi jika pelangi itu pergi? Pelangi hanya mau datang setelah semua ujian berlalu.

Pelangi senantiasa menitipkan rasa yang berbunga. Senantiasa anggun dan layaknya lukisan sang Amurba Amiseso. Menyiratkan makna di balik pancarannya.

Pelangi yang indah hanya akan menyemburat jika hujan deras berakhir. Sama seperti kita sebagai manusia, yang harus mengalami peluh dan lelahnya langkah kaki seharian. Meski sekejap adanya, pelangi memberi kesan terindah yang kurasa. Akan lebih indah jika bersama Fani, sang bidadariku.

Setiap warna pelangi punya sejuta cerita, punya makna yang tidak sama. Sama seperti jutaan manusia yang punya cerita dan drama kehidupan. Yang selalu teringat ungkapan Fani saat itu.

“Mas, harus seperti pelangi, pelangi yang bisa menginspirasi setiap orang yang memandangnya”, ujarnya.

“Apa maksud inspirasi itu?” tanyaku.

“Bersikap dan berperilaku yang tahu benar dan tahu salah, dalam bersikap dan bersikap dengan hati yang tulus”, jawabnya sambil memandangi saat itu.

+++

“Mas, sudah lama menunggu?”, terdengar suara dari belakangku mengagetkanku. Kutengok dan kulihat sosok perempuan berdiri dengan senyum tak biasa. Wajah dengan make up yang cukup glowing. Berbeda dengan biasanya. Kali ini, terlihat semakin cantik dan anggun dengan balutan gamis biru muda.

“Sudah setengah jam lebih, Abang menunggu Adik datang”, sapaku sambil menyambut erat jabat tangannya.

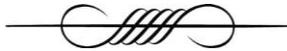
Lalu kami duduk berdua melihat pelangi senja di pinggir sungai. Pelangi yang hampir redup tertelan kabut.

Selanjutnya, kuhanya terdiam saat Fani mulai bercerita.

Mas, maafkan Fani. Mungkin apa yang akan Fani sampaikan, akan membuat mas kecewa. Ini bukan tentang kemauan Fani, juga bukan karena orang tua. Ini mungkin sudah harus beginir. Fani sudah bulat untuk mengambil keputusan ini. Fani jalani meski ini terasa berat bagi Fani. Fani harus berani bersikap. Fani sayang sama Mas Baim. Rasa sayang Fani begitu dalam. Dan tak akan begitu mudah untuk melupakan.

Maafkan Fani, Mas. Fani ingin sendiri. Fani ingin jalinan asmara sama Mas, sudah sampai di sini. Biarkan Fani sendiri saat ini. Tak ada alasan yang Fani sampaikan. Ini sudah keputusan Fani, Mas. Fani harap, Mas mau mengerti. Fani pamit pergi.

Ku hanya diam tak tahu harus berkata apa. Meski diam tak selamanya benar ataupun salah. Seperti pepatah terkadang lebih baik diam daripada menjelaskan apa yang kita rasa, karena menyakitkan ketika mereka hanya bisa mendengar tapi tak bisa mengerti.





# Pelangi dari Cisanggarung

Oleh: Robert Rizki Yono, M.Pd.



**A**ku berasal dari keluarga sederhana yang lebih tepatnya sangat sudah sekali, tetapi aku tetap bersyukur atas segala sesuatu yang telah diberikan-Nya. Bangsa berbaris persegi panjang dengan sangat rapi laksana pertunjukan baris berbaris tentara nasional republik Indonesia. Semilir angin kumbang mengurangi rasa laparku kala aku menunggu Abah pulang menjual bibit ikan kecil. Teriknya mentari menyentuh kulit tangan yang selama ini memberikan kasih sayang kepada keluarga dan kotornya air rob menyelimuti kulit kaki yang selama ini melangkah untuk memberikan nafkah keluarga. Ibu pun masih berjuang untuk mengusir air rob yang masuk tanpa permisi ke rumah berukuran rumah jangrik. Itulah sedikit gambaran tempat di mana aku dilahirkan dan dibesarkan.

Alam dengan naturalnya dapat membangunkan manusia melalui kokokan ayam sebelum fajar menyingsing. Pukul 03.00 WIB ibu membisik dan membelai lembut rambutku sembari mengucapkan “Bangunlah Mas, kita harus membeli nasi ponggol untuk bekal menunaikan puasa Senin Kamis”. Setiap hari Senin dan Kamis Ibuku rutin membangunkanku.

Sambil makan nasi Ponggol Ibu berucap “Mas, kita harus melaksanakan puasa sunah agar hidup kita menjadi lebih baik”.

Setiap sore setelah pulang sekolah Arab atau Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah, saya membantu Abah untuk memberi makan bibit ikan bandeng di tambak yang lokasinya dekat pemakaman umum. Setiap Abah mendapatkan pesanan aku sering tidak masuk sekolah karena membantu menghitung bibit ikan yang nantinya dimasukan sebuah kantong yang di isi air dan oksigen. Semua itu aku lakukan di saat anak seusiaku bermain dan belajar. Pagi hari ketika matahari mulai menyapa pantai Cangkring seperti biasa aku berjalan menuju ke sekolahan dan teman-temanku menggunakan sepeda.

Di saat teman-temanku jajan pada saat istirahat, aku hanya terdiam karena aku sering tidak mendapatkan uang saku. Selain itu, terkadang ada orang yang mencaciku karena rumahku bermodel *balandong*. Jujur aku sangat marah, rasanya aku ingin mengangkat Gunung Slamet dan menimpakannya kepada orang yang sudah mencaciku, namun Ibu selalu berkata “Sabar, sabar, dan sabar karena kita wong cilik jadi kita sering dihina” padahal Abah berkata “Hajar sampai berdarah walaupun dia orang kaya, yang penting kamu jangan berbuat salah duluan”.

Dua puluh tahun kemudian aku sudah beristri dan memiliki buah hati. Keluarga kecilku aku namai sebagai keluarga bangka yang dalam bahasa Indonesianya adalah Bakau. Filosofi dari bangka yaitu selalu memberikan manfaat kepada makhluk hidup yang lain walaupun dirinya rentan tersambar petir.

Auditorium Universitas Negeri Semarang menjadi saksi aku menyandang gelar Magister Pendidikan. Gelar itu aku peroleh dengan perjuangan yang berdarah-darah. Air mata tiba-tiba menetes karena teringat ucapan Ibu kala berbaring di rumah sakit Islam Tegal “Berangkat bimbingan sana agar cepat selesai kuliahmu”. Ucapan Ibu itu ketika aku masih proses bimbingan Tesis. Di saat yang seharusnya aku bahagia karena telah mendapatkan gelar yang selama ini aku harapkan, malah aku bersedih karena Ibu tidak bisa menghadiri prosesi wisuda, karena Ibu telah pergi ke Sang Pencipta. Padahal Ibu berencana jika kamu diwisuda kita sekalian ke Borobudur untuk berwisata. Hingga aku memutuskan untuk tidak berfoto keluarga setelah aku diwisuda karena aku tidak mampu untuk melakukannya.

Budidaya rumput laut, pengemukan kepiting dan bisnis pengiriman ikan serta kepiting ke pedagang *seafood* di Jakarta merupakan pekerjaanku sebelum menjadi seorang dosen Universitas Muhadi Setiabudi. Setelah ijazah Magister sudah aku genggam, aku mencoba untuk mendatangi setiap instansi yang linier dengan gelarku. Jawaban mereka sama yaitu menolak, tapi ada yang secara ramah dan ada pula yang secara sadis. “Kamu itu titipan siapa?” ujar sang satpam. “akan saya sampaikan ke bidang kepegawaian surat lamaranmu.” ujar sang satpam di salah satu perguruan tinggi. Itu merupakan diantara jawaban mereka ketika aku mencoba melamar pekerjaan.

Hari demi hari hingga ketika baku mengharapkan balasan dari surat lamaranku terpintas, aku mengingat kalimat yang terucap ketika aku sekolah dulu. “Buat apa sih sekolah tinggi-tinggi, nantinya juga menjadi seorang petambak.” Selain itu,

saya teringat lagu Iwan Fals yang berjudul “Sarjana Muda”. “semua itu takan mengurangi semangat dan keyakinanku” gumamku dalam hati. Aku yakin kekuatan doa dan usaha tidak akan sia-sia, apalagi setiap pukul 09.30 dan sesekali pukul 01.30 dua rakaat aku tunaikan. Selain itu doa dari orang tua, istri, dan orang-orang yang peduli denganku.

Jalan ini aku pilih, padahal ada jalan yang lebih mudah namun tidak aku pilih. Karena aku yakin Tuhan yang Maha Esa, akan memberikan apa yang dibutuhkan hambanya ketika sudah tepat pada waktunya. Pelangi pun datang ketika hujan meninggalkan jejak kesejukan. Malam itu aku mendapatkan sebuah kabar dari pihak Kampus 2 Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) yang letaknya di kecamatan Losari. Kabar itu merupakan salah satu hadiah terbaik dari banyak kabar yang Tuhan berikan. Kampus 2 Losari merupakan tempat pertama kali aku mengamalkan apa yang aku ketahui.

Sepulang dari Losari aku mendatangi tempat yang banyak orang-orang datang ketika malam Jumat Kliwon dan Hari Raya umat Islam. Rasa senang dan sedih bercampuk aduk ketika aku sampai di sebuah nisan yang terbuat dari kayu bertuliskan nama Ibuku. Air mata seketika itu menetes jatuh tepat di gundukan tanah yang mengarah utara dan selatan. Berat rasanya ketika menyebut nama Ibu namun Ibu tak menjawab, namun apa daya itulah takdir Tuhan. Seayat demi seayat aku lantunkan semata-mata karena Tuhan. Dengan harapan agar Tuhan meberikan maaf atas kesalahan Ibuku dan menerima amal baik Ibuku.

Sepulang dari pemakaman Ibu aku mengunjungi Abah untuk melihat kondisi dan mengucapkan terima kasih karena

telah membesarkan, mendidik, dan semuanya yang telah beliau berikan kepadaku sembari membasuh kedua telapak kakinya yang mulai berkerut. Sepulang dari Abah aku pulang ke rumah untuk memeluk dan mencium kening istriku karena sabar dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kenikmatan sembari mencium kening anaku yang sedang diemban. “Nak, Bapakmu ini sudah dapat bekerja sesuai dengan gelar”.





# Halaqah Cinta

Oleh: Anis Safitri

Hampir satu minggu ini aku sering pulang malam, aku lebih sering menghabiskan waktu sepulang kerja dengan berdiskusi tentang penerbitan karyaku dengan sahabatku Ima. Sejak ibu membicarakan rencana perjodohanku dengan anaknya kyai tempat abahku dulu mondok, aku jadi kepikiran. Jujur, aku masih ingin melanglang buana untuk petualangan hidupku. Di usiaku yang akan menginjak 23 tahun, abah ingin aku agar segera menikah. Abah memang sosok yang sangat menyayangiku setelah ibu, tapi keputusannya menjodohkan aku membuat aku sangat tertekan. Apalagi aku dijodohkan dengan seseorang yang sama sekali tidak kukenal sebelumnya.

Aku bekerja di bidang jasa konseling salah satu perusahaan daerah Bandung. Sore itu, aku duduk dibangku rotan dengan pemandangan asri sungai Cileunca. Aku gugup dan kesal, karena sejak pulang kerja tadi ibu terus menelepon, memintaku cepat pulang. Abah ingin membicarakan perjodohan ini lebih jauh lagi. Begitulah abah, apa yang ia mau harus selalu aku turuti. Apalagi kalau ini menyangkut perintah dari bapak kyai nya itu.

“Abah pengen besanan sama beliau Chika, kamu taat sama abah ya...”. Ucapnya setiap kali menasihati aku. Aku tidak bisa menolak keinginan abah. Aku menghabiskan waktu sore itu dengan menikmati senja dan seporisi roti bakar isi coklat kacang. Dari jauh aku memperhatikan lelaki yang duduk di bangku rotan bernaung pohon jati lebat. Aku terpana melihat lelaki itu. Dia sedang membaca buku dengan tenang. Wajahnya terlihat manis dan tatapannya sangat meneduhkan. Siapa dia? Aku memandangnya lumayan lama, hingga aku tertegun dengan kehadiran Ima yang baru datang menepuk pundak kananku, “tingali naon si, serius pisan nyaneh teh”. Sapa Ima padaku. Aku menjawab Ima dengan gelagapan, Ima tidak boleh tahu kalau aku sedang memperhatikan seseorang laki-laki dari kejauhan.

Sore itu memang udaranya sangat dingin. Untungnya aku memakai *sweater* rajut tebal buatan nenek. Aku dan Ima bertemu karena akan membahas garapan buku antologi kita berdua. Dia teman kuliahku dulu di jurusan sastra. Tapi lagi-lagi masalah perjodohan ini tak kunjung lenyap dari pikiranku. Ini mengganggu konsentrasiku untuk menulis dan membuat karya. Beberapa saat kemudian aku melihat lelaki itu beranjak pergi dan pulang dari cafe ini. Siapa dia? Aku tak melihatnya sebelum ini? Ia begitu mempesona.

Aku terbelalak memandang ponselku, sudah dipenuhi oleh pesan dari ibu.

“Chika, kamu dimana lagi? Abah nyariin”

“Neng pulang, udah mau Maghrib”

“Neng, kamu ini kenapa sekarang susah dihubungi”

Beberapa pesan dari ibu membuatku semakin kalut. Andai ibu tahu apa yang sedang aku rasakan. Aku tak ingin melanggar perintah abah tapi aku juga tak mau terburu-buru mengakhiri masa kebebasanku. Saat itu Ima juga berpamitan untuk pulang duluan karena pacarnya menjemput, aku pun segera beranjak pulang juga.

Di sepanjang perjalanan pulang, entah mengapa aku kembali terbayang wajah manis laki-laki yang kutemui tadi. Andai ada kesempatan untuk bisa berkenalan dengannya, ah rasanya tidak mungkin. Bertemu lagipun sepertinya belum tentu. Perjalanan dari *cafe radiant* ke rumahku hanya memakan waktu 30 menit. Aku sampai rumah disambut dengan ibu yang sudah berdiri di depan pintu. Ibu terlihat cemas namun tetap memberiku senyuman hangatnya saat aku mencium punggung tangannya tapi tak berbicara apapun, abah juga ada di ruang tamu sedang membaca koran.

“Neng Chika tumben ngga pulang malam” sindir abah. Aku tidak mendiamkan mereka, tapi aku enggan berbicara terlebih dahulu takut mereka kembali mengungkit perjodohan itu. Kata ibu, keluarga dari calon suamiku sudah ada di Bandung. Mengingat minggu depan adalah hari lamaran kami, aku bahkan sama sekali tidak tertarik dengan ini semua. Aku saat ini, tidak mencoba mencari tahu siapakah sosok lelaki itu, bagaimana penampilannya, dan apa alasan ia mau dijodohkan dengan aku. Padahal sebelumnya kita benar-benar tak saling kenal dan bertemu. Yang ada di benakku saat ini adalah rasa emosi karena kebebasanku sebentar lagi akan berakhir. Aku akan hidup menjadi seorang istri untuk lelaki yang sebelumnya sama sekali tak kukenal, sial.



Ponselku berdering, aku menggerutu dalam hati siapa lagi yang ingin mengganggu tidurku. Sebuah pesan whatsapp dari nomor tak dikenal.

“Assalamualaikum Chika, ini aku putranya kyai Anwar”. Tulis lelaki itu dalam pesan singkatnya.

Hatiku terasa seperti dikagetkan sesuatu, aku harus jawab apa, bagaimana ini, untuk apa ia mengirim pesan itu, apa artinya lelaki itu mau dijodohkan denganku? Ahh... aku tak mau peduli, kerjaanku sudah cukup mengurus tenaga berpikirku, belum lagi project buku yang harusku selesaikan dalam waktu dekat,aku lelah hingga akhirnya matakku terpejam sendiri, mencoba melupakan emosi dan rasa cemas ternyata tidaklah mudah, beberapa kali aku terbangun dan kembali tidur di malam itu.

Tak terasa esok hari itu tiba, hari selasa nanti keluarga kyai anwar datang, rasa takutku semakin tak terbendung. Seperti biasa, aku sedikit melerai rasa cemas itu dengan menghabiskan waktu sore sepulang kerja di cafe radiant, pemandangan disini memang yang paling aku suka,sangat asri dan bersih. Entah ini kebetulan atau apa,aku kembali melihat lelaki itu duduk dibangku rotan sedang membaca buku dari kejauhan, kali ini lamunanku semakin dalam, aku menatapnya dengan penuh harapan,sampai aku tak sadar kalau dia juga menatap ke arahku, sontak aku menutup wajahku dengan buku catatan selama hampir dua menit, saat aku sedikit-sedikit menurunkan buku yang menutup wajahku dan mencoba kembali melihat kearah lelaki itu, ternyata ia tidak ada di sana, kemana dia?

“Nyari siapa, Mbak?” sapa lelaki itu. Ia di belakangku, menyapaku, ya ampun aku malu sekali, aku menjawab dengan kalimat terbata. Tentu saja aku sangat gugup tapi lelaki itu terlihat tenang dan biasa saja. Tanpa aku persilakan, ia duduk di samping kiri, bangku rotan yang letaknya agak jauh dariku. Ia menyebutkan namanya, Yusuf. Nama yang indah, untuk sebuah senyuman manis, tatapan sayu, tubuh jangkung dan kulit sawo matang. Aku masih duduk tak beringsut dari tempat semula.

Yusuf begitu santai mengajakku berbincang, tapi aku justru gugup. Aku begitu gugup setiap kali ia menatapku, Yusuf tak banyak menceritakan tentang dirinya dan aku tak ingin bertanya apapun tentang dia. Kita banyak membicarakan tentang buku bacaan. Buku yang sedang Yusuf baca adalah novel yang sudah pernah kubaca hanya dengan waktu sehari dua malam. Tak terasa adzan maghrib berkumandang, Yusuf pamit untuk pergi ke masjid lalu pulang. Aku juga segera bergegas pulang kerumah.

Keadaan dan sikapku di dalam dengan di luar rumah saat ini sangat berbeda. Aku sangat tenang ketika di luar rumah, sedangkan aku tertekan ketika pulang ke rumah. Malam itu aku masuk ke kamar dengan melihat gaun muslimah cantik tergeletan di atas kasurku, sepertinya ibu yang menyiapkan. Ada secarik surat kecil di atasnya.

“Neng sabar ya, ibu tahu neng anak yang taat, ibu tahu neng pasti ngerti watak abah”. Ibu, itu surat tulisan ibu, aku terisak membaca surat itu. Sekuat apapun aku menghindar dan menolak, kata ibu perjodohan ini memang sudah lama abah rencanakan, lambat laun aku harus menerimanya. Aku duduk

di depan meja rias sambil memandangi cermin. Ibu dan abah masuk kamarku dan memeluk aku. Aku harus kuat dan harus manut abah. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk menuruti kemauan abah.

Pukul 03:00 WIB dini hari, aku terbangun dan segera mengambil air wudhu untuk menunaikan sholat istikhoroh. Rasanya aku masih belum yakin. Aku meminta petunjuk dari-Nya. Aku kusyuk berdoa dan berdzikir, aneh aku malah teringat senyuman Yusuf. Tiba-tiba ibu mengetuk pintu dan masuk kekamarku, ia mengajakku sholat subuh berjamaah dengan abah. Aku langsung mengikuti ibu keluar kamar ke ruang tengah. Selesai sholat abah sedikit menasihati aku, begitupun ibu. Setelah itu aku bergegas masuk ke kamar.

Siang itu rumahku ramai sekali, semua keluarga dekatku berkumpul untuk menyaksikan hari lamaranku, mereka terlihat kompak dan bahagia, sedangkan aku si calon pengantin justru sangat cemas dan gugup. Aku mendengar deru beberapa mobil melaju pelan dan berhenti di halaman rumahku. Itu pasti keluarga kyai Anwar. Duh... perasaanku semakin tak karuan. Aku tak mungkin bisa dengan cepat jatuh cinta dengan lelaki yang tak pernah aku temui.

“Gimana neng, udah dandannya”. Ibu datang sambil memberiku bingkisan yang entah apa isinya.

“Insyaallah, sudah Bu”. Aku menjawab sambil menitikan air mata. Ibu aku takut tak sekuat engkau, kenapa aku harus menerima perjodohan ini.

Aku berjalan keluar kamar bersama ibu. Di ruang tamu terlihat ramai oleh keluarga calon suamiku. Mataku langsung

tertuju pada Yusuf, ia di sini. Aku masih berpikir mungkin Yusuf masih saudara dari calon suamiku. Ayahku duduk di samping Yusuf lalu memanggilku. “ayo cepet atuh Neng sini, mas Yusuf nungguin ini” abah dan yang lain terkekeh. Apakah ini benar, calon suamiku itu Yusuf, lelaki yang membuatku melamun di setiap senja untuk menunggu senyum manisnya. Apa benar lelaki yang malam itu mengirim pesan untukku itu Yusuf, lalu mengapa pertemuan-pertemuan yang kukira tak sengaja itu tidak membuat ia mengungkapkannya, aku semakin bingung.

Abah menjelaskan bahwa Yusuf ini anaknya kyai Anwar, yang akan menjadi suamiku, yang akan membimbingku menjadi seorang istri dan ibu yang bijak dan baik untuk anak-anak kita kelak. Aku dan Yusuf saling mencuri pandang tapi banyak tanda tanya di kepalaku, sedangkan Yusuf terlihat tenang dan baik-baik saja.

Acara lamaran itu berjalan lancar sampai selesai, Yusuf meneleponku. Ia meminta maaf, karena tak memberi tahu dari awal. Yusuf sendiri sudah pernah melihat aku dalam foto yang pernah abah kasih. Lalu ia juga sudah mengintai aku selama dua minggu ini. Terlepas dari semua rasa penasaranku itu. Aku bahagia ketika tahu calonku ternyata Yusuf, lelaki yang kukenal tanpa sengaja di cafe radiant Cileunca, membuat aku terpana sekali menatap matanya. Yusuf bilang kalau ia sudah lama jatuh cinta padaku, ia juga sering melihat tulisan dan jurnal yang kubuat. Ia memang curang.

Ia tulus mencintaiku dalam diam, padahal aku sendiri justru takut dan hampir menolak perjodohan ini. Tak terasa aku dan Yusuf sudah dua minggu bertunangan dan tepat tanggal 12

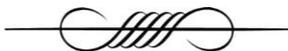
Februari nanti adalah tanggal pernikahan kami. Aku meminta pada Yusuf agar pesta pernikahan diadakan tepat di hari ulang tahunku, dan ia sama sekali tak keberatan. Yusuf selalu menuruti apapun permintaanku, aku harap sikapnya akan selalu seperti ini.

Hingga tibalah 12 Februari pukul 08.00 WIB akad nikah berlangsung. Teman kerjaku, sahabat-sahabatku dan tentunya Ima, mereka semua hadir. Begitupun dengan tamu undangan Yusuf, hampir mereka yang hadir merupakan kalangan aktivis santri. Aku baru tahu bahwa calon suamiku adalah santri yang cukup terkenal di Mojokerto. Yusuf baru menceritakan ini setelah kita resmi bertunangan. Aku mudah meneima Yusuf, begitupun sebaliknya karena kita berdua tidak memiliki masalah dengan orang lain sebelumnya.

“Sah...”. Suara ramai orang-orang di luar. Saat akad berlangsung aku memang tidak diperbolehkan bertemu Yusuf. Setelah akad selesai aku baru boleh bertemu dengan dia. Hatiku bahagia bercampur haru. Aku masih tidak menyangka akhir dari perjodohan ini sungguh membuatku bahagia. Lelaki yang abah pilihkan untukku memang antik. Dia berbeda dari yang lain. Lelaki yang abah pilihkan untukku ternyata memiliki kasih sayang yang luar biasa. Aku menangis di pelukan ibu dan abah. Berterima kasih untuk segala hal yang mereka perjuangkan untuk kebahagiaanku, dan meminta maaf karena hampir mengecewakan mereka.

Yusuf, lelaki yang akan kupanggil suamiku, yang sedang memandangi aku yang sedari tadi menangis dipangkuan ibu. Ia lalu menuntunku ke kursi pelaminan, memegang lembut kepalaku dan membacakan doa untuk keselamatanku. Aku

mencium punggung tangannya dan ia berbalik mencium keningku. Sungguh momen yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya, dan ini terjadi dengan kehendak Allah. Abah, aku berterima kasih karena kasih sayangmu. Aku berterima kasih atas pilihanmu. Aku yakin Yusuf memang lelaki yang bisa membimbing dan menjagaku.





# Ingkar

Oleh: Zufara Maryami Mufidhoh

Sumarti menyimpan pertanyaan terbesarnya selama bertahun-tahun, mendesak kapan namanya akan terdaftar di KUA bersama Wiratama? Lama sudah ia menggantungkan harapannya pada sosok Wira yang tak kunjung mendapatkan pekerjaan itu. Sepanjang harinya, Wira hanya menghabiskan waktu untuk duduk di tepi sungai dengan kail pancing yang tenggelam. Menunggu satu sampai dua ikan memakan umpan, lalu pulang. Seperti itu setiap hari, sampai tidak sadar waktu terus berjalan dan menemui umurnya sudah mencapai kepala tiga.

“Mengapa masih mempertanyakan pernikahan pada pengangguran, apa gunanya?” Pak Han membuka pembicaraan di ruang tengah rumah Sumarti. Pak Han merupakan lelaki paruh baya satu-satunya di keluarga Sumarti. Jelas ia ingin yang terbaik untuk anak satu-satunya itu.

“Tapi Mas Wira janji Pak, akan menikahi Sum”

“Kalau hanya janji, seluruh lelaki di dunia juga bisa. Tidak hanya Wiratama si pengangguran itu”

“Tapi Pak, Mas Wira itu..”

“Halah! Apalagi alasan yang akan kau buat untuk melindungi si Wiratama dari pembicaraan dengan Bapakmu ini, Sum? Bawa dia kemari! Biar Bapak yang berbicara di hadapannya sendiri jika kau tidak berani!” wajah Pak Han semakin memerah, tangannya mengepal di samping piring kosong itu.

“Sudah-sudah, kalau ribut terus kapan mau makan malamnya?” Datang Ibu Nur menengahi perdebatan bapak dan anak itu.

Sum menunduk, memikirkan seluruh kalimat yang keluar dari mulut ayahnya yang menusuk ke hati.

“Iya Pak, besok Sum tanyakan lagi ke Mas Wira. Kapan akan menikahi Sum”.

Sementara itu, di rumah kecil kesayangannya Wiratama yang hidup sebatang kara sudah menyiapkan makan malam dengan ikan yang selalu gosong di atas lembar daun pisang itu dan juga nasi yang mengeras.

“Hidup memang harus dinikmati, meskipun tidak ada nikmat-nikmatnya” kata Wira cekikikan.

Keesokan harinya, Wira menunggu ikan di pinggir sungai yang tak kunjung memakan umpannya itu. Mungkin umpannya terlalu kecil atau mungkin umpannya sudah basi atau mungkin karena Wira belum mandi?

Lamunan Wira bubar ketika derap langkah kecil mendekat ke arahnya, tercium aroma pakaian yang begitu wangi menyapu hidungnya. Sum duduk di sebelah Wira yang sedari tadi memikirkan akan makan apa hari ini, jika semua ikan tidak mau di buat mati.

“Eh Sum, tumben kemari kangen ya? Kan Mas sudah bilang Sum, nanti malam Mas ajak kamu jalan-jalan”



“Iya Mas”

“Mengapa wajahmu begitu murung? Apa kau juga sama tak punya lauk hari ini? Mas pancing ikan sebanyak-banyaknya ya, supaya kita bisa makan berdua dengan lauk yang sama”

“Mas..”

“Ya? Kau mau melempar pancingnya? atau kau mau beradu cantik dengan bunga teratai di tengah sungai itu?”

“Mas, boleh aku bicara?”

Sorot mata Sumarti yang belum pernah Wira ketahui. Mata hitamnya menatap lekat-lekat, tidak lama bendungan air itu keluar tanpa sabar.

“Kapan Mas akan menikahiku?” tanyanya dengan suara sendu.

“Sum..?” kedua alis Wira mengerucut.

“Bapak terus mendesakku untuk segera menikah mas, umurku sudah cukup tua.. bukankah mas juga?”

“Kita baru menginjak kepala tiga Sum.. bukankah kita masih muda untuk menunggu?” Belum menyelesaikan ucapan Wira, Sum memotongnya.

“Lalu, mau menunggu apa? Menunggu salah satu dari kita mati dan berakhir dengan cinta sejati?”

“Sum.. maksudku.. iya iya aku akan menikahimu. Tapi tidak lihatkah kau sekarang? Aku baru saja bisa menerima diri bahwa kedua orang tuaku sudah mati dan tak akan bersamaku lagi?”

“Mau sampai kapan aku mengertimu, Mas? Memangnyanya pernah kau mengerti bagaimana perasaanku?”

“Tapi Sum.. bukankah sekarang kita berdua bahagia? Mengapa harus terburu-buru menikah?”

“Mas, memangnya mas pernah tanya.. aku benar-benar bahagia atau hanya untuk membuat mas bahagia?”

“Tapi Sum, bukankah hubungan kita selalu berada pada jalan yang lurus? Mengapa kau tiba-tiba membelokan semuanya ke tikungan yang tajam?”

“Hubungan lurus yang terus berjalan tanpa kepastian juga untuk apa mas? Jika tujuanmu untuk membuang-buang waktu, bukan aku dan bukan orang tuaku yang kau korbankan”

“Tapi Sum..”

“Tapi-tapi apalagi yang ingin kau sebutkan mas? Kita tidak bisa terus hidup dengan penyangkalan”

Wriatama menggulung pancing yang tidak ada hasilnya itu. Kemudian menatap kekasih di depannya dengan sorot mata yang lekat, sama seperti tadi. Sumarti baru pertama kali melihat mata Wira bisa serius seperti ini.

“Baiklah, jika itu maumu. Besok aku akan ke Jakarta”

“Mengapa Jakarta?”

“Maumu bagaimana, Sum?! Tadi kau minta aku untuk segera menikahimu, sekarang kau melarangku untuk mencari uang di Jakarta!”

“Aku hanya bertanya Mas! Mengapa Jakarta? Tidak di sini saja? Apa kau tidak mau denganku?!”

“Justru karena aku ingin denganmu, maka aku pergi ke Jakarta Sum..” Kelopak mata Wira tak mampu lagi membendungnya. Tangis itu membuat berisik perbincangan mereka berdua.

“Jakarta memanggilku Sum”

“Bagaimana jika seseorang mencintaimu di sana?”

“Aku memilihmu. Aku pergi ke sana untuk kembali memelukmu. Ya?”

“Iya Mas”

Perdebatan itu hilang setelah pelukan menghangatkan sepasang hati yang telah membara. Dini hari, Wira membereskan seluruh baru dan mengemasnya di dalam kantong kresek yang dirangkap dua. Malam itu, Wira akan pergi ke terminal untuk mencari bis pagi. Cukup jauh berjalan kesana, namun ia memilih untuk berjalan kaki.

Sebelum pergi, Wira tidak menjumpai Sumarti justru ia mengetuk pintu rumah Darma, teman kecilnya yang baru pulang dari Sumatra.

“Dar, apa kau berkenan meminjamkan uang untukku?”

“Kemana kau akan pergi, Wir?”

“Jakarta. Sum meminta untuk segera menikah. Jakarta adalah tempat yang tepat untuk mencari membuat celengan cepat terisi penuh”

“Untung kau teman baikku Wir.. Wir.. mana mau aku dini hari seperti ini malah menghutangi.. nih ambil 300 ribu cukup?”

“Cukup Dar, terimakasih..”

“Ya sudah sana pergi. Keburu busnya tidak mau kau tumpangi” dialog Darma kali ini diikuti tawa.

“Satu lagi Dar... aku mau meminta tolong”

“Apa Wir?”

“Titip Sumarti. Ia pasti akan merasakan sepi.. sebenarnya aku tidak tega meninggalkannya sendiri.. tapi.. bagaimana lagi..”

“yayaya. Sumarti aman denganku”

“Pergi dulu, Dar!”

“Hata-hati, kawanku!”

Sesampainya di Jakarta, Wiratama membereskan barang-barangnya di dalam kontrakan satu petak kecil. Ia sewa dan janjikan akan dibayar dengan gaji pertama dikerjaannya nanti. Ke sana ke mari Wiratama mencari pekerjaan yang dapat menerima dirinya. Hingga satu orang mempercayai Wira sebagai petugas kebersihan di jalan raya kota Jakarta. Ternyata gajinya tidak seberapa, jika dibagi untuk makan sehari-hari dan membayar kontrakan. Namun Wira memilih untuk menghemat, hanya sekali membeli makan untuk dibagi tiga sepanjang hari.

Hal itu dilakukannya supaya celengan nikahnya segera penuh dan ia segera pulang bertemu Sumarti. Wira bahkan sama sekali tidak membeli pulsa untuk menghubungi Sumarti. Ia membiarkan kekasihnya menghimpun rindu begitu banyak, sama seperti dirinya. Badan Wira yang dulunya berisi, kini menjadi sedikit ringkih karena menahan makan setiap hari demi menikahi Sumarti.

\*\*\*

Dua tahun berlalu.

Kehidupan Wiratama berubah semenjak Sum menamparnya dengan kenyataan di pinggir sungai. Hari ini saatnya Wira pulang, haru memeluk dirinya yang sudah berjuang melawan kebiasaan buruknya sendiri. Sekarang tidak lagi ia menunggu di pinggir sungai untuk bertemu ikan. Pekerjaannya sekarang

membuat hidupnya sedikit lebih terjamin. Ia pun izin tiga hari untuk pulang ke desa dan menikahi Sumarti. Di dalam bus itu, ia sudah membayangkan cincin bagaimana yang pantai melingkar di jari manis Sumarti. Senyum selebar apa yang akan dipersembahkan Sumarti. Pengantin secantik apa Sumarti nanti. Ia percaya, bahwa pertemuan pertama setelah sekian lama berjuang di kota orang itu akan menjadi hal yang terindah dalam hidup setelah memiliki Sumarti.

Setelah perjalanan panjang yang ia tempuh, kembali lagi ia ke desa dan segera menghampiri rumah Sumarti. Di halaman rumah Sumarti, sudah terdapat banyak pasang sandal warga. Wira berpikir, mungkin Sumarti sudah berfirasat ia akan pulang dan akan segera menikahinya dan sekarang adalah saatnya syukuran supaya seluruh acara pernikahan Wira dan Sumarti berjalan lancar.

Wira pun melepas sandal kumuh yang masih sama ketika pertama kali berangkat ke Jakarta itu. Saat baru berdiri di ambang pintu rumah Sumarti.. seluruh warga mengucap satu kata bersama-sama.

“Sah! Alhamdulillah..” Suara itu masuk ke dalam telinga Wira dengan sangat keras. Menghantam badannya yang begitu kurus.

“Sum?” suara Wira terdengar lirih. Melihat kehadiran Wira di ambang pintu, Sumarti segera bangun dan membawa Wira menjauh dari resepsi pernikahannya.

“Apa yang akan kau lakukan Sum?”

“Maaf Mas.. aku bisa jelaskan”

“Apa yang akan Engkau jelaskan?! Dengan siapa kau menikah? Dengan siapa?! Aku sudah tau siapa lelaki yang duduk di sebelahmu tadi, namun aku ingin mendengarnya dari mulutmu sendiri! Dengan siapa kau menikah?!!!”

“Darma Mas, Darma...”

“Kurang ajar lelaki itu! Pengecut! Dan kau bisa-bisanya kau menyuruhku untuk memperjuangkan pernikahan kita sedangkan kau memilih untuk menikah dengan orang lain! Kenapa Sum? Kenapa kau melakukan ini? Tak taukah kau selama dua tahun aku berjuang di sana dan selalu menyebut namamu, mengharapkan pelukmu, memilih cincin apa yang akan ku beli untuk jari manismu. Tak tau kau, Sum? Tak tau?!!!”

“Wira!” suara Darma terdengar mendekat ke tengah pertengkara Wiratama dan Sumarti. “Jangan berani-beraninya membentak istriku!”

“Oh.. ini suamimu Sum? Seorang pengecut yang sudah mengkhianati sahabatnya sendiri! Ini balasanmu dari semua kebahagiaan kita di masa kecil, Darma?!”

Wiratama melempar tasnya dan mengangkat kerah baju Darma dengan tatapan amarah.

“Bicara pengecut! Bicara di hadapanku!!!”

“Hentikan...” suara lantang Pak Han memisahkan perkelahian Wira dan Darma.

“Aku yang meminta Darma untuk mendekati Sumarti. Dengar, Wiratama di pengangguran. Bagaimana mungkin aku mau membiarkan satu-satunya anak perempuanku menikah dengan seseorang sepertimu?! Keras kepala, tak punya

pekerjaan, hidupnya tak berarah! Apa yang bisa diharapkan darimu Wiratama? Cinta?! Hah kau mengharapkan cinta?! Memangnyanya kau selalu hidup dengan cinta, kau ingin makan Cinta Wiratama?!”

“Tapi Pak... dua tahun aku di Jakarta. Aku tidak lagi seorang pengangguran, aku telah bekerja, untuk siapa? Untuk Sumarti Pak.. anakmu”

“Semuanya sudah terlambat! Tak dengarkah kamu saat semua orang mengatakan *sah* tadi? Tulikah kamu Wiratama?!”

Sumarti telah menjadi istri dari seorang pengusaha kaya raya di desa ini. Darma lebih baik darimu! Pergi sekarang! Jangan sekali-kali datang lagi ke sini dan jangan pernah ganggu keluarga Sumarti! Atau kau akan berhadapan denganku!” Wiratama menatap Sumarti yang terus menangis di pelukan Ibunya. Sumarti tidak mengeluarkan kata apapun untuk menyelamatkan Wira. Wira menganggap, Sumarti telah menyuruhnya pergi.

Wiratama kembali menjadi lelaki tak berarti, hidup dunia hanya menyakiti hati. Tidak ada yang bisa diharapkan lagi dari cinta dan Sumarti. Entah akan menjadi apa hidupnya setelah berbagai badai menghantamnya. Ia kembali memeluk sepi, dengan nyanyian-nyanyian hati yang sepi.



# Menuju Jalan yang Lebih Baik

Oleh: Ati Sofiyati



**D**i suatu desa hiduplah seorang anak laki-laki yang bernama Riski. Riski anak kelas tiga SMP. Dia terkenal karena sifat buruknya. Sesama temannya sering *membully*. Tidak cuma itu dia sudah terpengaruh oleh minuman keras dan narkoba. Dia sering dipanggil kepala sekolah karena perilakunya yang sangat meresahkan. Orang tuanya sangat sedih dan stress dengan perilaku anaknya itu. Sudah berulang kali dinasihati, tapi Riski tidak berubah. Orang tuanya sudah pesimis dan putus asa hendak berbuat apa untuk anaknya, supaya anaknya bisa berubah. Akhirnya timbul pemikiran dari orang tuanya untuk memondokkan Riski ke pondok pesantren setelah lulus SMP nanti.

Waktu kelulusan pun tiba. Di saat acara perpisahan sekolah selesai, ibunya Riski pun berbicara empat mata dengan Riski tentang keputusan ibu dan Ayah untuk memondokkan Riski ke Pondok Pesantren. Riski sempat menolak keputusan orang tuanya. Dia merasa sudah nyaman sekolah di sekitar rumahnya. Ibunya dengan sabar memberikan nasihat kepada Riski.



“Riski anakku, ibu dan Ayah sudah memutuskan untuk memindahkan sekolahmu di Pondok Pesantren”. Ibu dan Ayah sudah menentukan Pondok Pesantren mana yang akan ditempati olehmu, Nak.” Ayah dan Ibu berharap supaya kamu bisa beradaptasi di pondok pesantren yang akan kamu tempati nanti. Mudah-mudahan bisa merubah sifat kamu, Nak” ucap Ibu kepada Riski.

“Riski gak mau bu, Riski gak mau Mondok, Riski mau di sini saja”. ujar Riski.

“Loh... kenapa ga mau? itu kami lakukan demi kebaikan kamu. Ingat Riski, kamu itu anak satu-satunya, kamu harapan kami, kamu kebanggaan kami. Kami ingin kamu berubah sifat dan perilakunya. Kami ingin kamu jadi yang terbaik buat kamu sendiri, dan buat kami selaku orang tua. Jadikan kami bangga padamu, Nak, tolong terima keputusan ayah dan ibu, Nak” kata Ibunya penuh harap.

Mendengar penuturan ibunya, Riski terenyuh dan terharu dalam hati Riski berbicara “Saya harus jadi kebanggaan ibu dan Ayah, saya harus berubah, saya harus jadi yang terbaik untuk mereka.” Timbul semangat untuk membahagiakan orang tuanya. Riski pun akhirnya menerima dan menyetujui permintaan dan keputusan ayah dan ibunya. Akhirnya berangkatlah Riski ke pondok pesantren dengan penuh semangat dan harapan.

Sampailah Riski ke tempat yang diminta oleh orang tuanya, yaitu ke pondok pesantren. Dia merasa aneh, asing, tidak bersahabat, dia merasa...? “Sanggupkah saya di sini,

betakah saya di sini” ungkap dalam hatinya sambil menatap kedua orang tuanya).

Satu semester sudah dilewati oleh Riski, dan liburan pun tiba. Riski bercerita ke orang tuanya selama dia mondok. Bu, “Riski tidak betah, Riski ingin pindah, Riski mau di rumah saja. Teman-temanya tidak seperti teman-teman di sini” ungkap Riski sambil meneteskan air mata. Kamu pasti bisa, kamu pasti betah, itu karena masih baru, jadi kamu menganggap teman-temanmu aneh. Kalau santri baru itu banyak godaannya, tidak betah itu satu godaanmu Nak, lawan godaan itu. Ingat permintaan orang tua, kamu harus jadi kebanggaan ibu dan ayah,” ibunya memberi semangat untuk Riski. Riski pun teringat kembali semangat sebelum berangkat ke pondok pesantren. Saya harus jadi kebanggaan mereka (Ayah dan Ibu)”. Riski akan berusaha supaya betah di pondok pesantren”.

Tibalah saat kembali ke pondok pesantren karena liburan sudah selesai. Riski pun siap-siap untuk kembali ke pondok pesantren. Alhamdulillah Riski pun sudah mulai bisa beradaptasi dengan teman-temannya dan teman-temannya yang dianggap aneh sekarang menjadi teman dekatnya. Akhirnya hidayah Allah turun ke Riski. Sehingga Riski menjadi teladan yang baik untuk teman-temannya. Teman-temanya yang dirumah pun sudah berubah, dan ingin mengikuti jejak Riski.

Tiga tahu berlalu, Riski sudah berubah walau belum seratus persen. Riski sekarang menjadi anak yang sholeh, yang pintar dan rajin. Setiap liburan pulang ke rumah, Riski selalu mengajari anak-anak kecil untuk mengaji, dan mengajak teman-teman supaya meramaikan musholla atau masjid. Ibu

dan ayahnya bangga dan bahagi karena anaknya sudah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Ibu dan Ayah bangga sama kamu, Nak, tidak sia-sia usaha ibu dan Ayah untuk memondokkanmu, walaupun awalnya terpaksa. Alhamdulillah Allah mengambulkan doa kami Nak, itulah ungkapan kebahagiaan orang tua kepada anaknya, Riski.

“Iya bu, Riski juga senang, maafkan Riski ya... Ibu, Ayah, selama ini Riski banyak salah, banyak menyusahkan, merepotkan sampai meresahkan Ayah dan Ibu”. Dan terima kasih ya Ayah, Ibu atas usaha dan doanya sehingga Riski bisa berubah dan tidak nakal seperti dulu lagi,” jawab Riski penuh semangat dan haru. Kamu sekarang benar-benar menjadi kebanggaan kami, Nak.





# Pesan Bunda

Oleh: Novi Juniati

Meli anak pertama dari sebuah keluarga yang tak utuh. Yah orang tua Meli sudah bercerai tiga tahun yang lalu. Entah karena alasan apa mereka memilih berpisah yang Meli tau semenjak papahnya sering pulang larut malam kedua orang tuanya sering cekcok. Dan dari perpisahan itu kehidupan Meli tak sebebaskan dulu. Meli mempunyai adik kembar yang saat ini berusia lima tahun. Meli saat ini memasuki kelas 11 SMA. Ia mempunyai sahabat dekat namanya Zea.

Hari ini Meli bangun dari tidurnya akibat suara berisik yang terdengar di ruang TV. Yah... siapa lagi kalau bukan adik kembarnya yang sedang berebutan remot TV untuk menonton serial kartun kesukaannya masing-masing. Cia dan Cea nama adik dari Meli. Padahal ini hari liburnya harusnya ia bisa istirahat lebih lama karena tidak berangkat sekolah. Tetapi itu semua musnah karena suara adik-adiknya yang begitu berisik.

“Sini kartun Spongebob aja nontonnya.” ucap Cia.

“Enggak, aku maunya Upin Ipin” jawab Cea

“Cia, Cea bisa diem enggak sih kaka ngantuk, hari ini kakak mau bangun siang” ucap Meli sedikit berteriak dari kamarnya.

Mereka berduapun tidak mendengarkan teriakan kakaknya, mereka terus berebut remot TV. Kemudian bundanya datang menghampiri Cia dan Cea.

“Sudah-sudah jangan berebut terus, sekarang kalian waktunya sarapan ayo cepetan sini.” Merekapun ke meja makan.

“Kakak bangun cepetan sarapan dulu, ini udah siang anak gadis ko belum bangun jangan mentang-mentang hari minggu ya kak makannya bangun siang.” Suara bunda memanggil Meli dengan kencang. Akhirnya terpaksa Melipun bangun dari tidurnya. Ia membersihkan dirinya kemudian lanjut sarapan.

Setelah sarapan Meli berencana untuk keluar bermain sama temennya, karena tidurnya sudah diganggu. Ia pun mengeluarkan Scoopy kesayangannya dari garasi rumahnya.

“Kak mau kemana, ini hari Minggu bukannya diam di rumah; ajah main sama adik-adiknya temenin Bunda” ucap bunda ketika melihat Meli mengeluarkan motornya.

“Mau main, Bun, *bentaran doang*” jawab Meli sambil mengeluarkan motornya.

“Udah mending di rumah ajah gak usah keluar.” pinta bunda. Meli tak menghiraukan ucapan bundanya. Ia langsung menjalankan sepeda motornya. Bermain seharian pulang taunya sudah larut malam. Kemudian Meli langsung bergegas pulang ke rumahnya karena bundanya sudah menelponnya dari semenjak ia pergi bermain.

“Kak kenapa pulangny malam, katanya sebentar *doang*, Bunda khawatir terjadi apa-apa sama kamu” ucap bundanya ketika Meli masuk kerumahnya.

“Udah ya Bund... aku sudah besar, bebas dong mau pulang jam berapa kenapa harus di atur-atur terus si Bund” Meli menimpali sambil berlalu memasuki kamarnya untuk istirahat.

Pagi pun tiba, matahari mulai menyemburkan cahayanya. Tetapi Meli masih tertidur dengan selimut menutupi tubuhnya seolah tak terganggu dengan cahaya matahari yang masuk dari celah gordeng yang tertiuip angin. “*Kring-kring-kring*” jam beker berdering dengan kencangnya, seolah memberi tahu bahwa hari sudah pagi dan manusia harus beraktivitas. Tetapi Meli masih menutup matanya ia seolah tak terganggu juga oleh *jam beker*. Sampai suara di luar yang begitu kencang meneriakinya membuat ia terbangun. Yah... suara bundanya sudah menggema di depan kamarn sambil menggedor pintunya menyuruh pemilik kamar untuk bangun karena ia harus sekolah.

“Kak..., bangun ini udah siang nanti kamu telat masuk sekolah.”

“Tya-iya ini bangun” jawab Meli dengan begitu malasnya. Ia memasuki kamar mandi membersihkan tubuhnya dan kemudian bergegas sarapan. Setelah itu ia pergi ke sekolah dengan muka yang *bete*.

Sampai di sekolah ia langsung memasuki kelasnya. Melihat duduk bersama sahabatnya Zea. Zea yang menyadari ada yang tak beres dengan Meli menanyakannya.

"Meli, kamu kenapa pagi-pagi mukanya udah *asem* aja?" tanya Zea kepada Meli.

"Biasalah Ze, bundaku bikin kesel ajah" timpal Meli menjawab. Dan merekapun ralut dengan ceritanya masing-

masing sampai bel berbunyi tanda jam pelajaran akan dimulai. Meli memang sering bercerita kepada Zea, karena bagi Meli Zea merupakan pendengar keluh kesah yang dia rasakan. Bahkan Zea adalah tempat pelarian Meli ketika ia sudah bosan dengan peraturan yang bundanya berikan.

Bel tanda berakhirnya aktivitas sekolah berbunyi. Tandanya siswa-siswi akan pulang. Begitupun dengan Meli ia sedang bersiap untuk pulang ke rumahnya. Ia pun langsung ke parkir dimana sepeda motor kesayangan terparkir.

"Meli, aku ikut dong tadi pagi aku dianterin kakak tapi dia sekarang lagi sibuk gak bisa jemput boleh yah?" tanya suara di depannya yah Zea pemilik suara itu.

"Boleh banget Ze, sekalian aku mau main di rumah kamu lagian di rumah juga *diomelin* terus pusing kepala" jawab Meli.

Merekapun pulang dengan diselingi obrolan khasnya. Setibanya di rumah Zea mereka langsung masuk ke kamarnya. Kebetulan orang tua Zea lagi pergi ke luar kota, jadi rumahnya sepi, kakak Zea masih di kantor.

"Dring-dring-dring" bunyi *handphone* Meli tanda panggilan masuk. Yah siapa lagi kalau bukan dari bundanya yang menelepon. Meli pun mengangkatnya.

"Halo, Kakak kamu dimana, kenapa jam segini belum pulang ke rumah? bukannya kamu udah pulang dari tadi *cepatan* pulang Kak. Gak baik anak gadis pulang sekolah keluyuran enggak ngasih tau orang tua" tanya bunda di teleponnya.

"Iya, ini bentar lagi pulang *bawel banget*". Jawab Meli langsung memutuskan sambungan telepon nya. Meli pun berpamitan kepada Zea.

Sesampainya di rumah, Meli langsung memarkirkan motornya. Ayah bundanya sudah menunggunya di depan pintu rumahnya. Dan percecokan pun terjadi. Sebenarnya bundanya Meli melakukan itu semua, karena beliau sangat sayang sekali kepada Meli. Akan tetapi Meli menganggap bundanya terlalu mengekangnya. Sebenarnya, terjadi bundanya *cuma* takut Meli *kenapa-napa*.

Seminggu berlalu, hari ini cuma tersaji telur ceplok sedikit gosong di atas meja makan. Satu gadis sedang duduk menuangkan nasi putih di atas telur tersebut. Yah... siapa lagi kalau bukan Meli. Iya terpaksa hanya makan nasi sama telur ceplok karena yang ia bisa cuma itu. Bundanya sedang pergi ke rumah neneknya. Meli pun menghabiskan makannya dengan keheningan yang menemaninya.

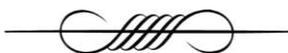
Biasanya setiap hari akan ada perdebatan entah itu antara ia dengan bundanya ataupun dengan adik kembarnya. "Sepi juga kalau gak ada mereka" keluh Meli sambil membereskan bekas makannya. Setelah makan, tak lama kemudian bundanya dan adik-adiknya datang. Bertepatan dengan itu hujan turun dengan derasnya. Meli menikmati hujan sambil ketiduran.

Sore pun tiba, jalanan licin akibat hujan di siang hari. Meli sudah terbangun dari tidurnya. Ia hampir saja melupakan janjinya bersama teman-temannya untuk pergi. Ia pun langsung bergegas berganti pakaian kemudian mengeluarkan motornya dan siap untuk berangkat. Tetapi sebuah suara muncul di depan pintu siapa lagi kalau bukan suara bundanya. "Meli, mau kemana kamu? Ini *abis* ujan jalanan licin bahaya jangan keluar ya" pinta bundanya sambil memberitahu Meli agar ia tidak pergi karena jalanan licin akibat hujan.



"Apaan si Bund, aku udah ada janji sama temen-temen mau pergi. Jalanan yang licin kenapa Bunda yang bawel?" Meli tak menghiraukan bundanya. Iya pun langsung menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi sampai ia lupa belum menggunakan helm. Meli jangan pergi udah sore juga, jangan kebut-kebutan, kenapa gak pake helm...?" samar-samar terdengar suara bundanya sedikit berteriak. Tetapi Meli tetap menjalankan motornya dengan kecepatan tinggi, karena ia sudah telat.

Meli menjalankan motornya sambil sesekali bergerutu dengan kelakuan bundanya yang selalu cerewet selalu mengatur-aturinya. Iya terus berkendara dengan kencang sambil menyalip motor dan mobil di depannya meskipun jalanan licin tetapi tak membuat Meli takut. Ia justru tertawa dengan yang dilakukannya. Ssampai tiba-tiba di depan ada pertigaan di arah yang berlawanan ada mobil yang juga berkendara dengan kencang mereka tak bisa mengeram. Dan akhirnya tabrakan pun tak bisa dihindari. Meli seketika terlempar dari motornya. Dan seketika semuanya menjadi gelap, tetapi sebelum semuanya benar-benar gelap. Ia melihat sebuah senyum yang begitu tulus. Senyum bundanya dan dengan liris Meli berkata "Maafkan aku bunda, aku tak menghiraukan pesanmu".





# Semua Sayang Aura

Oleh: Latifah Tunnur Karomah

Ares dan Aura mereka bersahabat sedari kecil, orang tua mereka pun sangatlah dekat dan akrab. Ares adalah sosok laki-laki yang baik dan juga penyayang. Sedangkan Aura ialah gadis yang manja dan cengeng. Banyak yang mengira kalau Ares dan Aura bukan hanya sekedar sahabat, banyak yang mengira bahwa mereka itu menjalin hubungan. Karena keseharian mereka selalu bersama, dari mulai berangkat sekolah, pulang sekolah dan apapun mereka selalu bersama. Dan di suatu hari setelah mereka pulang sekolah, Aura mengajak ares untuk ke taman dekat rumahnya. di sana mereka menuliskan kata-kata di salah satu buku Ares yang tertulis “jagalah aku, dan aku pun akan menjagamu”. Ketika perjalanan ingin pulang ares dikejutkan dengan sosok laki-laki yang ia kenal. dalam hatinya, Ares mengira orang itu sedang mencari rumahnya. Ares pun segera mengantarkan Aura pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah Aura, Aura pun langsung di suruh masuk oleh ibunya “Aura kamu masuk dulu ke kamar ya sayang, ibu ingin berbicara dengan Ares sebentar” Aura pun langsung pergi ke kamar. Ada apa ya tante? Sepertinya ada

suatu hal yang ingin tante sampaikan kepada saya”. Tanya ares. Ibu Aura pun menjawab “ tadi tante melihat ada sosok laki-laki berbadan besar dan sangar seperti preman menggedor-gedor pintu rumah kamu dan teriak memanggil nama ayah kamu, tante tidak mau terjadi suatu hal dengan anak tante, Aura itu anak tante satu-satunya, jadi jika terjadi suatu hal dengan anak tante, tante tidak akan memaafkan kamu”. Ares pun menjawab” Aku berjanji aku akan melindungi dan menjaga anak tante, ya sudah aku pamit pulang ya, Tan..” sesampainya di rumah Ares pun terkejut karena di dalam rumah tidak ada ibunya, Ares pun langsung menelfon ibunya dan menanyakan apakah ada orang yang tadi mencari ayahnya. Ibu Ares pun bercerita bahwa tadi siang ada dua preman yang mendatangi rumahnya, dan menggedor-gedor pintu sambil teriak menyebut nama ayah Ares,” sepertinya mamah harus ke rumah Eang dulu nak, karena mamah takut dengan preman itu. Kamu jaga diri di situ ya sayang, nanti jika keadaan sudah mereda mamah nanti pulang ke rumah lagi”. Jawab ibu Ares di telepon. Setelah mematikan telepon dengan ibunya berarti dugaan Ares pun benar kalau orang yang di lihatnya itu mencari rumahnya dan mencari ayahnya. Dan ares pun bertekad untuk menghadapi preman itu, agar orang-orang terdekatnya terlindungi. Dan salah satu cara untuk membuat Aura terlindungi darinya yaitu dengan menjauhkan Aura, namun Ares merasa bingung dan kasihan lantaran tidak ada cara lagi selain menjukan Aura, dan ibu Aura pun sudah menitipkan pesan terhadapnya untuk menjaga anaknya tersebut.

Malam pun tiba, Aura berniat untuk datang ke rumah Ares dan mengembalikan jaket yang di pinjam Aura.

“Tok..tok-tok... Ares...Ares.. buka pintunya ini aku..” Ares mendengar dari dalam rumahnya seperti suara Aura, dan Ares pun membukakan pintu. “ kenapa kamu Aura tiba-tiba ke sini, bukankah ini sudah malam?” galak banget si kamu, aku cuman mau *ngembaliin* jaket kamu kok, kenapa kamu marah”. Jawab Aura dengan kesal. Sudah sana pulang lagian besok sekolah sudah sanah-sanah pulang!” dengan sikapnya Ares yang mengusir Aura dengan sedikit mendorong badan Aura, Aura pun sangatlah sedih, ia menangis sambil berjalan pulang dan memikirkan tentang sikap Ares yang begitu. Aura pun merasa mempunyai salah dengan Ares namun ia juga berpikir, memangnya saya salah apa sama Ares, kenapa tiba-tiba ia menjadi galak padaku?” tanya Aura dalam hatinya. Setelah Aura pergi, Ares juga ikut merasakan sedihnya Aura karena dengan sikapnya tadi membuat Aura jengkel. Setidaknya inilah cara agar bisa membuat Aura terlindungi.dan Ares tidak ingin terjadi suatu hal dengan Aura.

Pagi pun tiba, dengan semangatnya Aura ingin membuatkan bekal untuk Ares. “pagi sayang...tumben nih bikin roti coklat, sampe aromanya tercium dari kamar ibu”. “iya dong bu, Aura sengaja ingin membuatkan roti untuk Ares, untuk dia makan nanti siang”. Duh kamu perhatian banget si sama Ares, tapi nak kamu harus hati-hati ya sama dia, kamu harus jaga diri baik-baik”. Jawab ibu Arum ibu dari Aura. “siap bu..tenang saja Aura bisa menjaga diri kok”. Tak lama kemudian terdengar suara motor Ares dari dapur rumah Aura. “ itu Ares bu, aku pamit ya.. Assallamu’allaikum, Ibu”. “Waallaikum’salam, hati-hati, Nak”. Ucap ibu Aura. Ibu Aura

pun kian cemas perihal masalah keluarganya Ares dan takut Aura terjadi kenapa-kenapa.

Se sampinya di sekolah Aura mendatangi Ares di dalam kelasnya, dan membawa bekal yang tadi pagi ia buat. “Ares ini ada roti coklat buat kamu, pasti kamu belum makan kan?”. “aku sudah kenyang Aura, lagian aku ga suka roti coklat, Sudah ya aku mau ke kantin”. Ucap Ares dengan ketus dan meninggalkan Aura di kelasnya. Aura pun berlari untuk kembali ke kelasnya sambil menangis tersedu-sedu..melihat Aura yang berlarian dan menangis tisa pun segera menyusul Aura. “Kamu kenapa kok nangis?” tanya Tisa sambil mengelus-ngelus pundak Aura. Aura menangis tersedu-sedu sambil menceritakan bahwa Ares menolak roti yang sudah di buatnya itu. “Rotinya kamu makan saja sa, mungkin Ares tidak suka dengan roti buatan aku, lagian dia bilang katanya dia tidak suka coklat, tapi bukankah dia suka banget sama coklat dari kecil sampai gigi dia rusak gara-gara makan coklat, kenapa dia tadi bilang malah tidak suka coklat”. Jawab Aura dengan sedihnya dan melanjutkan untuk menangis. “ enak kok rotinya, beneran deh aku suka, aku baru makan roti yang super duper spesial ini”. Jawab Tisa sembari menenangkan Aura. Dan Aura mengatakan nanti siang untuk meminta Tisa mengantarkannya ke kantin untuk berbicara dengan Ares. Melihat Aura yang semakin sedih, akhirnya tisa pun mau untuk mengantarkan Aura bertemu dengan Ares di kantin dan meninggalkannya. Saat menuju ke kelas Tisa pun tidak sengaja bertemu Yusuf, ia adalah kaka kelas Aura dan Tisa, ia juga yang selama ini diam-diam mengagumi dan menyukai tisa namun perasaanya hanya di ketahui oleh Tisa. Tisa pun langsung menarik tangan Yusuf.

“Apa-apan sih sa, *dateng-dateng* narik tangan”. Tisa pun menceritakan kejadian yang tadi siang Aura menangis. “itu kak si Aura, dia tadi menangis gara-gara sikap Ares yang menolak roti yang di buat Aura untuk bekalnya, namun Ares malah menolaknya dan membuat Aura sedih, sudahlah kak, aku kasihan sama Aura, lagi-lagi dia di buat menangis terus oleh Ares, kaka suka kan sama Aura? Ya sudah kalau kaka suka, coba ungkapkan perasaan kaka, lagian menurut aku kaka cocok tuh sama Aura”. Jawab Tisa. “ tidak begitu dong sa, kaka tau mereka itu sahabat dari kecil, dan kaka tau mereka saling menyayangi, lagian kaka suka sama Aura itu karna sikap manjanya seperti adik aku sendiri.. coba nanti saya tanyakan sama Ares sebenarnya dia itu kenapa, kebetulan nanti sore ada latihan futsal setelah jam sekolah selesai”. jawab Yusuf.

Bell sekolah pun berbunyi, Yusuf segera pulang ke rumah dan buru-buru ke tempat futsal untuk latihan futsal dan untuk menanyakan perihal perkataan Tisa yang diceritakan olehnya. Setelah selesai latihan futsal, Yusuf segera mencegat Ares. “ Ares..tunggu..Ares..” kemudian Ares menengok ke belakang dan berhenti sejenak. “Iya ada apa ya Kak?”. “ aku ingin menanyakan sesuatu sama kamu, sebenarnya kamu inih kenapa? Kenapa tadi siang kamu membuat nangis Aura? yang saya tahu Aura itu gadis yang periang dan manja, namun seharian tadi aku tidak melihat sikap periangnya sikap manjanya. Malah aku melihat dia seharian ini hanya berdiam di kelas dengan raut wajah yang sedih”. tanya Yusuf. Dengan sedikit kelas dengan Yusuf, Ares pun menjawab “Sudahlah jangan mencampuri urusanku dengan Aura, kita sedang tidak

ada masalah apa-apa mungkin Auranya saja yang cengeng”. ucap Ares yang langsung pergi meninggalkan Yusuf.

Keesokan harinya, seperti biasa sebelum berangkat sekolah Ares menghampiri rumah Aura untuk berangkat sekolah bersama, namun hari itu Aura tidak masuk sekolah karena sakit. “Permisi..Aura.. tante Arum..” tak lama kemudian ibu Aura membukakan pintu, dengan nada kesal ibu Aura pun mengatakan “Hari ini Aura tidak berangkat sekolah, dia sakit, sebenarnya tante mau tanya sama kamu apakah anak tante mempunyai salah sama kamu? Sampai-sampai kemarin dia pulang ke rumah tidak makan dan seharian hanya di kamar.” Ares pun terkejut dengan penjelasan ibu Aura, Ares merasa bersalah dengan sikapnya yang kemarin membuat Aura kepikiran dan jatuh sakit. Tanpa menjawab pertanyaan tante Arum, Ares pun segera pamit dan berangkat sekolah. Ketika sampai di sekolah, dengan muka kesal Tisa pun menegur Ares, “sebenarnya aku tidak habis fikir dengan kamu, kamu yang tiba-tiba berubah bersikap seperti itu dengan Aura, membuat ia sedih dan hari ini dia tidak masuk gara-gara kepikiran kamu sampai dia jatuh sakit” ujar Tisa. Kemudian Ares menjawab “cuman cara ini yang bisa aku lakukan untuk melindungi Aura sa, dan aku tidak bisa menjelaskan ke kamu kenapa aku begini sama Aura”. Kemudian Ares pergi.

Sesampainya di kelas, dan mengikuti pelajaran Ares di tegur oleh gurunya karena terlihat ngelamun dan tidak memperhatikan, akhirnya Ares disuruh oleh gurunya untuk mencuci muka agar kembali segar lagi. Di kamar mandi *sembari* mencuci muka dan bercermin di kaca, Ares terus memikirkan akan hal yang di katakan preman tersebut, bahwa

di telepon semalam preman tersebut mengatakan bahwa akan menyakiti orang-orang tersayang Ares termasuk kekasihnya. Preman tersebut bernama Tama, Tama salah satu mantan pegawai ayah Ares dulu, sakit hati Tama karena dipecat oleh ayah Ares, membuat tama akhirnya dendam dan berencana menculik Ares dan meminta uang imbalan kepada ayah Ares.

Keesokan harinya Ares berniat untuk meminta maaf kepada Aura, Ares pun mendatangi kelas Aura, kemudian Ares bertanya “Gimana keadaan kamu Aura? Kamu tidak marah kan sama aku? Bukan maksud aku untuk menyakiti kamu, namun inilah cara yang bisa aku buat ke kamu, agar kamu terlindungi”. Orang jahat siapa? Aku tidak merasa di jahatin sama orang, justru aku merasa di jahatin sama kamu. Kalau kamu punya salah coba untuk bercerita, bukankah kita saling berbagi cerita?”. Jawab Aura. “Aku tidak apa-apa percayalah...” namun dengan penjelasan Ares, Aura pun tidak percaya seperti ada hal yang disembunyikan dari Ares kepada Aura. ”Apa mungkin saya tanyakan saja pada Johan? Dia kan teman dekat Ares” ucap Aura sambil berpikir. dan ketika hendak membeli minum di kantin. Tak sengaja Aura melihat Tisa, Yusuf dan Johan.. ternyata Johan tahu masalah yang dihadapi Ares dan keluarganya, karena Ayah Johan adalah salah satu teman dari ayah Ares juga. Tetapi Johan tidak menceritakan ini dari Aura, dengan bisik-bisik Aura pun kian curiga, dan menyuruh salah satu teman Aura untuk menguping pembicaraan mereka itu. Setelah lama menunggu, Aura mendapatkan informasi dari teman yang di suruhnya itu, bahwa Johan mengatakan bahwa Ares mempunyai masalah dengan orang lain, dan membuat setiap harinya diteror orang itu, dan



pada hari Minggu ini Ares mau bertemu dengan preman itu. “Kita harus bantu Ares, bagaimana pun ia adalah teman kita, dan aku kasihan sama Aura dengan sikapnya ares seperti itu membuat Aura murung, dan tidaklah ceria seperti biasanya. Ares cerita sama aku kalau dia akan menemui preman itu di sebuah tempat, namun Ares menolak bantuanku dan tidak cerita dimana dia akan menemui preman itu. Kita harus bantu dia” jawab Johan. dari cerita Johan Tisa dan Yusuf mau membantu Johan dan Ares mereka menyusun strategi“ dengan catatan Aura tidak boleh ikut, takutnya dia kenapa-kenapa. Dengan informasi yang di dapat oleh Aura, ternyata dugaannya benar, dan Aura sama-sama ingin membantu Ares tanpa diketahui oleh, Tisa, Yusuf, Johan,dan Ares.

Hari Minggu pun tiba, pagi-pagi Ares di telepon oleh Aura. “Hallo Ares kamu di mana? Kita jogging yuk”. Ajakan Aura. Ares pun berbohong dengan Aura, Ares mengatakan mau ke rumah Johan untuk mengembalikan buku. Namun Aura tidak percaya begitu saja, ia tetep akan mengikuti Ares dari belakang, tanpa sepengetahuan Ares, Aura diam-diam mengikutinya dari belakang menggunakan ojeg.

Dan sampailah di suatu tempat, di situ banyak segerompok preman-preman yang berbadan besar dan sangar, dan dari kejauhan Aura melihat Ares masuk ke sebuah gedung kosong. Tak lama kemudian mobil Johan pun datang, diikuti dengan Tisa dan Yusuf dari belakang. Dari luar gedung terdengar suara keributan antara Ares dan preman tersebut. Aura melihat dari kejauhan di semak-semak. Mendengar suara itu Tisa, Johan dan Yusuf segera masuk menemui Ares, Namun di tengah-tengah mereka dicegat oleh dua preman, dan melihat

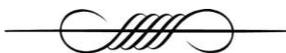
ada kayu yang besar. Aura pun berniat dan berlari menolong mereka. Akhirnya dua orang preman itu berhasil pingsan berkat Aura yang membawa kayu dan memukul preman itu dari belakang. Mereka bertiga pun kaget melihat tiba-tiba ada Aura, bagaimana dia tau bahwa kita di sini mau membantu Ares? “sudah-sudah jangan dipikirkan, sebaiknya kita segera membantu Ares”. Jawab Aura. Tisa pun kaget kenapa sahabatnya tiba-tiba berubah, bukankah Aura yang dia kenal adalah sosok gadis yang manja dan cengeng?” pikir Tisa.

Sesampainya di dalam, Johan melihat Ares yang sudah babak belur. Johan dan Yusuf pun segera berlari dan berkelahi dengan preman-preman itu. Melihat Ares yang sudah babak belur Aura pun berteriak dari jauh dan membuat preman-preman itu menengok ke belakang, “ Ares.... Aresss”. teriakan Aura sambil menangis kencang. Tisa pun ikut mengeroyok preman tersebut dan mengingatkan Aura untuk tidak mendekati Preman itu, Namun, Aura di sekap dan di bawa ke ruangan oleh salah satu preman itu. Melihat Aura yang menjerit, Ares pun kian cemas, “Hey mau dibawa kemana Aura.. jangan macam-macam ya kalian..” ucap teriakan Ares. Dan Aura pun dibawa ke dalam ruangan yang di dalamnya ada musuh ayah ares yaitu Tama. Aura di ikat tangannya dan disekap di kursi. Melihat Aura yang seperti itu Ares menangis.. “ Maafkan aku Aura, aku tidak bisa menjaga dan melindungimu” ucap Ares dengan penuh kekesalannya.

Setelah berhasil melumpuhkan preman-preman itu, Johan, Yusuf dan Tisa mencari Ares.. kemudian mereka disekap bersama di dalam satu ruangan. “ oohhh jadi ini teman-teman kamu dan kekasih kamu ya Res, yang sok-sokan jadi

jagoan..” ucap Tama. Tanpa sepengetahuan mereka, Aura sempat menelepon ayah Ares dan menceritakan semuanya..

Tak lama kemudian ayah Ares datang dan berteriak memanggil nama Tama. “ Tama...Tama keluar kau.. bebaskan anakku dan teman-temannya.. melihat itu Tama pun senang karena bisa menemui musuhnya itu, yaitu pak Sono ayah Ares. “bebaskan Anakku dan teman-temannya Tama!” ucap pak Sono. “ kalau kau ingin anakmu bebas, serahkan uang terlebih dahulu”. Ucap Tama. Tak lama kemudian suara mobil polisi pun terdengar dari dalam Gedung, dan Tama pun beserta teman-temannya panik. Setelah itu polisi menangkap mereka semua, dan Akhirnya Ares, Aura, Johan, Yusuf dan Tisa akhirnya bebas. Ares mengucapkan terima kasih kepada ayahnya. Namun ayahnya justru mengatakan, “berterima kasihlah kepada Aura dan teman-teman kamu, dengan mereka kamu bisa ditolong olehnya”. Akhirnya Ares pun meminta maaf atas segenap kesalahannya yang membuat Aura kemarin-kemarin merasa bersalah, dan juga menyakiti hatinya. dan Aura pun memaafkan Ares.





# Keyakinan Hati

Oleh: Zakariya

**D**ari jauhnya jarak antara ane kerja sama rumah, kisaran 6 jam lah kalo pakai mobil, itupun kalo driver-nya cepet, kalo drivernya lama ya sampe 7 jam. Posisi ane ada di kost dan posisi Keluarga ane ada kampung, kaya Kaka, bapak, dan ibu ane. Ya ginilah nasib anak perantau, jauh dari keluarga. Rasa kangen pasti selalu ada, namanya juga manusia.

Mendekati sholat Ashar, ane masih di tempat kerja. Tiba-tiba HP ane berdering ada yang menelpon. Ngga biasanya ada yang nelpon sore-sore. Ternyata kaka ane yang di kampung nelpon, dan tak terima telpon nya.

"Assalamu Alaikum mas" ujar Kaka ane

"Walaikumussalam kang, enten nopo nggih" jawab ane sambil nanya ada apa.

"Kie mas, kae si Fadhil anak-e kakang ngko esuk ulang tahun oh".

"Wah iya kang? Selamat ya, terus pripun, Kang?"

"Mengko esuk bisa balik umah ora Mas?" tanya kaka ane.

"Wah insya Allah ya kang, soale nunggu settingan lembur" kebenaran besok hari Sabtu jadwalnya lembur.

"Iya wis mas, pan ngabari kaya kue, tak tunggu ya ning umah, soale pan go donga" ucap Kaka ane

"Nggih Kang insya Allah siap" sambil berharap ngga disetting lembur biar bisa pulang.

Akhirnya settingan lembur keluar, dan pas banget nama ane ga di-*setting*, yaudah momen yang pas buat pulang ke kampung. Dan ane pulang ke kost sambil siap-siap buat ke terminal beli tiket, soalnya pulang naik bus.

Berangkat lah ane ke terminal, udah sore hari sebelum Maghrib, dan ane beli tiket ke agen bus.

"Mang tuku tiket Maring Brebes pira?"

"100 mas" jawab agen bus

"Oke mang tuku 1 ya go aku"

"Siap, Mas"

Langsung naik bus, dan jam 7-an bus brangkat. Ketika break di rumah makan udah aga malem si, ane ketemu sama Bapak-bapak yang ngga ane kenal, terjadi sedikit perbincangan.

"Mas pan balik mendi?" Tanya bapak itu

"Maring Brebes ko pak " jawab ane

"Wah delat maning anjog ya, ganing ora gawa payung mas, Kie kan musim udan"

"Iya kie pak paling 3 jam maning anjog, wah iya yah pak, aku klalen ga gawa payung" pas musim ujan soalnya, dan ane lupa bawa payung.

"Iya wis Mas sing ati-ati"

"Siap pak".

Mobil melanjutkan perjalanan, sekitar jam 1 malam akhirnya ane nyampe di Brebes, belum ke kampung, masih di jalan raya. Untungnya ngga ujan, cuma gerimis. Pulang lah ane ke rumah.

"Tok tok tok, assalamualaikum " ane ketuk pintu

"Walaikumussalam" bapak ane jawab sambil buka pintu.

"Wah ganing balik ora ngomong-ngomong, Mas?"

"Nggih pa, jare kakang enjing Fadhil ulang tahun"

"Iya wis Mas, istirahat ndisit"

"Nggih pak".

\*Siang hari sekitar jam 1, Kaka ane nelpon.

"Mas sida balik?"

"Sida kang, kie ana entn nng umah"

"Glagate kayong mendung nemen ya mas" ujar kaka ane sambil suara melas dan sedih.

"Iya Kang, wis gerimis juga"

"Lamon udan pime yah, mengko acara ulang tahune Fadhil ora meriah malah sepi" suara lirih penuh harap agar ngga ujan.

"Iya wis kang, bismillah bae mngko ge ora sida udan" jawab ane dengan hati penuh ragu-ragu, sebab udah gerimis juga.

"Iya wis Mas, mengko mene ya jam 2"

"Siap kang" jawab ane

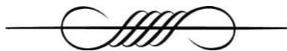
Sembari duduk dan menatap langit ane teringat sebuah perkataan guru ane sembari memberi ijazah khusus untuk ane waktu ane masih belajar di tempatnya.

"Mas, misal mengko ana hajat gede, terus langit Katon mendung, tinggal baca syahadat karo njaluk maring Gusti Allah endah ora sida udan, tapi harus yakin mas"

"Qobiltu ustad, siap mangke misal enten keperluan tak angger ijazahipun nggih" jawab ane. Dari situlah muncul keyakinan hati untuk menggunakan ijazah tersebut, akhirnya dengan hati yang penuh keyakinan, ane lakukan apa yang di sarankan guru ane waktu itu, yaitu membaca kalimat syahadat berulang kali sambil menghadap ke langit dengan hati penuh keyakinan. Subhanallah, langit yang tadinya gelap gulita dan sedikit gerimis, perlahan menjadi terang, lalu muncul sinar matahari. Merupakan hal yang tidak terduga bisa seperti itu. Karena belum pernah ane gunakan ijazah tadi pada waktu sebelumnya.

Setelah itu, jam 2 siang akhirnya ane pergi ke acara ulang tahun ponakan ane, dimana Fadhil adalah anak dari kaka ane, dan subhanallah satu persatu tamu undangan mulai datang memenuhi rumah kaka ane. Akhirnya acara dimulai dan banyak doa yang diucapkan, serta harapan yang baik-baik. Acara pun berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir.

Memang jika kita patuh kepada guru dan kepada sang pencipta, pasti doa dan hajar kita tidak akan ditolak sia-sia. Contohnya tadi, dengan wasilah saran dari sang Guru. Hujan saja bisa digeser bila kita penuh keyakinan dan berdoa kepada sang Pencipta.



# Even Drag Bike Cilacap 2019

Oleh: Dea Adiwijaya



**S***quad aulia tech* asal Losari, Jawa Tengah, ini mendaftarkan 3 peserta yang pertama Isal 038, Kedu Tom 03, Bel 05. Tiga peserta itu mengendarai motor ninja yang sama secara bergantian. Berjalannya waktu sebelum di panggil oleh panitia sambil menyetik motor biar tidak terjadi trabel dan sambil merasakan kemampuan kecepatan motor tersebut. Tidak lama kemudian even drag bike Cilacap dimulai tinggal menunggu panggilan dari panitia sambil bongkar pasang bongkar pasang motor. Pada saat menyeting motor baik-baik saja/ lancar saja tidak ada insiden.

Tidak lama kemudian giliran joki dari Aulia Tech Losari salah satunya di panggil untuk bersiap-siap star, di panggil oleh panitia untuk menghadap arena sirkuit drag bike. Saudara Isal 038 menghadap ke panitia karena giliran untuk star melawan *squad-squad* yang lain.

Pada lampu hijau 1, 2, dan lampu hijau 3 Isal 038 sudah siap siaga untuk pas lampu merah menyala langsung tancap gas sekencang-kencangnya. Pas lampu merah menyala Isal 038 star nya bagus lebih unggul dari lawannya tetapi pas star motor terbang tinggi dan Isal 038 tancapkan/oper gigi kedua motor



pun terbangnya semakin tinggi. Sampai akhirnya tidak bisa mengontrol tegangan motor tersebut akhirnya motor terbang tinggi sampai terbalik lalu joki terlempar dari motor terjadilah insiden terjatuh Isal 038 sampai kejatuhan motor di badannya.

Motor punrusak parah, rangka motor bengkok, dan setang pun patah, Isal 038 pun langsung di evakuasi dan joki-joki aulia tech losari yang lainnya seperti Tom 03 dan Bel 05 tidak bisa menampilkan dikarenakan motornya rusak kejadian Isal 038 tadi, akhirnya duapeserta Aulia Tech yang lainnya digugurkan oleh panitia tidak bisa ikut balapan karena motor nya rusak.

Lalu tidak lama kemudian motor diangkut/dimasukan ke dalam mobil trus pulang dari Cilacap ke Losari. Perjalanan pulang sampai Semarang berhenti sebentar untuk istirahat sambil makan. Tidak lama kemudian dari dalam mobil keluar asap, tetapi rekan Aulia Tech tidak tau jok mobil terbakar.

Tidak lama kemudian abang tukang parkir bilang kepada rombongan Aulia Tech Abang tukang parkir: "mas-mas mobil nya keluar asapnya dari dalam mobil rombongan aulia tech" masa sih keluar asap nya. (sambil ekspresi terkejut)

Abang tukang parkir, "Ayo Mas buruan. (sambil tergesa-gesa sama rombongan Aula Tech). Lalu abang tukang parkir dan rombongan Aula Tech mengeck mobil. Lalu pintu mobil dibuka ternyata jok mobil yang tetbakar langsung dievakuasi disemprot dan disiram pakai air akhirnya mobil terselamatkan. Lalu tidak lama kemudian lanjut perjalanan pulang. Sambil perjalanan pulang meratapi kekecewan dua peserta yang tidak bisa menampilkan, sambil memikirkan Isal 038 cedera lumayan parah, dan jok mobil terbakar.

Tom 03, Bel 05 dan rekan-rekan lainnya seperti mekanik menikmati saja mungkin even ini sedang musibah/sedang sialnya tidak bisa membawa piala even drag bike Glacap tahun 2019. Tidak perlu dipikirkan tentang even, motor, dan mobil. pikirkan jok Isal 038 dalam kesembuhan.

Keesokan hari nya kepala mekanik berkata kepada rekan-rekan/joki cukup segitu kemampuannya. Udah kejadian segitu *trauma* (sambil menyindir untuk bangkit kembali). Ayo bangkin, trus berkarya, membuat ide-ide teknologi masa kini. Teruslah belajar sesemangat mungkin ilmu berharga dalam kehidupan jangan menyerah. Menang kalah itu sudah biasa dalam pertandingan. Ngeluh boleh tapi nyerah jangan. Menjunjung teknologi losari bisa menyaingi teknologi squad-squad dari berbagai kota. Isal 038 sembuh dari insiden Cilacap 2019. Bangkit dan rekan-rekan Aulia Tech masih semangat dan munculnya penerus. mempelajari penerus sambil tingkatkan berkarya, dan menunggu even selanjutnya.



# Hilangnya Kehidupan

Oleh: Andi Purwantoro



Sebelum ayam jago berkokok membangunkan orang-orang dari mimpi, lelaki paruh baya itu sudah mengayuh sepeda ontelnya menyusuri jalan bebatuan di desanya. Barangkali ia tak rela rezekinya *dipatuk* ayam atau barangkali juga dia yang ingin mematuk rezeki ayam. Pohon-pohon rimbun di pinggir jalan, nyanyian burung-burung menemani perjalanan lelaki paruh baya itu.

Setelah satu kilo ia lewati, sampailah ia di tempat yang selama ini menghidupinya, sawah. Hamparan padi tumbuh subur, hijau segar. Sawahnya tak begitu luas, tetapi dapat menopang kehidupan dia dan keluarganya. Dia duduk di pematang sawah, menyantap sarapan buatan istrinya sembari melihat matahari menyapa di balik padi-padi yang ia rawat selama ini, sebelum melakukan kegiatannya. Ia menghela nafas, "Oh ibu bumi, terima kasih." Ucapan rasa syukur itu keluar dari mulutnya pagi ini.

Lelaki paruh baya itu adalah Marno, yang menjalani separuh hidupnya sebagai petani. Cuaca cerah, udara segar, dan angin sejuk mendukung Marno ketika mulai menyirami padi-padi dengan tangan yang sudah kelihatan uratnya. Memang dia

sudah tidak muda lagi, tubuhnya yang pendek serta keriput-keriput di kulitnya sudah nampak jelas. Namun, semangatnya masih menggelora. Bagi Marno, sawah adalah sumber kehidupan, katanya demi anak istri dan hidup.

Di tengah kegiatan itu; kakinya mundur selangkah demi selangkah menyiram, terdengar lirih suara lonceng sepeda. Rupanya itu adalah Selamat, teman Marno sedari kecil yang juga sesama petani. Selamat mengangkat tangan menyapa.

"Marno, selamat pagi. Rajin sekali jam segini sudah ada di sawah."

"Eh Selamat. Aku tak mau rezekiku dipatok ayam, Met," Marno menengok sambil mengusap keringat di dahinya.

"Sini No, istirahat. Ngopi dulu kita," Selamat menyeduh dua kopi hitam di dangau. Kemudian Marno bergegas menghampirinya.

Di dangau itu mereka berdua menikmati kopi dan menyulut rokok kretek yang dibeli di warung. Selamat menghembuskan asap rokoknya dan mulai membuka obrolan.

"Huffft. No, apa jadinya jika kita tidak ada? Maksudku apa jadinya negara ini tanpa petani?"

"Apa memang Met?" jawab Marno santai meneguk kopinya.

"Ya orang-orang tidak bisa makan, orang-orang kelaparan. Semua orang No, termasuk Presiden."

"Maka dari itu, kita sebagai petani, Met, harus lebih rajin lagi. Kita tunjukkan betapa kacaunya kehidupan tanpa kita. Demi anak istri dan kehidupan, Met," Marno menaruh curiga karena temannya itu kelihatan serius.

“Kalau itu aku setuju. Tapi kenapa...” jawabnya menggantung.

“Kenapa apanya Met? Dua bulan lagi kita panen. Padiku melimpah, bawang merahmu juga kelihatan montok.”

“Memang dua bulan lagi, tapi apa bisa kita panen? Udin sudah jual sawahnya, Dodi dan Lukman ikut-ikutan. Kau juga mau ikut jual sawahmu, No? Kalau semua dijual, tidak ada perayaan panen lagi.”

Marno mendengarkan temannya dengan serius. Dia masih bingung tentang apa yang dibahas temannya.

“Met, sedari tadi aku bingung kau bahas apa?”

“Kau belum tahu No? Di desa kita ini, ada orang-orang asing memaksa warga menjual lahan. Katanya akan dibangun pabrik lagi. Sedang sudah ada dua pabrik di sini. Katanya lagi, supaya kita lebih makmur, supaya pemuda-pemuda desa mendapatkan pekerjaan layak. Kurang makmur apa lagi kita? Sampai sekarang sawah-sawah ini mampu menghidupi keluarga dan warga-warga lainnya. Layak? Memangnya petani ini kurang layak?!” Selamat menerangkan.

Hening Marno. Dia memang belum mendengar kabar itu. Ia masih tak percaya, di pikiran Marno, temannya sedang bercanda. Segala pertanyaan mengumpul di kepalanya, ingin dikeluarkan. Namun, padi-padi yang hijau segar memanggil Marno untuk segera menyelesaikan pekerjaannya; menyirami sepetak demi sepetak kemudian pulang ke rumah.

\*\*\*

Dua bulan berlalu musim yang ditunggu-tunggu telah tiba. Ketika musim panen, para warga bersuka cita, termasuk Marno dan Selamat. Padi-padi telah menguning dan lainnya

siap untuk dipanen. Pagi itu Marno, Selamat, dan petani lainnya berangkat ke sawah dengan senang hati. Mereka memetik hasil yang selama ini ditanam. Tak henti-hentinya nyanyian syukur keluar dari mulut petani-petani itu. Setelah selesai, mereka pulang kemudian membagikan hasil panennya ke tetangga-tetangganya.

Marno seorang diri menuju rumah kepala desa dengan dua karung padi di sepedanya.

"Assalamualaikum, Pak,"

"Walaikumsalam, ada apa No?" keluar kepala desa dari dalam rumah, tubuhnya tinggi besar dan kulitnya kuning langsung.

"Begini Pak, kami kan sudah panen, jadi kami mau minta ijin bikin acara sebagai ucapan rasa syukur. Rencananya nanti malam di lapangan desa,"

"Oalah itu toh. Eh, silakan duduk dulu, sambil ngopi biar lebih enak ngobrolnya," Pak kades pun berjalan menghampiri kursi depan rumahnya. Mereka berdua duduk di kursi, cuaca lumayan panas, hanya sedikit angin yang lalu-lalang.

"Siti... bikinkan kopi dua gelas," teriak Pak Kades mengibas-ibaskan kopiahnya. "Acara itu No, silakan saja. Gampang. Biar aku yang urus ke pihak berwajib" sambungnya.

"Terima kasih, Pak. Selain hal itu, ada satu hal lagi yang ingin saya tanya"

"Apa itu? Kelihatannya panen kali ini tak sebanyak panen-panen sebelumnya ya, No,"

"Itu pak, itu yang mau saya bahas" mata Marno jelalatan ke sana ke mari, suaranya pun agak lirih, "Jadi...."

Siti, anak Pak kades, sudah lulus kuliah, jadi bendahara desa, datang membawa dua gelas kopi dan satu piring pisang goreng, "Ini Pak kopi dan gorengannya, silakan dinikmati" ia meletakkannya di atas meja kemudian masuk lagi ke rumahnya. Panasnya cuaca tak bisa menghalangi rutinitas minum kopi.

"Diminum dulu, baru lanjutkan yang tadi" tawar Pak Kades.

Satu pisang goreng di piring habis, Marno sudah mengumpulkan kata-kata di kepalanya, "Bapak dengar kabar di desa kita ini mau dibangun pabrik lagi?"

"Eh? Anu, iya, iya aku dengar itu. Memangnya kenapa?" gelagat Pak Kades tak karuan, seperti disambar petir.

"Terus Bapak mengizinkannya? Sudah ada pabrik di sini. Sedang pabrik baru itu lokasinya dekat dengan sawah kami, Pak,"

"Anu, anu, pabrik itu kan sudah ijin ke pusat No, jadi ya mau tidak mau saya harus mengiyakannya," setengah gelas kopi habis diminum Pak kades seperti orang kehausan.

"Loh, setahu saya kan kita bisa saja menolaknya, kalau pabrik itu merugikan kita," semakin menjadi kata-kata Marno.

"Sebentar lagi saya ada rapat. Kamu bisa pulang sekarang dan siap-siap buat nanti malam. Kita ketemu di lapangan ya"

Marno agak kecewa mendengar jawaban itu, ia terpaksa pulang dengan hati yang penuh tanya, "hmmm...."

\*

Malam hari, jangkrik-jangkrik keluar dari sarang, sehabis isya para warga berkumpul di lapangan. Sudah ada panggung

dan kursi-kursi yang berjejer rapi. Satu per satu tamu undangan datang. Mereka duduk di kursi paling depan. Termasuk kepala desa bersama anak istrinya.

Acara mulai, diawali dengan pidato dari para petani yang kurang lebih isinya tentang ucapan rasa syukur mereka dan menyinggung soal pabrik. Kemudian dilanjut dengan pidato kepala desa yang isinya terlalu panjang lebar, sehingga kebosanan warga mulai menyerang, “Pak ayo dong, acara intinya, mulai euy wayangnya. Sudah tidak sabar ini loh,” teriak salah satu warga.

Akhirnya wayang golek mulai. Dalangnya sudah biasa diundang untuk acara-acara seperti ini, apalagi di desa ini, sudah jadi langganan. Kelihaiannya memainkan wayangnya sangat menarik, wayang-wayang itu bergerak bebas. Ceritanya tentang betapa besar jasanya petani untuk sebuah bangsa dan jaman akan kacau tanpa petani, dilengkapi humor-humor semakin menambah meriah suasana acara.

Riuh tawa penonton tiba-tiba berhenti. Ada sekelompok orang yang membubarkan acara.

“Berhenti! Acara apa ini? Tidak ada ijin! Pulang kalian semua!” suara tembakan terdengar di udara. Semua teriak, kacau.

“Ada apa ini? Kalian siapa datang-datang mengganggu?!” tanya Marno, lantang.

“Anda bertanya? Anda siapa! Bubar!” matanya melotot

“Saya Marno!”



“Marno? Jadi anda Marno yang selama ini kami cari? Anda kami tangkap!” orang paling belakang di gerombolan itu menunjukkan surat penangkapan.

“Loh saya salah apa? Kenapa jadi tiba-tiba ditangkap?” suaranya mulai terbata kebingungan.

“Jelaskan itu nanti! Di sana!” Marno dibawa ke tempat yang entah, anak istrinya menangis, sahabatnya, Selamat hanya bisa menenangkan keluarga Marno, kepala desa tak berkutik.

Keesokan harinya, Selamat bersama petani lainnya mengadakan aksi solidaritas di depan Kantor Desa, Kantor Kecamatan, sampai Kantor Kabupaten dengan orasi-orasi menuntut keadilan untuk Marno. Satu dua hari Selamat menggerakkan aksi itu dengan semangat, di hari-hari berikutnya ia tak kelihatan, sakit, kata keluarganya.

Aksi itu masih tetap berjalan meskipun tidak ada Selamat. Para petani dibantu warga-warga lainnya berunjuk rasa, meminta keadilan. Tidak ada jawaban. Tidak didengar. Tapi harapan masih ada, “Suamiku! Ditangkap tanpa alasan yang jelas! Kita harus berjuang supaya tidak ada korban-korban selanjutnya!” teriak istri Marno di kerumunan warga. Namun, masih tidak ada hasilnya.

Satu minggu kemudian sawah rata, benar-benar rata. Pondasi-pondasi pabrik mulai dibangun. Selamat tak ketinggalan. Terlihat Selamat di situ membopong batu-bata. Marno seolah terasing dari tanahnya dan pabrik telah menimbun kehidupan.





# My Boyfriend

Oleh: Yosi Mutiara Ayu Dzikriyah

**H**ari itu adalah awal masuk sekolah setelah liburan kenaikan kelas. Aku beda kelas dengan teman-temanku sebelumnya karena kelas *dioplos* lagi. Di kelas baru, aku hanya mengenal beberapa orang saja. Ternyata aku sekelas dengan teman depan rumahku. Dia bernama Abdi. Setiap hari kita selalu berangkat bareng ke sekolah. Aku juga mendapat teman baru. Dia adalah Sulis, teman sebangku. Dia orangnya asik dan cerewet. Akupun cepat akrab dengannya. Awalnya aku duduk di bangku barisan ke-4, tapi aku selalu digangguin sama anak cowok yang nggak jelas. Akhirnya aku pindah bangku baris pertama, di depan meja guru persis. Satu minggu berlalu, tapi ada satu anak yang selalu absen sejak awal masuk. Aku sangat penasaran siapa sih orang ini, yang menurutku anaknya males karena tidak masuk sekolah selama satu minggu.

Pada hari Senin pagi ada anak cowok yang masuk ke kelasku, tapi aku tidak pernah melihat anak itu sebelumnya. Dia adalah anak yang tidak pernah masuk sekolah selama seminggu. Aku memandangnya dari pintu sampai ke tempat duduknya. Dia duduk di sebelah baris bangkuku.

Sebelumnya aku tidak mengenalnya, dan akupun penasaran siapa namanya. Sejak awal melihatnya aku merasakan sesuatu yang berbeda. Lalu aku bertanya pada temanku, “Abdi itu namanya siapa sih, punya nomer HP-nya nggak?”. Pada waktu aku bertanya, Abdi tidak menjawab apa-apa lalu dia pergi. Ternyata dia bilang sama anak itu kalo aku minta nomer HP-nya, padahal aku kan cuma bertanya. Abdi menemuiku waktu aku lagi duduk di depan kelas dengan Sulis. Abdi baru menjawab pertanyaanku tadi, ”Namanya Rio, ini nomernya 085742569123”. Aku sangat bingung.

Esok harinya aku dan Sulis sedang duduk di depan ruang BK. Rio lewat di depanku lalu dia berhenti dan mengatakan, ”Tiara, mana nomer hapemu, sini aku minta”. Dengan perasaan senang dan bingung karna sosok yang aku suka mengatakan seperti itu. Tanpa berfikir panjang aku langsung kasih nomer HP-ku. “Ciyee...Tiara”, Sulis dan Dita meledekku. Lalu Rio masuk kelas, tiba-tiba Sulis mengatakan, ”Tiara, itu Rio di jendela *ngliatin* kamu terus”. Akupun melihat kearah jendela, lalu Rio senyum padaku. Duuuh senang sekali rasanya.

Setelah pulang sekolah HP-ku berbunyi ada telefon dari nomer yang tidak aku kenal, lalu aku buka dan menjawabnya.

“Assalamualikum Tiara”

“Waalaikumsalam, maaf siapa, yah?”

“Ini aku, Rio, yang tadi minta nomor kamu”

*Sangkin* senangnya, ternyata Rio yang menelfon. Aku sampai senyum-senyum sendiri. Awalnya kami malu-malu tapi setelah lama menelfon, kami mulai asik dan banyak cerita.

Beberapa hari kita sering sms-an, teleponan dan kami mulai dekat. Belum lama kita dekat dia bilang “Aku suka sama kamu Tiara, kamu mau tidak jadi pacarku?”. Memang sangat singkat dia mengatakan itu, tapi hati tidak bisa berbohong kalau aku juga suka sama dia. Akhirnya kitapun jadian alias pacaran. Paginya di sekolah aku cerita dengan Sulis, ”Aku jadian loh sama Rio”. Dengan rasa tidak percaya Sulis menjawab, ”Yang bener kamu? Seneng dong ternyata dia juga suka sama kamu”. Seminggu aku dan Rio pacaran kita sering berantem karena anak cowok yang suka mengganguku itu, dia bernama Alan. Rio sangat cemburu dengan Alan, karna dia mendekati aku. Rio tau kalo Alan suka sama aku, akhirnya aku dan Rio putus.

Setelah aku putus dengan Rio, Alan semakin mengganguku. Aku sangat kesal dengan sikap Alan yang kekakanak-kanakan. Seminggu kemudian, Rio ngajakin aku balikan, tapi Alan tetep mengganggu aku. Enam bulan kita pacaran, ada masalah lagi. Waktu aku mau pulang dan ke tempat parkir mau ngambil *matic biruku*, ada kakak kelas yang ternyata juga sama aku, lalu dia menarik tanganku, Rio ternyata melihat itu. Dia sangat marah sama aku karna aku kira selingkuh dengan kakak kelas itu. Setelah aku menjelaskan akhirnya Rio percaya.

Sejak saat itu kita sering berantem di tambah lagi Rio dikeroyok sama kaka kelas yang sering mengganggu aku itu. Saat aku sedang di kelas Rio masuk kelas dengan wajah memar dan perasaan sangat kesal. Aku langsung mendekatinya, ”Kamu kenapa?”. Dengan cetus Rio menjawab, ”Tuh cowok

yang suka sama kamu. Kenapa kamu marahnya sama aku, aku kan tidak tau apa-apa” jawabku.

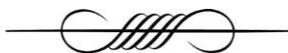
Tiba saatnya kelas 3 Ujian Nasional, aku sangat senang karna sebentar lagi kelulusan dan tidak akan ada yang mengganguku dengan Rio. Jarak beberapa bulan setelah kelulusan, kelas 2 dan kelas 1 ujian kenaikan kelas. Sekolah mengadakan *study tour* bagi kelas 2 setelah ujian kenaikan kelas. Aku bertanya pada Rio, ”Kamu ikut *study tour* kan?”. Rio menjawab, ”Iya aku ikut asal satu bus sama kamu”. Setelah pembagian bus ternyata Rio tidak satu bus denganku, malah dia satu kursi dengan Alan. Rio sangat marah karna tidak bisa bareng sama aku. Hampir saja dia batal ikut *study tour*. Tapi, setelah aku beri pengertian akhirnya dia tetep ikut walopun tidak bareng denganku.

Malam pemberangkatan *study tour* pun tiba. Aku berangkat dari rumah pukul 19.00 WIB diantar ayahku menggunakan sepeda motor. Pada saat di jalan aku melihat Rio sedang berjalan menuju ke sekolah dengan temannya. Sebelum pemberangkatan semua siswa diberi *pembekalan* dan doa bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah. Pukul 21.00 WIB kami berangkat. Sejak saat itu aku tidak melihat Rio. Aku juga tidak bisa berkomunikasi dengan Rio, karna ibu melarangku membawa hape. Sesekali aku minjem hape temenku untuk kasih kabar sama Rio.

Selama disana ternyata aku sakit. Suaraku hilang, tapi aku senang karena Rio sangat perhatian. Walaupun dia tidak satu bus denganku, namun setiap bus berhenti di pemberhentian, dia selalu datang ke busku sekedar untuk melihat keadaanku. Rio yang merawatku saat aku sakit di sana

tanpa orang tua di sampingku. Walaupun begitu aku sangat senang, karena ada Rio yang selalu menjaga dan merawatku. Sampai kami kembali ke sekolah pun Rio yang mengantar kerumah, karena sampai di sekolah pukul 04.00 WIB dan Rio melarangku agar aku tidak usah minta dijemput katanya kasian barangkali orang tua kamu masih istirahat.

Sekarang kenaikan kelas 3, aku mendengar kabar kalau Rio akan pindah sekolah. Aku sangat sedih mendengar berita itu. Ternyata kabar itu benar bahwa Rio pindah sekolah. Walaupun aku dan Rio tidak satu sekolah lagi tapi hubungan kita masih berlanjut dan baik-baik saja. Karena dia berjanji dia sering menengokku, walaupun dia sekarang jauh. Sedih rasanya tidak ada Rio lagi di sekolah. Walau kami jauh tetapi hubungan tetap baik karna kami selalu menjaga komunikasi.



# Sepenggal Cerita Yang Terindah

Oleh: Ryzka Aprilia



Sore, hujan, dan udara sangat dingin. Aku melepaskan pandangan melalui jendela kamarku. Hujannya begitu deras, mungkin hujan terderas yang pernah aku lihat. Aku kadang terkejut oleh bunyi petir yang menyambar secara tiba-tiba. Aku memutuskan untuk menutup jendela, sebab percikan hujan ikut masuk ke kamarku karena terdorong oleh hembusan angin. Kini aku hanya menyaksikan segerombol air yang jatuh dari langit dari balik jendela; kacanya basah dan berkabut.

Entah mengapa hujan turun tepat disaat aku sedang merasakan sesuatu yang tidak mengesankan dihati ini. Langitnya seperti mengerti apa yang aku rasa, hingga langit pun ikut menangis dengan turunnya hujan yang begitu deras. Satu lagu pun menemaniku didalam kesunyian kamarku. Tiba-tiba terdengar suara telepon dari handphonku, ternyata Reta, sahabatku menelefonku.

“Hallo... lagi ngapain kamu, Sin?”

“Iya hallo, aku lagi duduk saja dikamar.” Dengan nada suara yang tidak seperti biasanya aku menjawab pertanyaan Reta.

“Gimana perasaan kamu, Sin? Aku harap kamu baik-baik saja sekarang.”

“Ya begini aku masih juga tidak habis pikir Re, mengapa ini terjadi di saat yang sangat tidak tepat seperti ini.”

“Ya aku juga begitu berpikiran sama sepertimu, tapi anggap sajalah ini suatu cobaan dari Tuhan, karna Tuhan sangat sayang denganmu.”

“Iya Re... mungkin benar katamu.”

Lagi asiknya curhat dengan sahabatku, tiba-tiba ibu memanggilku, menyuruhku sholat magrib karena adzan sudah berkumandang. Segera kuakhiri percakapanku dengan Reta dan langsung keluar kamar tidak lupa aku menyembunyikan wajahku yang terlihat seperti orang habis menangis. Usai sholat, aku merasa lebih tenang dari sebelumnya. Memang benar sholat adalah salah satu obat hati yang mujarab.

Aku sindirian. Aku sedang merasakan betapa sakitnya ketika aku mencintai seseorang lelaki, tetapi kedua orang tuanya tidak menyetujui jika aku bersanding dengan anaknya. Sangat sakit karena aku merasa tidak tahu apa alasan yang jelas dari mereka. Lebih sakitnya aku harus relakan semua yang telah kujalani dengannya berakhir bukan karena keinginan aku dan dia, tapi karena mereka yang tidak mengerti aku dan dia. Aku marah, aku kecewa, aku sakit namun aku berusaha untuk berpikir bahwa apa yang mereka inginkan jelas sesuatu yang terbaik untuk anaknya dan mungkin bukan aku yang terbaik untuk anaknya. Semua berakhir sesuai keinginan mereka dan dia pun berlalu seiring berjalannya waktu.

Tak kusangka sangat sulit untuk melupakannya. Sampai akhirnya seseorang hadir dalam hidupku. Kucoba untuk membuka hati untuk siapa pun toh tak harus berpacaran, bisa



saja berteman. Setelah kucoba untuk jalani dengannya, aku merasa nyaman dengannya dia hadir di saat yang tepat. Dia seolah mengkokohkan kembali perasaanku yang dulu hancur karena masalah di masa lalu. Siang itu aku pulang sekolah dan seperti biasa aku menunggu angkot yang biasa lewat depan sekolah, tiba-tiba Andri, seseorang lelaki yang sedang dekat denganku mengirim sms.

“Pulang jam berapa,Sin?” tanyanya kepadaku.

“Ini sudah pulang lagi nunggu angkot, kalau Kamu?”

“Stop! Jangan pulang dulu, tunggu aku ya aku mau *antar* kamu pulang dan kamu tidak boleh menolaknya lagi!” Andri langsung memaksa untuk tidak menolak tawarannya, mungkin karena aku sudah sering menolak tawarannya.

“Hmmmmmm...!”

Tidak lama dia sampai tepat di depan dimana aku berdiri.

“Ayo naik!” ajaknya sambil menatapku.

“Iya iya.” Jawabku.

Selama perjalanan menuju rumahku tidak ada sama sekali pembahasan yang bisa kita bahas. Kita sama-sama membisu, padahal kalau di sms banyak sekali *kekonyolan* dan cerita yang bisa kita bahas. Sampai akhirnya tibalah di depan rumahku, saat aku mau mengucapkan terima kasih kepadanya karena sudah mengantarku sampai di depan rumah. Dia menatapku dengan tatapan yang menurutku seperti ingin bicara sesuatu.

“Terima kasih sudah mengantar ku ya, Andri...” ucapku sebelum masuk rumah.

“Iya, sama-sama” balasnya.

“Sin!” Andri memanggilku saat aku hendak masuk.

“Iya kenapa?” tanyaku.

“Maukah kamu temaniku hingga akhir hidupku?”

“Kamu ngomong apa sih, Ndri?” aku agak bingung karena pertanyaannya seperti orang akan pergi jauh.

“Mau atau tidak, jawab salah satu diantara *mau* atau *tidak!*”

“Hmmmmm aneh, aku tak mau menjawabnya!” jawabku dan aku segera langsung masuk perlahan ke dalam rumah.

Malamnya Andri kembali bertanya dengan pertanyaan yang tadi siang. Aku sampai hampir emosi dia bertanya hampir berkali-kali.

“Kamu tinggal menjawabnya dan setelah itu aku akan menjalankan tugasku antara menjagamu dari dekat atau menjagamu dari jauh!”

“Masalahnya, apa keluargamu kelak akan terima aku?” aku bertanya seolah aku tidak ingin sesuatu hal yang sama terulang kembali.

“Setelah kamu menjawab salah satu diantara mau atau tidak, kamu akan temukan jawaban dari pertanyaanmu sendiri.”

“Oke aku mau!” jawabku.

“Sungguh??? Makasih yah, besok aku akan mengajakmu menemui jawaban dari pertanyaanmu tadi.”

“Apa....!? Secepat ini?”

“Kita lihat besok saja, ya sayang”

“Hmmmmm!”

Esok harinya aku kembali dijemput Andri dan dia lagi-lagi tidak membuatku menunggu lama. Kali ini Andri tidak langsung mengantarku pulang. Dia mengajakku ke suatu rumah yang aku sendiri tidak tahu tentang rumah siapa itu.

“Rumah siapa ini, Ndri?” tanyaku penuh penasaran.

“Ini rumah kedua orang tuaku.” Dengan senyumannya yang sangat khas dia menjawab pertanyaanku.

“Ooooh.”

Saat memasuki rumahnya aku disambut hangat oleh ibunya Andri. Sesuatu yang tidak pernah aku rasakan dimasa lalu dan aku sangat memimpikan hal seperti ini ada dalam hidupku dan Andri mengabulkannya.

“Siapa gadis manis ini, Andri?” Tanya ibunya sambil memegang kedua tanganku.

“Dia, kekasihku bu.” Dengan halusny Andri menjawab pertanyaan ibunya sambil melepaskan tangan ibunya dari tanganku. Aku sedikit bingung.

“Wah pintarnya kamu, Nak, gadis semanis dan selugu dia jangan pernah kau lukai ya, Nak.” Matanya berkaca-kaca saat berbicara, dan Andri hanya tersenyum.

Tak lama andri membawa ibunya masuk kedalam dan kemudian Andri kembali sendirian tanpa ibunya.

“Kenapa ibumu kamu bawa masuk?” tanyaku dengan nada kecewa karena masih ingin mengenal ibunya.

“Ibu sedang tidak enak badan, jadi dia harus istirahat.” jawabnya singkat.

Tak lama aku pun meminta untuk diantarkan pulang, dan andri langsung mengantarku pulang. Aku merasa ada sesuatu yang terjadi di dalam rumah Andri seperti ada sesuatu yang membuat Andri begitu beda saat berada didalam rumahnya dan saat dia sedang bersama ibunya. Sesampainya didepan rumahku, dia pun langsung izin pulang.

“Bagaimana apa sudah temukan jawaban atas pertanyaanmu?”

“Iya sudah.”

“Ya sudah aku pulang ya, Sayang.”

“Iya hati-hati.”

Di dalam kamar aku terus memikirkan semua yang terjadi tadi di rumah Andri. Saat sedang memikirkan semuanya tiba-tiba Andri menelepon. Dia bilang ada di depan rumahku. Aku segera keluar melihat apa benar atau hanya tipuan saja, dan ternyata benar.

“Ada apa malam-malam dateng ke sini?” tanyaku heran.

“Aku hanya ingin membuatmu tidak penasaran lagi dan memikirkan apa yang terjadi di rumahku.” Sumpah betapa kagetnya aku saat Andri bicara persis seperti yang aku rasa.

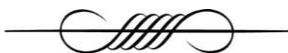
“Ooh begitu.” Aku menutupi rasa kagetku itu.

Dia menceritakan bahwa ibunya sakit. Beliau terganggu kejiwaannya karena ayahnya yang memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita. Andri mempunya 1 adik wanita yang baru SMP kelas 2. Andri merasa ia tidak bisa menjaga dua wanita yang sangat ia sayangi di dalam hidupnya karena ternyata andiknya terkena kanker yang sudah stadium 4.

Andri sendiri selama kuliah membiayai sendiri dengan berjualan dengan teman-temannya membuat satu café kecil-kecilan. Aku pun pernah diajaknya ke cafe itu. Ia ingin sekali mendapatkan seseorang wanita yang bisa menerima kondisi ibunya. Da sangat menyanyangi ibunya. begitu juga dengan adiknya. Andri juga yang membiayai adiknya berobat.

Aku sangat salut dengan Andri dan aku ingin membantunya dengan mendampingnya hingga akhir hidupnya. Sebuah kisah yang tidak pernah aku bayangkan dalam hidupku terjadi aku bahagia jauh bahagia dari sebelumnya. Hingga akhirnya aku lulus dan Andri sudah wisuda. Dia sudah bekerja dengan pekerjaan yang tetap dan kami siap untuk menikah namun adik Andri sudah tiada tepat setelah Andri wisuda.

Andri sangat terpukul di saat ia ingin membagi kebahagiaannya kepada adik satu-satunya yang paling ia sayangi dia justru pergi untuk selama-lamanya. Ibu Andri tak kalah terpukul semejak kepergian adiknya. Ibu Andri sedikit demi sedikit bangkit dan menerima semua kenyataan dalam hidupnya. Memang tak mudah berada didalam kehidupan ibu Andri, namun inilah hidup yang sudah ditentukan oleh tuhan tanpa kita ketahui. Setelah menikah dengan andri aku memutuskan untuk kuliah meneruskan mimpiku dengan dukungan dari Andri, kedua orang tuaku, ibu Andri, dan adikku.



# Lika-liku dalam Rumah Tangga

Oleh: Ekky Rosita



Siang itu, Kamis, 25 November 2021, pukul 09.00 WIB, saya pergi ke KUA bersama ayah dan calon suami. Sampai di KUA kami masuk dalam ruang yang khusus untuk ijab qobul. Saya melihat ada seorang bapak yang sedang duduk di sofa dan ternyata dia adalah seorang penghulu. Kami dipersilahkan duduk oleh penghulu tersebut. Aku dan calonku duduk sebelah utara penghulu, sedangkan ayahku duduk di sebelah timur penghulu. Kemudian penghulu menawarkan kepada calon suami saya untuk memilih bahasa yang akan dipakai untuk *ijab qobul*. Calon suami saya memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia. Penghulu lalu berjabat tangan dengan calon saya. Dia menuntun calon saya untuk mengucapkan ijab qobulnya. Setelah ijab selesai calon saya membacakan sumpah yang ada dalam buku nikah.

Di awal perkawinan, kami mengalami banyak masalah-masalah yang paling diperdebatkan yaitu tentang perselingkuhan. Terkadang suami saya menuduh saya berselingkuh dengan teman saya, sebaliknya saya juga sering begitu. Kita selalu mementingkan diri kita sendiri yang selalu benar. Kita sama-sama keras kepala dan apabila bertengkar,

*ngga* ada yang mau mengalah. Akhirnya saya mencari solusi bagaimana cara mengatasi keegoisan kita berdua. Kami selalu bertanya kepada orang tua kami masing-masing, tentang cara mengatasi permasalahan dalam rumah tangga.

Setahun berlalu, saya diberikan seorang momongan. Kami bersyukur karena setelah setahun menikah, saya baru dikasih seorang anak berjenis kelamin perempuan. Empat puluh hari setelah anak saya lahir, saya masih sering bertengkar dengan suami saya, masalah pergantian menjaga anak. Lalu kakak saya memberi usul, saya disuruh menjaga anak saya pada pagi hari sampai malam hari pukul 21.00 WIB, sedangkan suami saya melanjutkannya dari pukul 21.00 WIB sampai selesai. Kami menjaga anak selalu berbarengan, tapi kami harus menjaga juga kondisi kesehatan kami, makannya kami selalu bergantian.

Setelah anak saya berumur 9 bulan, saya melanjutkan kuliah karena dorongan dan semangat dari orang tua. Di situ saya mengalami percekocokan lagi dengan suami saya. Suami saya berkata, "Kamu lebih mementingkan keluarga apa sekolah kamu?". Lalu saya bingung, apabila saya kuliah dikira saya tidak mementingkan keluarga. Saya bicara kepada suami saya "Pak, saya kuliah agar kehidupan kita bisa lebih baik lagi". Suami saya tetap tidak mendengarkan saya, dan dia malah menjawab, "Saya juga bisa bekerja, saya bisa menafkahi keluarga, walaupun saya bekerja sebagai petani tapi saya bisa menyenangkan anak dan istri saya".

Saya diam sejenak mencari solusi bagi permasalahan ini. Di saat saya lagi mencari solusi, ternyata orang tua saya datang. Saya menceritakan permasalahan yang tadi kami

ributkan. Orang tua saya membujuk suami saya agar mengizinkan saya kuliah lagi. Orang tua saya bicara kepada suami saya, "Ekky kuliah untuk kebaikan keluarga kamu, agar masa depan anak Ekky bagus. Emang kamu mau seumur hidup mau jadi petani, pasti ngga kan? Makannya Ekky tak suruh kuliah lagi agar Ekky bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi". Kemudian suami saya membolehkan saya kuliah berkat solusi dari orang tua saya.

Awal pertama kuliah, saya mengikuti ospek karena sebagai mahasiswa baru. Suami tidak mengizinkan saya untuk mengikuti kegiatan itu. Karena disamping saya harus tidak menyusui, dan saya harus nginep tiga hari. Saya berusaha agar dapat mengikuti kegiatan itu, dengan memohon kepada suami saya untuk mengizinkannya. Mertua saya ngomong sama suami saya, dan membujuk agar membolehkan saya mengikuti ospek. Setelah dibujuk orang tuanya, suami membolehkan saya mengikuti kegiatan itu.

Pagi itu, hari pertama saya mengikuti ospek. Saya disuruh membawa berbagai macam keperluan yang diperintah kakak senior. Jika tidak membawa keperluan yang diperintah, akan mendapat hukuman. Anak yang tidak memakai kerudung juga diwajibkan rambutnya harus dikuncir tiga. Saya kebetulan tidak memakai kerudung, jadi rambutnya harus dikuncir. Saya mendapat kelompok satu pada ospek itu. Lalu saya berkenalan dengan teman dari daerah yang berbeda-beda.

Saya mengikuti *outbond* yang telah dibuat oleh kak senior. Pada acara *outbond* kami berjalan ke pos-pos sambil menyanyikan yel-yel. Pos yang paling saya sukai yaitu pada saat memindahkan air dari tangan temen yang satu ke yang



lain. Di situ kami saling berteriakan. Pos yang paling saya tidak suka yaitu pos sembilan. Pos ini adalah pos paling jorok, karena teman-teman harus mengambil uang koin yang ada dalam tepung terigu yang dicampur telur. Mereka mengambilnya pake mulut bukan pakai tangan, lalu ditaruh ke tangan saya.

Malam itu, hari ke dua ospek. Acaranya adalah renungan malam. Saya tidak mengikuti acara itu karena sakit. Saya disuruh pulang oleh suami saya. Kemudian saya bilang, "Tanggung pak, besok selesai". Suami saya memperbolehkan lagi untuk melanjutkan acara itu. Saya tiduran di ruangan bersama kakak senior yang cewek sambil melihat keluar. Dalam ruangan saya melihat kakak senior menyalakan petasan sebelum api unggun yang dinyalakan. Petasan sudah habis, api unggun mulai dinyalakan. Saya juga melihat kakak senior sedang membagikan hadiah kepada kepada kelompok yang menang dalam *outbond*.

Kelompok saya mendapat juara kelompok paling seru dan heboh. Kemudian saya tertidur pulas di samping kaka senior. Di saat aku terbangun ternyata lampu sudah dimatikan semua. Ruangannya gelap, ditambah angin yang sepoi-sepoi yang membuat bulu kudukku merinding. Saya mendengar teriakan teman-teman yang ketakutan. Suara gesekan kaki juga sangat keras. Renungan malam selesai, lampu dinyalakan kembali. Lalu saya bangun dan pindah ke ruangan yang untuk mahasiswa baru.

Keesokkan harinya, badan saya mulai mendingan. Saya mengikuti acara penanaman "seribu pohon" yang dihadiri oleh Bupati Brebes. Acara itu dilaksanakan di balai desa Bulakamba. Kami ke balai desa diantar menggunakan bus.

Saya mendapat giliran kedua naik bus. Rombongan kami turun dari bus, dan sudah ada rombongan pertama yang lagi pada duduk di teras. Pada acara itu mahasiswa berfoto dengan bupati dan fotonya sesuai fakultas masing-masing. Setelah foto-foto selesai, ibu bupati memimpin acara penanaman seribu pohon.

Pohon yang akan ditanam yaitu pohon cemara. Ibu bupati mengawali menanam pohon cemara itu. Lalu dilanjutkan dengan kepala desa Bulakamba. Selesai acara penanaman pohon, kami pulang ke kampus lagi. Siangnya acara penutupan ospek. Kami berbaris di depan auditorium, karena mau diadakan upacara. Upacara selesai, semua mahasiswa berberes-beres dan pulang ke rumah masing-masing.

Pertama masuk kuliah, saya selalu diantar sama suami saya menggunakan motor. Suami saya tidak percaya bila saya berangkat kuliah sendiri, dikira saya mau jalan-jalan. Satu semester berlalu, saya sering berangkat kuliah naik motor sendiri. Suami saya repot ngurusin sawah, jadi saya sering berangkat sendiri.

Masuk semester dua, kami ribut karena masalah ekonomi. Saat saya mau bayaran semester dua, saya tidak memegang uang. Uang yang saya punya saat itu untuk beli obat garem bawang dan untuk makan setiap harinya. Saya sudah bilang sama suami saya untuk membeli obat garem separuhnya dulu, sisanya untuk nyicil semester dua, tapi suami saya tidak boleh.

Saya ngomong sama orang tua saya, bahwa saya belum bayaran semester dua, karena uangnya sudah dipakai buat beli garem bawang. Saya bilang gitu malah saya dimarahin sama

mamah saya. Mama saya bilang, "Kalo kamu mau ikut sama mamah, mamah akan kasih apa saja yang kamu mau". Saya sangat bingung harus memilih suami atau mamah saya sendiri lalu bapak tiri saya datang dan memberi solusi pada saya yaitu, "Kamu mending ikut mamah saja, mamah di sini nggak ada temannya, lagian siapa lagi yang mau mamah sayangi selain kamu. Anak mamah cuma kamu, kalo pekerjaan ke sawah sih suami kamu bisa bolak-balik wong jaraknya juga dekat". Akhirnya saya sekarang ikut mamah dan setelah dibujuk, suami saya juga mau ikut mamah.





# Memori Yang Hilang

Oleh: Kiki Dwi Indriyani

**S**ebut saja namanya Riri. Ia berusia 21 tahun. Ia putus sekolah karena sering kerasukan dan pingsan-pingsan. Di sekolahnya, ia juga kerasukan. Misal berangkat baik-baik saja kadang pulang diantar gurunya dalam keadaan Riri tak sadarkan diri. Dalam satu bulan bisa 5 kali kerasukan. Bahkan setiap ada orang hajatan yang dekat rumahnya pasti Riri kerasukan. Ia tinggal di desa bersama orang tuanya dan saudaranya. Ia mempunyai tiga saudara. Kakaknya bernama Aeni dan Amin. Adiknya bernama Rosa.

Pada suatu hari kakak tertuanya menikah dengan seorang pemuda bernama Herman. Pernikahan kakaknya dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 3 Oktober 2014 di rumah mempelai wanita. Setelah *ijab qobul* pukul 11.00 WIB, pengantin dan keluarganya berfoto bersama. Tiba-tiba Riri terjatuh dan pingsan. Ayah Riri langsung membawa Riri ke kamar. Tiba-tiba Riri menjerit dan menjedor-jedorkan kepalanya di tembok.

Semua orang kebingungan. Datanglah seorang yang dikenal pintar menghampiri Riri. Orang tersebut mengatakan “Anak ini seperti ada yang merasuk jiwanya”.

Orang tersebut menyarankan agar Riri segera dibawa ke kyai untuk dirukiyah. Orang-orang panik. Ibu Riri dan keluarganya menangis. Tetangganya membantu mencari sewaan mobil. Setelah mobil datang, Riri langsung dibawa ke kyai tersebut.

Pada hari Sabtu acara resepsi pernikahan dan kirim-kiriman sudah selesai. Pukul 16.00 WIB Riri pulang ke rumah. Kedatangannya disambut banyak orang dan temannya untuk menjenguknya. Riri dikira sudah sembuh dan tidak akan kerasukan lagi. Riri bercanda bersama-temannya sore itu.

Malam harinya Riri yang biasa tidur ditemani kakaknya, namun malam ini Riri tidur sendirian. Adiknya, Rosa juga tidur sendirian di kamarnya. Ketika tengah malam orang sudah pada tidur semua. Riri bangun menuju kamar Rosa. Ketika melihat Rosa yang sedang tertidur Riri langsung mencekik adiknya. Rosa yang tertidur kaget langsung berteriak “Tolong.. Tolong..Tolong...”

Suara Rosa lumayan kencang sehingga membangunkan keluarganya. Bapaknya langsung menuju kamar Rosa. Ia langsung melepaskan tangan Riri yang mencekik leher Rosa tetapi tidak lepas-lepas. Bapaknya menampar Riri sehingga ia terjatuh dan berlari sangat cepat. Rosa menangis karena kesakitan. Semua keluarga Riri panik. Semua orang mencari Riri di malam hari namun hasilnya nihil.

Setelah beberapa lama mencari, pas adzan subuh Riri ditemukan di pekarangan belakang rumahnya. Riri langsung ditangkap. Riri memberontak dan mengamuk. Sesampai di rumah, Riri menjambak-jambak rambutnya sendiri. Riri

berusaha kabur dan terus menjedorkan kepalanya. Melihat kondisi anaknya seperti itu, keluarga Riri panik dan membawa Riri ke kyai lagi.

Sore hari, Riri pulang bersama keluarganya ke rumah. Kelihatannya keadaan Riri sudah membaik. Riri tidak mau makan. Saat sedang berkumpul bersama keluarga, tiba-tiba Riri bertanya kepada ibunya, siapakah orang yang tadi duduk di sampingnya. Riri mendekati ibunya.

“Bu, itu siapa orang yang duduk di depan TV?” tanya Riri

“Itukan kakak ipar kamu, suaminya Mba Nur.” jawab ibu Riri

Riri diam dan bingung. Kemudian Riri mendekati Mbak Nur dan bertanya untuk meyakinkan perkataan ibunya.

“Mbak, itu orang yang duduk di depan TV siapa?” tanya Riri pada mbaknya

“Oh itu, suaminya Mbak. Masa kamu *enggak* kenal sih?”

Riri diam dan bingung. “Kapan nikahnya? Kenapa aku tidak tahu?” (sambil nyentak) “Kemarin sih nikah, kan ada kamu kemarin” kata Mbaknya

“Aku *enggak* kenal orang itu, aku *nggak* merasa hadir di pernikahannya Mbak,” jawab Riri ketus sambil pergi menuju kamar.

Keluarga Riri semua kaget ketika Riri bilang *enggak* kenal kakak iparnya. Kakak iparnya tersinggung dan keluar rumah.

Paginya, hari Senin, teman Riri main kerumahnya. Temannya membawa adiknya yang kecil berumur 10 bulan.

“Assalamu’alaikum...” spanya.

“Walaikumsalam...”.

Hari itu Riri sedang sendirian di depan rumahnya, ibu dan yang lainnya tidak tahu kemana. Riri mengenali nama temannya yaitu Yani, tapi ia tidak kenal adik temannya padahal ia sering menggendongnya.

Tiba-tiba Riri berkata: “Ini anak siapa? Anak kamu, ya?” (sambil mencubit si kecil yang lucu di gendongan Yani)

“Haaa..anak aku?”, “Ini adik aku Riri.” kata Yani.

“Oh, ya aku lupa, kamu kan masih sekolah, ya?” kata Riri

“Ya, aku masih sekolah.” (jawab Yani sambil kebingungan)

“Kok kamu enggak berangkat malah momong adikmu?”

“Ya enggak berangkat, kan hari ini libur.”

“Emang libur dalam rangka apa, ini kan hari Senin?”

“Iya emang libur jadwalnya enggak ada makul.”(sambil kebingungan).

“Bukannya SMA hari Senin berangkat ya?”

“Kok SMA, aku kan sudah lulus, sekarang aku kuliah.”

“Kapan kamu lulusnya?”

“Tahun 2021, kan aku sudah semester 3 kuliah, masa kamu lupa?”

“Aku lupa semuanya, aku enggak tahu yang aku ingat kamu masih kelas 1 SMA.” jawab Riri (sambil memegang kepalanya).

Yani terdiam dan bingung (sambil bengong)

Tiba-tiba Riri mengalihkan pembicaraannya, “Ini namanya siapa? Lucu banget”, kata Riri sambil mengambil adik Yani dari gendongan Yani.

“Namanya Lutfia. Kenapa tanya namanya, bukannya kamu sudah kenal adikku?” jawab Yani.

“Aku enggak kenal ini siapa. Aku baru pertama kali melihat Lutfia (sambil menunjuk Lutfia).

“Masa? Jangan bohong deh.”

“Ya beneran Yani, aku baru lihat, malah aku bingung kapan ibumu hamil dan melahirkan tiba-tiba kamu punya adik lagi”.

“Masa kamu enggak ingat kan kamu sering main kerumahku”.

“Ya aku enggak tau” (sambil menyentak).

“Ya sudah diingat-ingat sendiri, aku mau pulang (sambil mengambil adiknya dari gendongan Riri).

Yani pulang bukan karena kesal. Yani takut Riri menyakiti adiknya. Yani tahu kalau Riri sering kerasukan. Terkadang tidak sadar diri dan tidak bisa mengendalikan dirinya. Sepertinya setelah kejadian kemarin, Riri kehilangan ingatannya. Riri hanya bisa mengingat kejadian 4 tahun yang lalu.





# Hadiah yang Menyakitkan

Oleh: Gilang Ramadhan



Christy berlari-lari mengatarkan saudaranya yang telah berlumuran darah karena kecelekaan. Ia tak sanggup berkata apa-apa karena ia sangat sedih melihat saudaranya yang bernama Felly.

"Felly kamu harus kuat... kamu ga boleh ninggalin aku.. aku sayang banget sama kamu", kata Christy yang tak sanggup menahan air matanya.

"Aku nggak apa2 kok... selamat ultah ya Kici, Kici nggak perlu nguatirin aku kok" jawab Felly lemah. Belum sempat Christy meneruskan, Felly telah dibawa ke ruang UGD. Christy hanya terduduk menunggu Felly yang sangat ia sayangi.

Satu hari sebelum kejadian. "Kici... kita ke kampus bareng yuk..." ajak Felly.

"Ya udah... yuk..." kata Christy mengiyakan. Di kampus mereka berjalan bersama ke kelas. Sebelum masuk kelas mereka berpapasan dengan salah satu sahabat mereka, Anisa. "Wih... twister twin udah datang nih...kita ke kelas bareng yuk.." ajak Anisa "Okkeee " jawab Christy dan Felly serentak. Sesampainya di kelas.. terjadi keributan di kelas.

"Apaan tuh...?? "Yuk kita lihat..." ajak Anisa.

"Hmmm.. aku ga deh, aku lagi sakit perut.. aku ke toilet bentar ya.. " kata Felly sambil memegang perutnya.

"Ya udah deh.. cepetan ya..." ujar Christy.

Lalu Anisa dan Christy langsung pergi ke tempat Cherly. "Ada apa sih, Cherly?" tanya Christy penasaran.

"Ini nih, katanya nilai IP kamu tinggi gara-gara kamu nyogok sama dosen" kata Cherly sinis.

"Ih.. dasar tukang sogok." tambahnya.

"Ini siapa yang buat sih...?" kata Christy kesal.

Angel berkata "Ngaku aja deh Christy, Siapa yang buat ini?" tanya Christy marah.

"Kan yang buat Fel.." kata Kici sambil menutup mulut. Lalu Felly kembali dari toilet.

"Emangnya ada apaan sih?" tanya Felly.

"Ini kamu yang buat isu?", "Makasih ya, udah mempermalukan aku, makasih banget" kata Christy sambil berlalu di depan Felly.

"Ini siapa yang ngasih tau?" tanya Felly berbisik.

"Tuh si Kici... " katanya sambil menunjuk Kici.

"Yah... Kici... kok dikasih tau sih... kan ini mau jadi surprise.." kata Felly kesal.

"Iya.. maafin aku... aku tadi keceplosan" kata Kici tanpa rasa bersalah.

Bel pun berbunyi. Semua mahasiswa kembali duduk ke tempatnya.

"Kici, maafin aku, aku gak bermaksud...." kata Felly ke Christy, tetapi Christy tak menghiraukannya.

Keesokan harinya... "Ya udah... kamu siapin balonnya dulu ya, aku mau beli kue dulu", kata Felly ke Angel.

"Siap Bos...", kata Angel.

Di perjalanan, Felly sangat senang karena hari ini Kici ulang tahun. Semoga Kici tidak lagi marah kepadanya. Namun ketika di tikungan ada orang yang menyeberang, maka dengan terpaksa Felly banting setir dan malah menabrak pembatas jalan. Darah mengalir dari kepalanya.

"Di rumah kok aku kepikiran ama Felly terus ya?," "Yah... apa aku baikan aja sama Felly ya?," "Ya udah deh nanti aku maafin dia deh." kata Christy sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Tiba di kamar Felly berkata kepada Angel.

"Angel semuanya udah siap nih... aku istirahat dulu ya." kata Anisa.

"Oh, ya, sekarang kan ada liputan tentang group band Chibi, liat berita itu dong" minta Cherly kepada Anisa.

"Wih... ada kecelakaan tuh..." kata Ryn. Anisa terkejut akan apa yang dilihatnya, sehingga ia menangis dan menutup mulutnya. Semua orang menjadi bingung karena sejak kapan Anisa menjadi orang yang mudah terharu. Kemudian Gigi bertanya: "Kamu kenapa, Nis? kok serius amat?, perasaan kamu tuh orang yang nggak cepet terharu."

"I..iya... karena.... i..tu mo..mobilnya Felly.." kata Anisa yang tambah menangis.

"Apa..!?" jawab yang lain serentak.

"Dari mana kamu tau kalau itu mobilnya Felly? " tanya Ryn yang mulai menangis.

"Aku sering banget naik mobil itu sama Kici dan Felly" kata Anisa tambah menangis.

"Ayo.. cepetan kita kasih tau ke Kici..." ajak Angel.

Sesampainya di kamar Christy, mereka langsung mengatakan kepada Christy bahwa Felly mengalami kecelakaan.

"Apa...!?" seketika gelas yang dipegang Christy jatuh dan pecah.

"Kalian gak usah bohong deh!" kata Christy mulai menangis.

"Buat apa kita bohong Kici..."

"Ayo.. kita langsung ke rumah sakit!" kata Christy sambil mengambil kunci mobilnya.

Selanjutnya sesampainya di rumah sakit, Christy langsung berlari mengantarkan Felly ke UGD. Selanjutnya setelah menunggu berjam-jam akhirnya dokter keluar.

"Bagaimana keadaan saudara saya Dok?" kata Christy cemas.

"Hmm.. maafkan saya, saya tidak dapat membantu saudara Anda karena pendarahan pada kepalanya terlalu parah..." jawab dokter pelan.

"Dokter! dokter pembohong!" kata Christy sambil masuk ke kamar Felly.

"Felly bangun...! kamu nggak boleh tinggalkan aku. Siapa yang bakalan disebut *twister twin*, siapa yang bakalan dijailin, siapa

yang akan jadi saudaraku!" kata Christy yang menggoyang-goyangkan badan Felly.

"Aku tau ini susah Kici.. tapi kita harus terima kalo Felly itu udah nggak ada" kata Angel yang masih menangis.

"Nggak mungkin kalo Felly itu udah nggak ada, nggak akan mungkin, kamu bohong kan Felly ayo bangun" kata Christy sambil memeluk tubuh Felly yang kini telah terbujur kaku.

"Sabar Christy... aku *tau* gimana perasaan kamu sekarang, kalo kamu nggak ikhlasin Felly nanti arwah Felly gak tenang" kata Anisa yang berhasil membujuk Christy untuk keluar.

"Anisa, Felly cuma pura-pura tidur kan?"kata Christy yang sekarang sudah mulai putus asa. "Christy kamu harus terima kenyataan kalo Felly itu udah nggak ada" ucap Anisa sambil memeluk Christy.

Selanjutnya setelah Felly dikuburkan, Anisa datang membawa sepucuk surat untuk Christy.

"Ini dari Felly.. kamu baca ya!" kata Anisa sambil memberikan surat tersebut kepada Christy.

Dari Felly untuk Christy tersayang. "Kici, Selamat ulang tahun ya... maafin aku karena kemarin ini udah nyebarin isu ke temen-temen. Sebenarnya aku mau ngerjain Kici aja. Pas Kici marah ma aku, aku sedih banget karena aku ngerasa udah kehilangan orang tersayang. Besok rencananya aku mau bikin kejutan buat Kici. Jadi Kici jangan marah lagi ya dan di umur Kici yang sekarang jangan pernah lupain aku. Tetep kasih yang terbaik demi aku. Okke Kici, i love you."

Setelah membaca surat itu, hati Christy menjadi teriris mengapa ia harus marah kepada Felly. Seharus Christy

menemani saat saat terakhirnya padahal Felly hanya ingin mengerjai Kici. Namun apa daya, kini orang yang ia sayangi telah tiada.

"Kici.. inget apa kata Felly kamu harus memberikan yang terbaik. Demi Felly, jadi jangan sedih lagi ya. Aku akan tetep di samping kamu kok." kata Anisa yang memeluk Christy.

"Makasih ya, Anisa. Aku akan berusaha untuk yang jadi dinginkan Felly" jawab Christy sambil memeluk Anisa.



# Persahabatan Sejati

Oleh: Diyah Woro Istikomah



Sejuknya embun pagi masih terasa. Suasana tempat kos mulai ramai saat para anak-anak mulai persiapan untuk berangkat sekolah. Mawar, Anis, Fatin, Hana, dan Karin sedang menunggu Futy yang dandannya paling lama.

“Fuuuuut,,, buruan dong!!! Udah telat nih! Udah hampir jam 7...” teriak Mawar dari luar kamar Futy.

“Iya nanti dulu, lagi pakai bedak biar cantik.” sambung Futy dari kamarnya.

Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya mereka pergi ke sekolah bersama. Mereka bersama sudah dari kelas 1 SMA dan sekarang mereka kelas 2 SMA. Sungguh persahabatan yang tak sebentar bagi mereka. Setiap hari mereka lalui bersama di sebuah tempat kos yang sederhana dan jauh dari orang tua. Mereka masing-masing memiliki sifat yang sangat berbeda, Hana orangnya pendiam dan paling diandalkan jika mau izin sama ibu kos, saat mau pergi keluar kos. Mawar egois dan beragama. Anis tomboy, humoris, dewasa, dan pandai. Fatin orangnya kalau bicara paling medok, humoris, dan bijak. Karin orangnya manja, cuek, dan feminin. Kalau Futy, dia itu

tomboy, ceplos-ceplos, dan suka dandan, tapi mereka semua suka dandan juga sih.

Sesampainya mereka di sekolah, ternyata gerbang pintu sekolah sudah tertutup. Akhirnya mereka dihukum oleh guru BK, yaitu membersihkan halaman sekolah. Setelah selesai membersihkan halaman sekolah mereka diizinkan masuk ke kelas mereka. Dari mereka berenam, tiga diantaranya Hana, Fatin, dan Karin masuk di jurusan IPS lalu Mawar, Anis dan Futy masuk di jurusan IPA.

Walau beda kelas, tapi saat istirahat mereka pasti kumpul dan pergi ke kantin bersama dan cerita-cerita bersama.

“Besok Minggu jalan-jalan yuuk...” ajak Futy.

“Kemana?” tanya Hana.

“Shopping aja yuuk...” sela Anis.

“Shopping terus, uangnya habis nih..” sambung Fatin.

“Kerumah aku aja...” ajak Karin.

“Boleh-boleh...” jawab yang lain.

Tiba-tiba Mawar datang.

“Ada apa nih?” tanya Mawar.

“Besok hari minggu kita mau pergi kerumah Fillah, mau ikut nggak?” sambung Hana.

“Ikut donk...” dengan semangatnya Mawar menjawab.

“Ok, *fix* ya minggu pergi... Hana biasa ya yang izin sama ibu kos.” sambung Anis.

“Oke oke sip..” jawab Hana.



Bel masuk pun berbunyi. Mereka yang sedang kumpul langsung masuk ke kelas masing-masing.

Setelah pulang sekolah, di kos mereka istirahat sholat dan makan. Kemudian mereka bersiap untuk pergi mengaji sampai sore. Kegiatan mereka setiap hari dikos dari pagi sampai sore yaitu sekolah dan mengaji.

Saat malam tiba, mereka belajar tapi di sela-sela belajar pasti ada saja dari mereka yang sifat humorisnya keluar. Jadi membuat kamar kos mereka rame sendiri. Lalu Futy juga belajar sambil pake lulur, ada yang pake cat kuku dan ada yang sambil ngobrol. Begitulah mereka, jika sudah kumpul semua bisa mereka lakukan. Setelah sudah belajar, mereka istirahat.

Saat pagi tiba, mereka bangun lalu melakukan sholat subuh berjamaah. Selesai sholat, mereka ngobrol.

“Hari ini jadi kan k erumah Karin?” tanya Mawar.

“Jadi donk...” jawab Hana.

“Nanti aku mau ajak Wasit aahh...” sambung Mawar.

“Jangan dong, kan kita mau *refreshing* bareng. Nggak usah bawa cowok ya...” sela Futy.

“Nggak papa lah, menyelam sambil minum air. Jarang-jarang bisa jalan bareng sama dia.” jawab Mawar.

“Jangan gitu dong, War, jalan sama cowok bisa kapan-kapan” sela Fatin.

“Apa lagi sekarang di kos kita gak boleh pacaran, kalau ketahuan gimana.” sambung Hana.

“Gini deh, silakan bawa Wasit. Kita hanya bisa ingatin kamu gitu.” Anis menengahi mereka.

Diantara mereka berenam, yang punya pacar Futy, Anis, dan Mawar. Tapi pacar yang dekat cuma pacarnya Mawar, sama-sama kos dan tempat kosnya juga tidak jauh dari tempat kos mereka. Kalau Anis sama Futy, pacar mereka jauh jadi kalau liburan sekolah atau saat pulang saja bisa ketemu. Kemudian di kos ada peraturan bahwa tidak boleh pacaran, walaupun punya pacar jangan sampai ketahuan sama ibu kos. Jika ketahuan akan kena hukuman yang sudah ditentukan.

Kemudian mereka bersiap untuk pergi ke rumah Karin. Setelah siap semua, mereka izin ke ibu kos.

“Assalamualaikum...” ucap Hana.

“Walaikumsalam... Ada apa? sahut ibu kos.

“Kita mau izin bu, mau ke rumah Karin.” jawab Hana.

“Mau apa ke rumah?” tanya ibu kos.

“Mau silaturahmi ke ibunya Karin bu.” jawab Hana.

“Ya udah sana, hati-hati...” ucap ibu kos.

“Iya bu, terima kasih..” jawab mereka kompak.

Akhirnya merekaizinkan oleh ibu kos untuk pergi ke rumah Karin. Sampainya di rumah Karin, mereka istirahat dan dijamu makanan oleh ibunya Karin. Tidak lama kemudian, Wasit, pacarnya Mawar datang, lalu mereka pergi bersama. Tapi yang lainnya masih di rumah Karin. Sambil istirahat mereka juga sempat membicarakan Mawar.

“Kok perasaan aku nggak enak yah liat Mawar pergi sama Wasit..? (perasaan gelisah)” ucap Hana.

“Gak enak gimana, Han?” sambung Anis.

“Gak tau nih.. Semoga gak terjadi apa-apa deh sama mereka.”  
jawab Hana.

“Amiinn...” sambung yang lain.

Di suatu taman terlihat ada sepasang kekasih sedang berbincang berdua, yaitu Mawar dan Wasit.

“De, gak papa nih kita jalan berdua gini? Aku gak enak sama temen-temen kamu...” tanya Wasit.

“Nggak papa kok mas, lagian mumpung ada waktu buat jalan berdua kok...” jawab Mawar.

Mendengar jawaban seperti itu dari Mawar, Wasit hanya bisa diam. Saat mereka berdua sedang asyik bercanda dan ngobrol berdua. Tanpa mereka sadari, ternyata di tempat yang berbeda ada sepasang mata yang sedang melihat mereka berduaan. Tanpa ada tindakan, orang tersebut langsung pergi dan meninggalkan mereka.

Sementara di rumah Karin, Anis, Hana, Fatim, dan Futy sedang santai-santai. Ada yang menonton televisi, mendengarkan musik, merias diri, dan tiduran. Tapi ternyata waktu hampir sore, saatnya mereka kembali lagi ke kos. Tapi Mawar juga belum pulang ke rumah Karin. Akhirnya Mawar dihubungi agar cepat ke rumah Karin dan cepat pula kembali ke kosan. Setelah mereka sudah kumpul semua, dan pamit dengan ibunya Karin.

Setelah sampai di kosan, mereka langsung mandi dan bersiap untuk sholat maghrib dan mengaji. Tanpa diduga, setelah mengaji mereka berenam dipanggil oleh ibu kos. Dibenak mereka “Ada apa ini?”, semua bertanya-tanya ada apa gerangan.

Setelah di hadapan ibu kos di sebuah ruangan, beliau bertanya kepada mereka berenam.

“Tadi siang kalian kemana saja?” tanya ibu kos.

“Di rumah Karin bu...” jawab mereka dengan kompak mereka, kecuali Mawar.

“Kenapa kamu nggak ikut menjawab bareng teman-temanmu, Mawar?” tanya ibu kos dengan nada agak tinggi, tapi masih dengan wibawanya.

“Kok ibu kos tau siiih...” tanya Mawar dalam hatinya.

“Jawab Mawar, apa benar laki-laki itu pacar kamu?” tanya ibu kos.

Dengan terbata-bata dan gugup, Mawar menjawab. “Ii..ii..iya bu...”

“Astaghfirullahal’adzim....” ucap ibu kos.

Dengan terbata-bata dan gugup Mawar menjawab. “Eeh di rumah Karin bu..”

“Tidak... tadi siang saya melihat kamu berada di taman, berdua dengan seorang laki-laki.. siapa dia? Pacar kamu?” sambung ibu kos.

“Ternyata ini jawaban dari kegelisahan aku...” ucap Hana dalam hati.

Mendengar ucapan ibu kos, mereka semua terkejut sekali, begitu pula Mawar.

Seketika ruang tersebut hening, hanya helaan nafas yang terdengar. Kemudian ibu kos memecahkan keheningan di ruang tersebut.

“Kamu pasti sudah tahu apa yang akan saya lakukan, dan apa yang akan kamu lakukan?” tanya ibu kos.

“Iya bu, saya sudah tahu, dihukum.” jawab Mawar

“Iya... besok saya akan kasih tahu hukuman apa yang pas untuk perbuatan kamu ini dan hukuman ini juga berlaku untuk kalian semua...” sambung ibu kos.

“Haahhh...!” sambung mereka terkejut.

“Iya bu...” jawab mereka dengan kompak.

“Sekarang kalian boleh keluar.” perintah ibu kos.

Setelah di kamar kos, mereka masih saja diam dan keheningan pun menyelimuti kamar mereka. Setelah beberapa menit kemudian Mawar berbicara.

“Temen-temen, maafin aku yah... aku tahu ini semua salah aku. Aku terlalu egois, mementingkan urusanku sendiri tanpa mendengarkan ucapan kalian yang melarang aku jalan sama Wasit. Akibat perbuatan aku, kalian juga.”

Belum selesai Mawar bicara, mereka langsung memeluk Mawar dan tangisan pun pecah menyelimuti mereka.

“Sudahlah.. semua ini sudah terjadi, gak usah disesali. Mungkin ini salah satu teguran Allah buat kita, biar kita lebih baik lagi...” ucap Anis.

“Iyah... biar kita bisa menghargai arti persahabatan” sambung Hana.

“Saling pengertian...” sambung Futy.

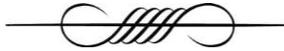
“Saling melengkapi...” sambung Karin.

“Ada saat suka maupun duka...” sambung Fatin.

“Dan sahabat adalah segalanya, mengalahkan seorang pacar”  
sambung Mawar”

Setelah itu, mereka bisa tertawa bersama dan melakukan apapun bersama. Walau esok hukuman sudah menanti mereka, sesulit apapun jika dilakukan bersama pasti akan mudah. Dan yang membuat kaget, ternyata Mawar dan Wasit memutuskan untuk pisah. Mereka yakin jika mereka jodoh, pasti suatu saat nanti mereka akan dipersatukan kembali oleh Allah.

Akhirnya persahabatan mereka tetap berjalan walau setelah lulus SMA mereka tidak bersama lagi, ada yang melanjutkan kuliah dan ada juga yang langsung kerja. Disela-sela kesibukan kuliah atau kerja, mereka juga masih bisa menyempatkan waktu untuk berkomunikasi. Saat liburan juga mereka sempatkan untuk kumpul dan jalan bersama.





# Ibu

Oleh: Lolyta Arsyia Fauziah

Memang, ibu sangat berlainan dengan ayah. Ayah suka bertanya tentang diriku, tentang kesulitan-kesulitanku, atau tentang keseharianku di sekolah. Ayah suka tersenyum padaku, suka memandangkanku dengan pandangan yang menyenangkan. Setiap ayah datang dari berpergian, kami dibawakan oleh-oleh kue-kue atau permen yang dibagikan pada kami bertiga dengan jumlah yang sama. Tetapi ayah jarang di rumah. Satu-satunya orang di rumah yang dekat denganku hanyalah Kak Santi. Walaupun Kak Santi adalah kakak angkatku tapi aku sangat menyayangi dia seperti kakak kandungku sendiri. Waktuku kecil Kak Santi lah yang merawatku, memandikanku, membersihkan telingaku dengan kapas dan mengolesi badanku dengan minyak kayu putih dan menaburi badan serta mukaku dengan bedak agar aku wangi, serta merawatku bila aku sakit. Karena kebiasaan itu, aku jadi sayang padanya. Pernah Kak Santi bertanya kepadaku,

Kau sekarang tidur di bawah ya, Dung?

“Ya, Kak, ibu yang menyuruh aku tidur di bawah.” “Dulu seingatku, aku tidur bersama Kak Santi. Tapi lama-kelamaan, setelah besar, aku disuruh ibu tidur bersama Kak Ari dan Dik

Tato, adikku, si bungsu, di sebuah ranjang berkelambu. Akhirnya ini ibu menyuruhku pindah tidur di bawah karena katanya tidurku songkrah dan suka ngompol.”

“Jadi kau masih suka tidur seperti itu, As?” tanya Kak Santi lagi.

“Sekarang tidak lagi, Kak. Karena tiap aku mau tidur mesti pipis dulu. Dik Tato yang masih ngompol. Tapi Dik Ninu tidak disuruh ibu tidur di bawah. Kenapa, Kak?”

“Karena Dik Tato masih kecil, As. Nanti bisa masuk angin.”

“Aku juga masih kecil, Kak. Umurku baru sepuluh tahun sedangkan Dik Tato tujuh tahun. Bukankah hanya selisih tiga tahun ya?”

Kak Santi diam dan aku terus bertanya, “Apa Dik Tato adalah anak kesayangan ibu, ya Kak?”

“Dudung juga anak kesayangannya ibu, kok...?” ujar kak Santi.

“Tapi kenapa ibu seperti hanya menyayangi Dik Tato dibandingkan dengan aku, buktinya ibu sering mencium Dik Tato?”

“Itu karena Dik Tato masih terlalu kecil dibandingkan Dudung.”

Kak Santi diam lagi. Ditatapnya mukaku dengan waktu yang cukup lama. Kemudian tanganku diraihnya. Tiba-tiba aku dipeluk dan dicitumnya. Terasa ada air yang membasahi di pipiku. Ketika aku melepaskan pelukannya, kulihat muka kakakku itu basah.

“Kau menangis, Kak?” Kak Santi menggigit bibir.



“Kenapa Kakak menangis? Kakak sedih?”

“Tidak kok Dudung. Kak Santi gembira, Dung. Orang yang bergembira juga bisa mengeluarkan air mata. Ini adalah air mata kebahagiaan. Kak Santi sangat gembira melihat raportmu yang bagus itu. Kalau kau pindah kelas dan bisa mencapai apa yang kamu cita-citakan....kau ingin menjadi apa? Apakah ingin jadi dokter, ya... Dudung?”

“ Tidak Kak, aku tidak senang menjadi dokter.”

“Kenapa?” ujar Kak Santi.

“Dokter suka membedah perut orang, melihat darah juga aku jijik, apalagi melihat jarum suntik membuatku takut, gimana jadi dokter bila seperti itu?”

“Oh, ya, dokter kan suka membedah operasi untuk mengambil dan menyembuhkan penyakit setiap orang. Lantas, kau ingin menjadi apa adikku...? Apakah ingin menjadi seorang menteri?”

“Tidak Kak, aku tidak suka menjadi seorang menteri.”

“Kenapa?”

“Kata Pak Guru, jadi seorang menteri banyak pikiran, terus banyak menteri-menteri di penjara.” Kak Santi tersenyum.

“Tentu Dudung, jadi seorang menteri banyak pikiran karena besar tanggung jawabnya. Lantas, kau ingin jadi apa, kelak?”

“Aku ingin jadi seperti Kakak.”

“ Jadi seperti, Kakak...? Kenapa...?”

“Karena dengan umur Kakak yang masih muda. Kakak bisa sekolah tinggi dengan jerih payah kakak sendiri tanpa meminta kepada orang tua.” Kak Santi tersenyum.

“Jadi kamu ingin seperti Kakak? Tapi Dudung harus lebih dari Kakak ya...?”

“Ya.. Kak.”

“Mumpung Dudung masih muda, Dudung harus belajar dengan giat agar cita-citamu tercapai” lalu Dudung menganggukkan kepalanya.

Ternyata ibu mendengar pembicaraan aku dengan Kak Santi. Lalu ibu menghampiriku dengan kakak.

“Dudung, Kak Santi?”

“Iya bu.” keduanya menjawab dengan serentak.

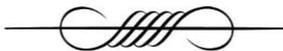
“Dudung jangan berpikiran bahwa ibu membeda-bedakan kamu dengan kakak atau adik yang lain karena kasih sayang ibu sepanjang masa untuk anak-anak ibu.”

Lalu memeluk kami berdua dengan hangat. Kalian adalah anak ibu yang ibu banggakan dan ibu sayangi. Kenapa, ibu kasih perhatian ibu kenapa Dik Tato dan adik-adikmu karena dia masih terlalu kecil dan sangat manja.

“Jadi, Dudung tidak perlu iri lagi ya dengan adik-adik mu?”

“Iya bu, maafkan Dudung.”

Akhirnya tidak ada kesalahpahaman di benak Dudung tentang kasih sayang ibunya. Karena setiap ibu pasti menyayangi anak-anaknya tanpa rasa membanding-bandingkan satu dengan yang lain. Kasih ibu sepanjang masa dan kasih anak sepanjang jalan.





# Virus GGS

Oleh: Afni Rahma Alfatihani

Pagi hari, saat aku tiba dikampus keempat sahabatku heboh di kelas. Lalu aku dekati mereka, untuk mencari tahu apa yang membuat mereka bertiga heboh seperti itu. Lolita, dia sibuk *browsing* foto-foto keren Ricky Harun. Dyah, dia sibuk memamerkan koleksi foto Aliando yang ada di HP nya padaku, ini lagi si Putry nggak ada hentinya mengelus-ngelus foto Kevin Julio, dan Halimah sibuk menciumi foto Chicico. Jadi mereka sibuk dengan pemeran sinetron GGS (Ganteng-Ganteng Serigala). Aku hanya bisa tersenyum melihat tingkah para sahabatku yang segitu hebohnya dengan para pemain GGS.

“Kamu harus liat sinetronnya nanti malam, Af!” ucap Dyah.

“Tyah bener, liat nih betapa gantengnya Ricky Harunku!” ucap Lolita.

“Ricky Harun nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan Kevin Julio!” ucap Putry.

“Kalian tuh ngomong apa sih? Liat nih betapa super gantengnya Chicico!” ucap Halimah. Aku balas ucapan mereka hanya dengan senyuman.

Kemudian dosen mata kuliah pertama masuk kelas, mata kuliah siap dimulai. Tapi, para sahabatku itu masih saja sibuk dengan foto-foto pemain GGS. Aku biarkan saja, mungkin itu hiburan khusus bagi mereka menghadapi tugas-tugas kuliah. Aku sih cuma bisa berharap mereka nggak lupa dengan tugas kuliah disaat mereka lagi punya hobi baru seperti itu. Nggak lucu dong kalau mereka sampai lupa belajar dan nggak ngerjain tugas gara-gara setiap malam nonton sinetron ganteng-ganteng serigala.

Setelah jam kuliah pertama selesai, aku dan keempat sahabatku pergi ke kantin. Di kantin mereka masih saja membicarakan para pemain sinetron GGS tersebut. Menurutku, para pemain GGS biasa-biasa saja, tapi kok bisa keempat sahabatku membicarakan para pemain sinetron tersebut sampai segitunya.

“Pokoknya kamu nanti malam harus liat sinetronnya, Af!” ucap Dyah.

“Nyesel lho kalo nggak liat!” Ucap Lolita.

Aku hanya menganggukkan kepala saja. Segitu pentingnya kah sinetron itu, sampai mereka menyuruhku untuk nonton. Menurutku itu hanya sinetron yang meniru film luar, kalau di luar judulnya *twilight*, sedangkan di Indonesia judulnya GGS. Paling isi ceritanya juga sama, hanya beda judul saja.

Setelah dari kantin, kita kembali ke ruang kelas untuk mengikuti mata kuliah berikutnya. Kami masuk di ruang kelas dan segera duduk menunggu dosen datang. Sambil menunggu dosen datang, aku dan keempat sahabatku asyik bermain *angry*

*bird* di laptop kami masing-masing. Itulah kebiasaan kami disaat menunggu mata kuliah dimulai dan akhirnya dosen mata kuliah yang kami tunggu pun datang. Mata kuliah kedua siap dimulai.

Setelah kuliah selesai, aku dan anak-anak lainnya pulang ke rumah masing-masing. Karena aku dan Lolita satu arah, maka kita pulang bersama dengan naik kendaraan umum. Setibanya di rumah, Hpku berbunyi tanda ada pesan masuk. Akupun segera membuka pesan masuk tersebut dan ternyata itu pesan masuk dari Dyah yang berisi “Jangan lupa nanti malam habis isya nonton sinetron GGS, rugi lho kalau nggak nonton”. Aku pikir isi pesannya apa, nggak tahunya Cuma ngingetin nonton sinetron GGS yang menurutku nggak penting. Lalu akupun cuma balas pesan masuk dari Dyah dengan mengetik kata “Iya”.

Malampun akhirnya tiba. Setelah sholat isya, Hpku kembali berbunyi tanda ada pesan masuk. Setelah aku buka, ternyata pesan masuk tersebut dari keempat sahabatku yang isinya sama, yaitu menyuruhku untuk segera duduk di depan TV untuk menonton sinetron GGS. Setelah membaca pesan dari mereka, aku letakkan Hpku di atas meja belajar. Lalu aku nyalain laptop untuk lanjut bermain *angry bird*. Menurutku lebih seru bermain *angry bird* daripada nonton sinetron yang nggak penting itu. Biarkan saja keempat sahabatku tergila-gila dengan para pemain sinetron tersebut, cukup mereka sajalah, aku jangan sampai ikut-ikutan mereka seperti itu.

Keesokan harinya di kelas, mereka menanyakan padaku tentang para pemain sinetron GGS. Aku hanya balas pertanyaan mereka dengan senyuman, karena semalam kan aku

tidak menonton sinetron tersebut. Jadi aku balas dengan senyum yang menandakan aku menjawab iya atas pertanyaan mereka. Lalu merekapun kembali sibuk dengan foto-foto para pemain sinetron GGS itu. Lolita, dia sampai sering mendownload tiap episode dari sinetron tersebut di youtube. Segitu pentingnya kah sinetron dan para pemainnya dimata keempat sahabatku itu? Tanyaku dalam hati. Sampai-sampai setiap hari mereka browsing segala macam tentang para pemain sinetron itu. Tapi sudahlah, itu kan hak mereka juga jadi buat apa aku pikirin, yang penting mereka nggak nglupain tugas-tugas kuliahnya.

Malam harinya, seperti biasa sehabis isya pasti Hpku berbunyi tanda ada pesan masuk. Setelah aku buka, pesan masuk tersebut seperti biasa dari sahabat-sahabatku yang isinya menyuruhku untuk menonton sinetron yang sekarang sedang mereka sukai, GGS. Iya, kali ini aku menuruti permintaan mereka untuk nonton sinetron tersebut, toh nggak ada salahnya jika aku nonton, anggap aja sebagai hiburan. Akupun duduk depan TV menunggu sinetron tersebut tayang. Akhirnya tak lama aku menunggu, sinetron itupun tayang. Aku fokus mengikuti jalan cerita sinetron tersebut yang isinya perselisihan antara manusia, vampir dan serigala. Disisi lain sinetron tersebut juga menceritakan hubungan percintaan. Aku amati para pemainnya, sedikit demi sedikit benar apa kata para sahabatku, para pemain sinetron tersebut membuat mereka kagum.

Esok harinya saat tiba di kampus, aku segera masuk ruang kelas dan ternyata masih sepi. Sepertinya aku berangkat lebih awal dari sahabat dan teman-temanku yang lainnya.

Sambil menunggu mereka, aku duduk dengan ditemani laptopku dan tanpa sengaja aku browsing tentang para pemain sinetron GGS. Sepertinya aku mulai tertular virus GGS dari sahabatku, gawat nih kalau sampai keempat sahabatku tahu, pasti aku akan jadi bahan ketawa mereka, karena dari awal mereka bercerita tentang pemain GGS, aku sok cuek tapi hasilnya sekarang malah aku ikut-ikutan mereka jadi tergilagila sama pemain sinetron tersebut. Bahkan sepertinya aku lebih parah dari mereka, masing-masing dari keempat sahabatku hanya mengidolakan salah satu dari pemain sinetron tersebut, sedangkan aku malah nggak bisa nentuin mana yang paling aku sukai diantara cowok-cowok pemeran sinetron GGS, aku suka dan kagum sama mereka semua. Aliando dan Kevin yang super ganteng, Ricky dan Dicky yang manisnya pake banget, dan Chicio yang super romantis. Waaah ternyata aku lebih parah dari sahabat-sahabatku, apa jadinya kalau mereka tahu hal ini???.... Tiidaakk.....!!!!!!



# Ayah, Biarkan Aku Berprestasi

Oleh: Mustikha Yati



**D**aun pintu telah terbuka, mengintip seseorang dibalik sana. Hembusan nafas panjang menghirup udara segar yang belum terjamah polusi akan kendaraan bermotor.

Pagi itu terasa nampak sejuk, embun dan kabut menghias kota kala itu. Senyum ramah warga sekitar saat gadis itu menelusuri desa dengan sepeda butut kesayangannya.

“Selamat pagi, Non” sapa salah satu seorang warga yang yang dijumpainya. Sapaan hangat itulah yang selalu terucap di pagi hari.

“Rahma”. Itulah nama yang melekat pada dirinya. Anak sulung dari seorang kades yang sangat terpandang itu sangat rupawan. Santun dan cerdas menambah kesempurnaan gadis rupawan itu.

Sekarang Rahma mulai menginjak umur 12 tahun, umur yang sedang mengalami masa pubertas.

“Ma, besok mau daftar sekolah di mana?” kata Akbar, ayahnya. Begitu antusiasnya Rahma mendengar kata sekolah.



“Yah... boleh ya yah Rahma sekolah di luar kota, boleh ya yahh...” regek Rahma merajuk. Namun ayahnya selalu menggelengkan kepala mendengar keinginan anaknya itu.

Melihat kerasnya penolakan ayahnya, bunda Rahma sangat iba melihat Rahma yang sekejap menjadi murung.

“Yahh... biarkanlah anak kita berprestasi di kota yah, lagian di sana ada saudara kita, kita kan bisa menitipkan anak kita pada mereka.” bujuk bunda Unuy pada suaminya. Mendengar pernyataan istrinya itu, Pak Akbar menimbang-nimbang kembali keinginan anaknya itu untuk sekolah di luar kota.

Anak sulung yang sangat dicintainya itu harus pergi demi meninggalkannya. Namun demi kebahagiaan anaknya itu, pak Akbar rela dengan sangat berat anaknya untuk meninggalkannya. Berpikir panjang malam itu memikirkan anaknya, benturan mengizinkan dan melarang itu sangat dalam. Ingin rasanya menolak permintaan anak sulungnya itu, namun rasa sayang yang sangat besar terhadap anaknya menggoyahkan hatinya untuk mengizinkan anaknya bersekolah di luar kota.

“Nak, besok kamu akan berangkat ke Yogya tempat paklekmumu” ujar Pak Akbar. Sedikit menunggingkan senyum kepahitan keterpaksaannya. Pembuka pembicaraan selesai makan malam itu.

*Dummmmm....*

“Ayah serius...? Ayah mengizinkan Rahma keluar kota yah?” kata Rahma.

“Ayah gak becanda kan?” pertegas Rahma lagi.

“Ayah benar mengizinkan Rahma sekolah ke luar kota?” nada pertanyaan Rahma yang mulai melemah.

Seakan tak percaya mendengar pertanyaan dimeja makan itu, dia melototi ayahnya dengan rasa tak percaya. Matanya mulai tak mampu membendung rasa bahagianya yang mulai menggelayut dalam hatinya itu.

Entah mengapa, perputaran jam malam itu kian terasa lama sekali. Sosok gadis belia itu tak mampu memejamkan matanya. Rasa semangat yang tinggi itu menggelora dalam jiwanya.

Suara ayam berkokok, bersautan dengan suara burung yang berkicau merdu. Terlihat pula mentari yang menggelayun di ufuk timur. Nampaknya gadis cantik putri sulungnya pak kades itu telah menata rapi semua barang-barang bawannya.

Dihantar dengan sebuah mobil Toyota Yaris, keluarga itu berangkat ke Yogya menemui Paklek Rahma.

“Pak Lek, bu Lek, aku titip anakku yo tinggal nang kene, Rahma arep jaluik sekolah nang Yogya.” kata pak Akbar mengelus rambut putrinya. Melihat anaknya yang terus tersenyum memandang pak lek dan bu leknya itu.

“Iyo ndukk... kami akan menjaga anakmu selama di Yogya, percaya wae sama mas sama mbak mu iki ndukk.” ujar pak lek tersenyum ke arah putri sulung pak kades itu.

Tahun ajaran baru telah dimulai, gadis kecil pak kades itu telah masuk di salah satu sekolah menengah pertama favorit di Yogya itu. Bermodal dengan keramah-tamahannya, juga kecerdasannya, tak sulit Rahma mendapatkan teman. Teman sebaya atau kakak kelas banyak yang mengenalnya.

“Ma, jangan lupa PR matematikanya dikumpulin besok yah.” kata Diana sahabat yang ia kenal sejak masa orientasi siswa yang menjadi teman sebangkunya.

“Iya Di, besok matematika ku udah selesai kok, bagaimana punyamu Di? Jawab Rahma dengan balik pertanyaan. Nampaknya persahabatan mereka terjalin sangat akrab.

*Ting... Ting... Ting...*

Jam berakhirnya sekolah telah usai untuk hari ini. Terlihat Rahma dan Diana keluar meninggalkan ruangan 7-B itu.

“Ma, sampai jumpa besok yah...” lambaian tangan Diana mengakhiri perjumpaan mereka hari ini, dengan dibalas lambaian tangan dari Rahma juga.

“Assalamualaikum pak lek, bu lek” salam Rahma dengan membuka sepatunya dan mencari keberadaan bu leknya.

“Bu lekkkk.....” dekapan Rahma dari belakang memeluk bu leknya yang sedang mempersiapkan makan siang.

“Gimana nduk sekolahmu hari ini??” tanya bulek.

“Baik bulek, Rahma dapat nilai bagus lagi ulangan kali ini” jawab Rahma dengan senyum ceria khasnya.

Hari-hari biasa dijalani dengan penuh keceriaan buat gadis pak kades itu, dengan tugas sekolah yang selalu membebaninya bagi siswa yang lain, tapi bagi Rahma itu adalah sebuah hobi yang terus ia tekuni dan ia jalani.

Semakin hari Rahma semakin mampu menunjukkan eksistensinya di kelas. Ia selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Di dalam kelas ia selalu menunjukkan

kemampuan akademiknya, di luar kelas pun Rahma mampu menunjukkan prestasi nonakademiknya.

Dua setengah tahun di Yogya.

Tak terasa sudah Rahma menghabiskan waktu remajanya di kota budaya itu untuk menuntut ilmu. Kini masa kelulusan akan segera di jalankan Rahma dalam hidupnya. tiga hari penentuan tiga tahun Rahma di Yogya.

“Oke anak-anak, besok kita akan melaksanakan ujian nasional, belajarlah dengan rajin agar kalian lulus dengan nilai yang baik.” kata kepala sekolah memberikan bimbingan.

Ujian pun dimulai, rasa was-was akan kekhawatirannya tidak lulus dan tidak mendapatkan nilai terbaik sejenak menghinggap dalam benak Rahma. Namun dengan kerja kerasnya ia yakin ia akan lulus dan keluar dengan siswa yang terbaik.

Soal dibagikan, dengan tenang Rahma menghadapi soal ujian yang ini ada di depan matanya. Tersenyum lebar ia melihatnya, karena semua yang ia pelajari mampu ia kerjakan dengan mudah.

Hingga akhir tiga hari ujian usai. Waktu di mana paling menagangkan dalam hidup Rahma, menunggu pengumuman kelulusan itu dan akhirnya ia lulus dengan predikat siswa terbaik di angkatannya.

“Ma, selamat yah...”. “Ma, selamat yah...”. “Ma, selamat yah...” ucapan teman-teman Rahma dengan menjabat tangan Rahma karena ia lulus dengan mendapatkan predikat siswa terbaik.

Berkaca-kaca mata Pak Akbar saat melihat putrinya menerima kelulusan itu. Rasa haru menyelimuti perasaan Pak Akbar. Dekapan sayang jatuh untuk putrinya.

“Selamat sayang, kamu mampu menunjukkan kegigihanmu dengan nilai mu” kata Pak Akbar mendekati putri sulungnya.

“Iya ayah terima kasih, terima kasih juga ayah mengizinkan Rahma untuk sekolah di kotanya pak lek” kata Rahma dengan menyinggung senyum termanisnya.

“Selamat ya Rahma, Pak lek sama bu lek bangga sama kamu” kata pak lek dan bu leknya yang mendaratkan ciuman dipipi kanan dan kiri Rahma.

“Selamat sayang, bunda bangga sama kamu nakk...” pelukan bunda Unuy turut serta memberikan ucapan kepada anak sulungnya.

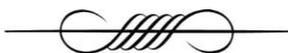
Hari itu sangat membahagiakan Rahma beserta teman-temannya karena mereka lulus semua tanpa terkecuali. Bahagia haru kedua orang tua pun terlihat, juga dengan pak lek dan buleknya.

“Pak Lek.. makasih telah mau merawat dan membimbing anak saya” kata Pak Akbar seraya memeluk pak lek Rahma.

“Bu Lek, terima kasih telah mau merawat dan memberi tumpangan buat Rahma tinggal di Yogya.” kata Rahma menatap wajah bu leknya.

Pak lek dan bu leknya itu menatap dalam wajah keponakannya itu, menaruh rasa bangga karena mendapatkan sosok ponakan yang cerdas dan memiliki berbudi luhur itu. Hari itu setelah menerima kelulusan, Rahma pun kembali ke

kota asalnya dengan membawa segudang prestasi yang telah diraihinya.





# Curhatanku

Oleh: Winda Rochliana

Mungkin ini salah satu adalah cara terbaik untuk melupakanmu, melupakan semua hal yang pernah kita lakukan, melupakan apa yang pernah kita jalin, melupakan segala tentang dirimu untuk selamanya. Mungkin ini cara ini salah, tapi hanya inilah cara yang terbaik untuk melupakanmu. Mungkin orang akan mengiraku egois, mereka akan menganggap aku tak punya hati, menganggap aku itu orang yang angkuh, menganggap aku tak punya belas kasihan, mereka pasti akan menyalahkanku dan berpikir sinis dengan caraku ini. Tapi semua anggapan mereka tak akan pernah ku dengar, biarlah mereka berkata apa tentang diri kunanti, semuanya sudah tak ada arti lagi bagiku, aku juga yang merasakan dan yang menjalankan kehidupan ini bukan mereka dan dia. Mungkin kau juga akan berfikir sama dengan mereka, menganggap ku ini itu dan lain sebagainya.

Sudah kucoba segala cara untuk melupakanmu, tetapi masih saja kau bersarang di dalam pikiranku. Kau masih menempati ruang hatiku, kenapa kau masih bersarang di hatiku? Kenapa? hah? Kenapa? Padahal kau telah melukai hati ini dan sakitnya masih sangat terasa. Tetapi kau sulit untuk aku

enyahkan dari dalam hati ku dan pikiranku. Aku mencoba mencari kesibukan untuk melupakan dia tetapi kesibukan itu hanya bersifat sementara. Di waktu malam datang aku sedang sendirian pasti aku selalu mengingat dia dan ingatan itu membuat hatiku teriris, tercabik-cabik dan rasanya pun begitu sangat sakit. aku mencoba menenangkan diri dengan cara tidur, mungkin akan jauh lebih baik dan bisa membuat aku jauh lebih tenang dan kamu tidak lagi membayangi ku terus-terusan. Ketika ku tersadar dan terbangun ilusi bayangmu kembali datang menghantuiku lagi dan masih saja bersarang di pikiran dan hatiku. Air mataku pun juga tak lagi mampu meneteskan rasa sedih dan pedih ini keluar bersamanya. Aku ingin bisa melupakan dia seutuhnya, tetapi semakin aku bersikeras untuk melupakannya semakin aku ingat terus sama dia.

Dulu waktu kita masih bersama kau selalu menuduhku berhubungan dengan orang lain padahal pada kenyataannya aku sama sekali tidak seperti itu. Kau selalu melarang aku tidak kontak-kontakan dengan laki-laki lain aku turutin, tidak bepergian sama teman-teman juga aku turutin, karena aku menghargai perasaan kamu dan aku menghargai kamu sebagai pasangan aku. Tetapi kau tidak pernah mengerti itu. Di matamu aku selalu salah terus, kau tak pernah menghargai aku sama sekali. Kamu juga selalu berpikiran yang tidak-tidak sama aku, selalu curiga, selalu cemburu bila aku sedang berbincang sama teman laki-laki saya, padahal saat itu saya sedang mengobrol tentang tugas. Yah.. aku senang bila kamu mempunyai rasa cemburu berarti kamu sayang sama aku. Tetapi rasa cemburumu itu sangat berlebihan dan membuat hubungan ini semakin banyak masalah.



Setiap kali aku melakukan kesalahan kau sangat marah dan tidak mau memaafkan aku, sampai-sampai kau malas untuk menghubungi aku. Tetapi giliran kau melakukan kesalahan, aku selalu memaafkanmu dan aku tidak ingin masalah yang kecil menjadi besar karena nantinya akan tidak baik untuk hubungan ini.

Aku masih ingat apa yang pernah kita perbuat dulu, aku masih ingat dengan kata-kata manismu, dan dulu kau berkata “Aku tercipta di dunia hanya untuk menemanimu.”, ”Aku tidak salah memilihmu, dan kamulah orang yang selama ini aku cari.”, “Aku bahagia bila bisa hidup bersama kamu selamanya.” Aku masih ingat pula dengan semua janji-janji yang dulu kau katakan didepan aku. kau pernah berjanji padaku, kau tak akan meninggalkan aku dalam keadaan apapun, selalu ingin bersama diriku dalam suka dan duka, meskipun nanti orang tua kita tidak menyetujui hubungan ini kau akan tetap bersamaku selamanya, dan meyakinkan kepada orang tua kita masing-masing bahwa kita saling cinta dan kita pantas untuk bersama, dan kau berkata tidak akan berpaling dengan wanita lain walau diluar sana banyak wanita yang lebih cantik dariku.

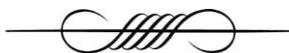
Tetapi sekarang semua kata-kata manismu dan semua janji-janjimu itu tidak ada buktinya sama sekali. Kau melupakan kata-kata manismu, melupakan janji-janjimu dulu yang telah kau ucap kepadaku. Kau telah menodai janjimu sendiri. Dan kini ternyata kau meninggalkanku sendiri seolah-olah kau telah lupa dengan kata-katamu dan janji-janji kita dulu. Kau meninggalkanku bersama seribu luka, kau meninggalkanku bersama kepedihan dan keperihan, kau

meninggalkanku bersama sepi, meninggalkanku dalam keterpurukan dan depresi yang begitu dalam.

Selama 3 hari kau tidak menghubungi aku. Aku mencoba untuk menghubungimu tetapi tidak ada balasan sama sekali dari mu. Aku telepon kamu, sms kamu, dan mencoba *inbox* FB kamu ternyata tidak dibalas juga inboxnya padahal dia sedang online. Hatiku sangat sakit sekali kenapa kau berubah begitu cepat? Aku berpikir apa dia mulai bosan dengan aku? dan apa mungkin dia sudah punya pengganti dari aku? ahhhh... buang jauh-jauh pikiran itu. Aku mencoba berpikir positif tentang dia. Tetapi hatiku mengatakan bahwa dia memang ingin meninggalkanku. Perasaan aku sungguh sangat campur aduk memikirkan perubahan dia.. Apa salah aku? Kenapa dia tidak menghubungi aku selama itu..? Makan pun tak ada nafsu, sampai tidur pun aku tak nyenyak karena masih memikirkan dia dan menanti kabar dari dia.

Minggu pagi pukul 08.48 WIB. Aku menerima pesan singkat dari kamu yang sangat menusuk hati “Maaf sebelumnya, sepertinya hubungan ini ga perlu dilanjutkan lagi. Karena kita sudah ga bisa menjadi yang lebih baik untuk pasangan, baik itu kamu untuk aku ataupun aku untukmu... Mengertilah.. Maaf...” Begitu entengnya kau mengatakan itu padaku seakan cintamu padaku sudah tak ada lagi. Lalu kau pergi meninggalkanku begitu saja tanpa pernah kau katakana sepatah katapun padaku. Kau tega tinggalkanku tanpa alasan, tanpa aku pernah mengerti apa salahku mengapa kau meninggalkanku. Kau pergi begitu saja. Tanpa ada kata satu perpisahan kau tinggalkanku sendiri. Akhirnya aku mengerti mengapa kau meninggalkanku, akhirnya aku mengerti

mengapa kau tidak mengabari aku. Ternyata apa yang kupikirkan benar, kau telah menemukan perempuan lain. Oh sungguh sangat sakit hati ini mendengar semua ini dan aku harus menerima kenyataan ini dengan ikhlas walaupun sangat sakit dan sangat pahit untuk aku terima.



# Memikirkan Motif Orang

Oleh: Halimatus Sa'diah



Odi, nama itu yang membuat Vivi selalu bingung. Vivi merasa Odi itu berbeda dengan cowok kebanyakan, dia baik dan pernah bicara kasar. Untuk sosok cowok seperti ini memang sekarang susah ditemukan. Namun, Vivi merasa tidak suka bahkan takut untuk melihat wajahnya. Perlu diketahui di sini, bahwa Odi itu seorang cowok yang cara berpakaianya jauh dari kata 'rapi', setiap hari datang ke sekolah pasti terlambat dan yang membuat Vivi *ilfeel* adalah gaya rambutnya yang seperti preman yang siap menjambret tas incarannya. Kedengarannya memang cukup membuat semua cewek itu menjauhinya, tetapi pada kenyataan yang terjadi malah sebaliknya.

Vivi bukan saja menjaga jarak dengan Odi, ia pun menjaga jarak dengan guru BK di sekolahnya. Pak Majang, itulah sebutan dari Vivi untuk guru tersebut. Guru BK itu anehnya malah senang mendapat sebutan Pak Majang dari Vivi. Menurutnya, tak masalah baginya dan sebutan itu justru menjadikan ia sebagai pria normal. Padahal sebenarnya, majang itu kepanjangan dari mata keranjang. Bukankah hal itu termasuk aneh? Apa pendapat kalian mengenai hal ini? Apa

menurut kalian guru ini pria normal? Ini menjadi pemikiran Vivi selama dua hari.

Patut Vivi memikirkan Pak Majang, karena ia sangat aneh bagi Vivi. Bukan hanya aneh, bahkan Pak Majang itu sering membuat Vivi dikucilkan teman satu kelasnya. Sebabnya itu karena saat Vivi terlambat berangkat ke sekolah ia menjadi murid satu-satunya yang tidak mendapatkan hukuman dari Pak Majang. Ini menimbulkan ketidakadilan untuk semua murid yang terlambat pagi itu bukan? Dan bukan itu saja, Vivi tak pernah membayangkan bahwa Pak Majang itu pernah mengatakan, “Kalau kamu seumuran dengan bapak pasti bapak sudah mengejar-ngejar kamu Vi.”

Dua hari adalah waktu yang sangat singkat untuk memikirkan motif dari Pak Majang. Ia mendapatkan jawaban dari segala tingkah aneh Pak Majang tersebut. Bahwa mungkin seorang pria yang masih lajang wajar menginginkan wanita yang sederhana namun pandai dan berkepribadian baik. Mungkin ia pernah berpikir ingin mendapatkan istri yang agak mirip dengan tingkah dan sifat Vivi, bukan ia menginginkan Vivi. Karena ia cukup tahu diri pastinya, untuk tidak berharap dengan muridnya yang baru kelas dua SMA. Mungkin sikap baiknya selama ini hanya dimaksudkan dengan kebaikan seorang Ayah kepada anaknya. Tetapi memang terlihat berlebihan sih. Apakah kalian sependapat dengan pemikiran Vivi?

Selesai jam pelajaran ketiga, ada waktu luang untuk para siswa-siswi beristirahat. Ada yang memuaskan diri di kantin, mengobrol dengan teman bahkan ada yang narsis foto-foto di sekitar sekolah. Di waktu luang inilah Vivi lebih memilih

berjalan menuju perpustakaan untuk mengembalikan buku yang dipinjamnya beberapa hari yang lalu. Sesampainya di perpustakaan, ia seolah mendapatkan kejutan besar dari Odi. Vivi terdiam sejenak dan berpikir, “Sejak kapan Odi berminat datang ke perpustakaan? Apa benar ia membaca buku? Apa odi hanya iseng-iseng saja datang ke perpustakaan?”

Ketahuilah, bahwa Vivi mengenal Odi sebagai pribadi yang tidak pernah membaca buku, di waktu istirahat pun ia meluangkan waktunya untuk menggoda adik kelasnya di kantin. Semua kejutan dari Odi pun buyar saat petugas perpustakaan menanyakan maksud kedatangannya ke perpustakaan.

“Apakah Anda merasa senang berdiri di depan pintu itu? Apakah Anda tidak ada kepentingan lain selain berdiam diri di depan pintu?”

“Oh maaf, saya hendak mengembalikan buku ini.” ujarku sambil melangkahkan kaki mendekati kepetugas perpustakaan.

Setelah selesai mengembalikan buku, Vivi berniat keluar dari perpustakaan. Namun, niatnya tertunda karena tiba-tiba saja Odi sudah ada dihadapannya saat ia membalikkan badan. Sesaat Vivi terdiam, tapi tidak lama kemudian ia bertanya.

“Aku tidak perlu memeriksakan mataku ke dokter kan? Bagaimana bisa aku melihatmu disini?” Vivi terheran-heran.

“Kamu tidak perlu memeriksakan matamu, justru aku yang harus memeriksakan otakku ke dokter” Odi menjawab dengan tegas sambil berjalan keluar dari perpustakaan.

Sangatlah aneh ini, Vivi pun keluar dari perpustakaan dengan mulai memikirkan apa maksud perkataan Odi tadi.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, Vivi merasa Odi itu mempunyai maksud tersembunyi dengan perkataan yang diucapkan. Tak lama, Vivi pun sampai di kelasnya. Ia duduk terdiam sendirian. Tiba-tiba bel masuk pun berbunyi, Vivi kaget mendengar bel itu. Pelajaran selanjutnya adalah matematika, guru pengajarnya masuk dengan raut wajah yang berbeda. Sepertinya ada hal yang telah membuatnya marah sebelum masuk ke kelas.

Vivi memperhatikan guru tersebut, dari mulai guru itu masuk kelas sampai guru itu duduk di kursi yang telah disediakan. Memulai pelajaran, guru tersebut mengatakan hal yang cukup mengagetkan.

“Ibu meminta maaf jika dalam mengajar selama ini bisa dipahami oleh kalian semua, ada banyak siswa yang mengeluhkan cara mengajar Ibu kurang efektif. Jika memang lebih dari 50% siswa yang Ibu ajar menginginkan Ibu untuk keluar dari sekolah ini, maka Ibu berkenan pindah mengajar di sekolah lain.”

Seluruh siswa dikelas terdiam, siswa-siswa yang mengobrol atau bercanda pun ikut terdiam. Dalam suasana yang hening, Vivi menanyakan sebabnya.

“Maaf Bu sebelumnya, saya mewakili satu kelas ingin memberitahukan bahwa Ibu dalam mengajar menurut kami semua efektif. Buktinya banyak siswa yang bisa mendapatkan nilai tinggi pada pelajaran ini.”

Setelah mendengar Vivi berucap seperti itu, guru tersebut mengalihkan pembicaraan. “Ya sudah, kita lanjutkan untuk belajar matematika” sambil berjalan menuju papan tulis.

Pelajaran matematika pun dimulai. Namun, suasana tetap hening dan tidak ada pertanyaan sampai selesai mata pelajaran. Seluruh siswa mungkin memikirkan bagaimana jika guru tersebut tidak mengajar di kelasnya lagi? Apa yang terjadi pada nilainya kelak saat mereka diajarkan oleh guru lain? Apa bisa, ada guru yang seefektif ini di luar sana?

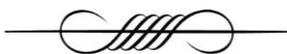
Sepulang sekolah, Vivi bersama teman sekelasnya akhirnya mendatangi Kepala Sekolah untuk meminta guru matematika dipertahankan disekolahnya.

“Pak, kami dari kelas delapan TKJ ingin mengungkapkan pendapat kami.” ujar Vivi dengan raut wajah memelas.

“Ya kalian memang warga sekolah di sini, maka silakan jika kalian ingin mengungkapkan pendapat kalian” jawab Kepala Sekolah sambil tersenyum.

“Kami semua menginginkan Guru yang mengajar mata pelajaran matematika dikelas kami dipertahankan, karena kami mendapatkan tingkat pemahaman yang tinggi kalau diajarkan oleh guru tersebut.”

Kepala sekolah terdiam saat mendengarkan permintaan kelas delapan TKJ. Akankah kepala sekolah mengabulkan permintaan mereka? Apa menurut kalian tentang hal ini? Ada banyak kemungkinan yang dapat terjadi setelah inisiatif mereka dilaksanakan. Namun untuk hasilnya kepala sekolah belum bisa memutuskan. Iya atau tidak hanya kepala sekolah yang tahu. Entah apa jawabannya nanti, yang jelas Vivi dan teman sekelasnya bimbang memikirkan hal tersebut.







# Oh... Sabrina

Oleh: Amanatul Khoeriyah

**A**ku mulai mengenalnya waktu masih dalam minggu pertama masuk sekolah di SMA. Biasanya, selama seminggu MOS diadakan bagi siswa baru. Pada hari kelima, yaitu hari Jumat, sewaktu pulang seusai MOS, secara kebetulan aku bertemu dengannya dan kami pun berjalan pulang bersama karena kebetulan tempat kos saya dan dia masih satu jalan. Kami pun akhirnya berkenalan tanpa pakai salaman segala. (Kami, kan sedang berjalan!)

“Eh..., boleh saya tahu nama kamu?”, tanyaku memulai pembicaraan. (kulirik wajahnya).

“Duh..., manisnya!”, pikirku. Kutunggu-tunggu, tidak ada jawaban.

“Nama saya, Raffa AP, biasa dipanggil Raffa.” ucapku.

“AP itu singkatan dari apa?”, balasnya sambil tersenyum manis.

“Anak Papi.” jawabku sambil tertawa.

“Kalau nama saya, Sabrina CS, biasa dipanggil Rina.” katanya manja.

“CS, apa sih?” tanyaku.

“Ya, cari Sendiri, ha...ha...ha...”

Kami pun tertawa bersama. Kami bercerita ngalor-ngidul. Ya, masalah ini dan itu, sampai akhirnya kami berpisah di pertigaan jalan.

“Aku belok ya, Rin. Boleh kapan-kapan aku dolan ke tempat Rina?”

“Boleh, asal tahu diri aja!”

Sejak saat itu, setiap hendak tidur, wajahnya selalu terbayang-bayang. Betapa tidak, anaknya baik, wajahnya manis, kulitnya kuning bersih, hidungnya mungil, bibirnya yang basah penuh senyuman manis, dan matanya yang redup dan sayu penuh kedamaian dan kelembutan hati.

“Rina, Raffa mau pinjam catatan Kimia, boleh nggak?” kataku. (Pada waktu jam istirahat di ruang kelasnya)

“Ya..., hari ini di kelas Rina nggak ada Kimia, jadi Rina nggak bawa. Nanti Raffa ke tempat kos Rina aja, ya?” jelasnya.

“Nggak merepotkan Rina?”

“Ah..., nggak kok. Malah Rina akan senang, Raffa anti sore datang”

“Baiklah. Aku kembali ya?”

“Monggo...”

Sore harinya, jam setengah tujuh aku pergi ke tempat Rina.

Tok...tok...tok...(Muncullah seorang wanita berambut pendek di ambang pintu)

“Hai, Raffa! Ternyata kau mau datang juga ke tempat Rina.”

“Rina, mana catatan Kimia yang Rina janjikan tadi pagi?”

“Oh ya. Sebentar ya, akan Rina ambilkan!” katanya (Sambil berlalu masuk ke dalam dan tidak lama kemudian datang sambil membawa buku).

“Nih bukunya. Raffa mau minum apa?”

“Ah... nggak usah repot-repot. Raffa akan langsung pulang saja. Besok pagi kan ada ulangan?”

“Oh... baiklah kalau begitu. Ati-ati ya, dan sering-seringlah datang”

“Terima kasih, ya?” hanya itu yang dapat kuucapkan.

Persahabatan antara aku dan Rina berjalan dengan baik, tanpa adanya permusuhan. Kami saling menghormati dan menjaga perasaan satu sama lain. Selalu pulang sekolah bersama dan berangkat bersama. Tetapi sekarang, sudah hamper tiga bulan kami tidak pernah bersama lagi, tidak pernah berjalan bersama, saling tegur sapa apalagi bersenda gurau.

Itu memang sengaja kulakukan untuk melupakan Rina, karena dalam masa persahabatan itu, aku merasakan ada benih-benih cinta yang tumbuh di hatiku, yang sering membuat aku melamun memikirkannya. Tidur tidak bisa tenang. Belajar menjadi malas, dan akibatnya tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, nilai ulangan selalu jatuh, akhirnya aku dimarahi oleh Bapak, Ibu, dan kakak. Untuk mengatasi hal tersebut maka saya berusaha untuk menjauhinya agar lebih konsentrasi belajar.

Suatu hari pada waktu istirahat pertama, tiba-tiba hati dan pikiran saya tidak tenang. Aku pergi ke pohon beringin yang teduh, di mana seperti hari-hari yang lalu aku dan Finda sering duduk berdua. Aku meletakkan pantat ini di tempat duduk.

Tiba-tiba ada tangan halus yang menempel di pundakku. Setelah aku menoleh, jantungku serasa mau copot, karena dia adalah Rina.

“Raffa, sejak dulu kita bersahabat, tetapi akhir-akhir ini Rina merasakan ada perubahan pada diri Raffa. Sepertinya Raffa menjauhi Rina. Apakah Rina bersalah terhadap Raffa? Bila Rina bersalah, maafkanlah segala kesalahan Rina.” tutur kata Rina dengan nada sedih.

“Rina tidak bersalah kok. Mungkin ini kesalahan Raffa saja. Rina, selama kita bersahabat, Raffa sangat merasakan kebaikan hati Rina. Setiap hendak tidur selalu ingat Rina. Belajar selalu ingat Rina. Semua itu membuat Raffa selalu melamun dan malas belajar, sehingga nilai ulangan Raffa banyak yang hancur.”

“Tetapi Raffa sadar, bahwa Raffa tidak pantas mencintai Rina, Raffa berusaha untuk melupakan Rina.” jelasku sambil menahan sedih dan haru.

“Raf... Rina sebenarnya sangat rindu sama Raffa. Rina ingin seperti dulu, bersama Raffa. Berangkat dan pulang sekolah bersama, bersenda gurau dan bergembira.” ungkapnya sambil meneteskan air mata. Kemudian meneruskan kata-katanya.

“Raf... Rina sebenarnya sayang banget sama Raffa.” desah nafasku semakin keras. Namun Raffa hanya diam saja tidak membalas perkataan Rina.

Bel tanda masuk berbunyi. Kami beranjak dari tempat duduk dan berjalan bersama-sama menuju ke kelas kami masing-masing untuk menerima pelajaran selanjutnya dengan penuh rasa kepastian antara *Aku dan Sabrina*.

# Izinkan Aku Memelukmu

Nama: Santi Putri Nurjanah



**O**rang tua yang berusaha menghancurkan asmara anaknya sendiri dengan segala kesombongannya hanya karena takut dengan kemiskinan. Namun sang ibunda justru tega membuat hubungan asmara mereka semakin memburuk. Putry yang menangis tersedu di atas tempat tidur berharap ada seseorang yang mau merangkul saat ia terluka, tidak lama kemudian bibi sang pembantu putry datang menghampirinya dan berkata.

Bibi : “Sabar ya, Neng. Kalau memang jodohnya, pasti akan bertemu pada waktunya dan tembok-tembok penghancur akan runtuh jika dijalankan dengan ikhlas.”

Saat bibi bercerita, Putry justru semakin menitikkan air mata. Mungkin ia sulit menerima semua ini karena seseorang yang ia kagumi sejak kecil seseorang yang bijaksana dan bertanggung jawab. Putry tersipu, gugup dan gundah saat ditanya oleh ibu dari sosok pria yang ia kagumi.

Ujar sang ibu: “Menurut kamu, apakah kamu bisa mengimbangi gaya hidup anak saya? Dan tidak keteteran berdampingan dengan anak saya nanti, Putry?”

Ujar sang ibu yang angkuh, karena anaknya seorang pekerja kantoran dan keturunan ningrat. Jadi wajar saja jika sang ibu pemuda tersebut sombong dan angkuh, karena tidak mau anaknya bersanding dengan orang miskin.

Putry : “Semoga bisa saya jalani, Tante.

Ujar bu : “Di umur kamu yang sudah tidak muda lagi, apakah kamu masih bisa memberi cucu yang banyak untuk kami? Maklum dia anak kami satu-satunya, tentu saja kami tidak ingin kalau hanya punya satu cucu saja.”

Sang pemuda: “Mama cukup! Masa sih mama bertanya seperti itu? Di mana muka anak mama? “

Sang ibu : “Apa salahnya sih nak, mama bertanya. Mama lakuin ini demi kamu, karena mamah tidak mau anak semata wayang mamah menderita.”

Sang pemuda hanya diam dan tertunduk, karena tak berani melawan orang tuanya, sekalipun ia benar.

Putry : “Iya, yang dikatakan ibumu benar. Aku tak pantas untukmu karena aku hanya seorang anak singkong.”

Ujar Putry dengan penuh rasa sakit hati dan menitikkan air mata.

Sang ibu : “Kenapa kamu tidak kerja kantoran? Orang kantoran kan lebih berkelas, terpendang dan *smart*, Kan sayang punya ijazah kuliah tidak dipakai. Kamu ini benar-benar punya toko apa cuma pegawai toko?”

Putry : “Saya punya toko Tante, toko ini hasil kerja keras saya.”

Sang ibu : “Lalu apa hasilnya bisa untuk membeli berlian untuk kamu? Jalankan untuk kamu untuk saya saja tidak memungkinkan.”

Hati Putry yang begitu terpukul dan sakit. Ia tak mau melawannya karena ia masih memiliki rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Dalam hatinya berkata ”Belum pernah saya bertemu dengan orang yang sangat...sangat... sombong sampai berkata sedemikian sakit bahkan sangat menyakitkan.”

Sang pemuda : “Sudahlah, Ma. Mending kita pulang saja. Ucapan mama semakin tidak jelas. Kasihan kan Putry jadi salah tingkah karena semua ucapan mamah yang nyakitin perasaannya.”

Sejenak Putry melihat tatapan sang ibu yang begitu semakin tajam karena mendengar anaknya membela perempuan yang ia cintai. Sang pemuda pun pamit untuk pulang karena ia tak mau mamanya semakin melukai perasaan orang yang dicintainya.

Sang pemuda : “Jangan hiraukan mamaku ya. Maklum beliau sudah tua, jadi kalau bicara suka gawur.”

Putry yang hanya terus tertunduk dengan rasa sakit dan kecewa diperlakukan oleh sang ibunda laki-laki yang ia sayangi. Padahal cintanya begitu tulus, yang tak pernah memandang harta atau kekayaan yang dimilikinya.

Sang bibi pun langsung membelai rambut dan memeluk Putry. Karena beliau sangat paham dan mengerti dengan apa yang putry rasakan. Bahkan ia sangat membutuhkan seorang teman yang ada saat ia gundah.

Ujar bibi : “Memang banyak orang kaya yang bertingkah begitu Non. Diikhhlaskan saja. tidak ada gunanya kita menyahuti orang yang selalu memikirkan materi dihidupnya. Ayah dan ibu non bukan orang susah kok. Semua pasti akan ada hikmah dan balasannya non.”

Putry : “Aku tidak yakin Bi, bisa secepat dengan orang seperti itu, mungkin memang sebaiknya aku harus mengalah. Aku akan pergi agar aku bisa melupakan semua ini Bi. Meskipun berat melupakan orang yang aku cintai selama ini.” (sambil menangis).

Sang bibi (pembantu) terdiam dan menitikkan air matanya, melihat rasa sakit sekaligus kesabaran anak majikannya. Sang bibi pun terus memeluk erat Putry.

Sang bibi : “Sabar ya non, cinta sejatilah yang akan membuat non tertawa bahagia saat kesulitan menghampiri.”

Saat keesokan harinya Putry pun bergegas pergi meninggalkan rumah, ia pergi menuju Eropa. Hatinya yang begitu berat meninggalkan kampung halaman, usaha tokonya dan bahkan pergi pun untuk melupakan orang yang dicintainya. Dengan rasa sedih, rasa sakit, rasa kecewa ia pun terpaksa harus melakukan ini semua.

Lima tahun kemudian, Putry kembali ke Indonesia untuk memenuhi undangan Reuni Akbar SMA-nya. Putry datang ke acara reuni akbar dengan penampilan yang berbeda setelah sekian lama di Eropa. Saat tiba di tempat undangan semua mata teman tertuju padanya, terpana melihat sosok wanita yang berbeda dengan yang mereka kenali dulu.



Ujar teman : “Wah, cantiknya. *She is beautiful!*” (terkejut)

Putry : “Makasih. (tersenyum). OMG Hello dari dulu juga aku cantik” (hibur Putry).

Saat Putry dan teman bercanda tawa, melepas kerinduan yang sudah lama tak berjumpa. Saat Putry tertawa-tawa, matanya berkeliling, mencari seseorang yang katanya amat merindukannya. Yang semalam mengirim pesan bahwa ingin sekali memeluknya setelah bertahun-tahun berpisah dengan cara yang kurang enak. Namun yang dicari tak kunjung datang. Setelah beberapa lama kemudian saat Putry terdiam menunggu, sang teman pun memberikan surprise kepadanya. Mereka mengajak Putry ke taman dan berkata “Mungkin ada yang lagi mau bernostalgia.” (seraya tersenyum)

Putry pun merasa bingung, malu dan tersipu. Tak diduga di belakangnya ada seseorang yang menutup kedua matanya dengan tangan, dan membalikan badan Putry serta memeluknya dengan sangat erat. Dan tak di duga ia adalah pemuda yang disayanginya selama ini, namun tak diestui orang tuanya. Saat sang pemuda memeluk erat Putry, percikan kertas kecil pun berjatuhan, banyak spanduk-spanduk lebar yang berisikan “Maukah kamu menikah denganku? maukah memaafkanku? maukah jadi pelabuhan cintaku terakhirku?” Seraya tersenyum dan bertepuk tangan. Putry merasa terharu dan senang karena ternyata ini semua telah direncanakan dengan alasan adanya Reuni Akbar SMA. Putry memang saat itu merasa senang dan bahagia. Namun, sesaat putry terdiam teringat ucapan sang ibu nya yang dulu pernah menyakitinya.

Ujar sang pemuda : “Kenapa kamu diam? Kamu tidak mau menikah denganku?”

Putry : (terdiam)

Setelah semua suasana menjadi hening, tak disangka ibunda dan ayahhanda sang pemuda datang dan memberikan suprise dengan menyalakan kembang api yang sangat begitu romantis. Ibunda dan ayahanda datang dengan diiringi orang banyak bahkan membawa seperangkat seserahan pernikahan. Putry pun merasa kaget dan bingung. Dan berkata dalam hatinya “Ada apa ini” Mimpikah aku? Tak lama kemudian sang ibunda dan ayahnya bergegas menghampiri Putry, dan memeluknya untuk meminta maaf atas sikap beliau dulu.

Ujar sang ibu : “Maafkan tante, Putry (sambil memeluknya). Tante telah salah menilai kamu. Ternyata kamu sosok wanita yang begitu lembut dan mau berkorban demi orang lain.”

Ujar Sang ibu dan ayah: “Maukah kamu menikah dengan anak kami, Nak?”

Putry : (terdiam berpikir)

Sang ibu dan ayah kembali bertanya: “Maukah kamu menikah dengan anak kami, Nak?”

Putry : (tersenyum). “Iya Tante, Om. Saya mau menikah dengannya.”

Seraya teman, tersenyum dan tepuk tanagan, dan berkata “cie-cie... akhirnya satu juga. Selamat ya.

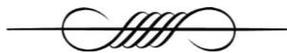
Suasana pun kembali ramai dengan kembang api yang sangat romantis. Tak lama kemudian sang ibunda dan

ayahhanda menyuruh anaknya memasang cincin dijemari Putry. Suasana ramai tak kunjung henti.

Sang ibu : “Ayo nak. Pasangkan cincinnya.”

Sang pemuda pun bergegas memegang tangan Putry untuk memasang cincin pertunangan. Setelah cincin terpasang, suasana semakin ramai, banyak sorakan-sorakan yang ria. Sang pemuda dan Putry sangat bahagia. Sang pemuda pun mencium kening Putry sebagai rasa senang bisa bersatu. Sang ibunda dan ayahanda pun menerbangkan sepasang merpati putih. Lengkap sudah kebahagiaan Putry. Yang dulu ia harapkan ternyata tercapai juga. “Meskipun banyak cobaan-cobaan yang mendera. Ternyata benar kata bibi, jika kita dijalani dengan rasa ikhlas, Inshaallah pasti akan ada hikmah dan balasannya.” ujar Putry.

Cinta akan menemukan peraduan yang sepadan dengannya. Cinta sejatilah yang bisa membuatmu tertawa bahagia saat kesulitan mendera. Pada akhirnya segala yang semu akan berakhir. Musim berduka lewat dan datanglah semi itu untuk hati yang putih. Izinkan cinta memelukmu dengan caranya yang mempesona.



# Sarjana Kere, Sarjana Tajir

(*Just a Little Inspiration*)

Oleh: Setia Nur Kartika



Mentari telah menampakkan sinarnya yang indah. Burung-burung berkicau dengan merdu. Ayam mulai berkokok. Daun-daun meneteskan embun nan bening. Itu semua adalah pertanda pagi telah datang. Namun pagi ini tidak seperti biasanya. Hanya ada ayam yang berkokok seakan tak ada yang menyambut datangnya pagi. Kubuka pintu rumah.

Wus... Angin pagi menerpa tubuhku. Pagi ini terasa sangat dingin. Aku kembali masuk ke dalam rumah. Kuambil jaket dan kupakai untuk sedikit mengurangi rasa dingin pagi ini. Kubuka pintu rumah dengan perlahan agar angin pagi tidak terlalu menerpa tubuhku lagi. Tapi harapanku hilang.

Wus. Wus. Wus.

Angin pagi menampar mukaku dengan kasar. Angin bercampur daun-daun kering menari di mana-mana. Kulihat awan. Mendung. Pertanda hujan akan segera datang. Seperti biasa, kubersihkan halaman rumah.

“Hai senja!”

Kuhentikan pekerjaan itu. Aku mendengar ada yang memanggil namaku. Kupandangi semua sudut. Suara yang sudah aku kenal. Suara yang tidak asing lagi bagiku. Tapi entah mengapa, aku lupa dengan suara itu. Pikiranku terbang kemana-mana. Kupandangi lagi semua sudut. Kali ini lebih cermat dan teliti. Tak ada orang juga. Aku mulai membersihkan halaman rumah lagi.

“Hai senja!”

Aku menghentikan pekerjaan itu lagi. Suara itu kembali lagi terdengar di telingaku. Sepertinya aku mengenal suara itu. Tapi aku tidak tahu siapa yang memanggilku. Awalnya aku tidak peduli dengan suara itu. Mungkin suara itu adalah suara orang yang lalu-lalang karena kebetulan rumahku dekat dengan jalan raya. Tapi aku merasa itu bukanlah suara orang yang kukenal sekarang. Aku mencoba berpikir tentang masa lalu. Otakku kembali berpikir mencari tahu siapa yang memanggil namaku. Lagi, lagi, dan lagi otakku dipaksa untuk berpikir lebih keras.

“Hai Senja. Senja, kan?” Aku kembali menoleh mendengar namaku disebut. “Iya, aku Senja” kataku pada seorang yang tersenyum ramah di hadapanku. Senang juga, masih ada yang mengenalku di sini.

“Mentari, kan?” tanyaku balik padanya. Berharap aku tidak salah orang. “Iya. Aku Mentari. Wah senang deh bisa bertemu denganmu” Senyum di wajahnya semakin lebar, membuat lesung pipitnya semakin terlihat. Ah, Mentari yang manis, mana mungkin aku melupakannya.

“Eh, duduk yuk. Kamu apa kabar, Mentari?”

“Baik, kok. Ya seperti yang kamu lihat sekarang”

Kami bercerita tentang kehidupan kami yang dulu. Tanpa sadar, dia tersenyum saat mengingat itu. Tapi senyum itu tak lama saat aku kembali memandang kenyataan yang ada di hadapanku. Mentari telah tumbuh menjadi gadis dewasa, bahkan sebelum waktunya. “Kata teman-teman, ada yang mau meminangmu, ya?” Wajah Mentari yang manis berubah mendung. Aku jadi tidak enak, rasanya aku baru saja menanyakan hal yang salah.

Aku terbangun dari lamunanku. Kejadian itu adalah kejadian masa lalu. Kejadian yang membuatku kehilangan Mentari.

*Assalamualaikumwarahmatullah.*

Assalamualaikumwarahmatullah. Aku tidak percaya aku bisa berubah. Aku baru saja shalat. Hal ini sangat mengherankan untuk orang sepertiku. Bagi kalian yang membaca ini, kedengarannya memang biasa. Tapi bagiku shalat adalah prestasi yang membanggakan. Setiap kali aku berdoa, aku selalu teringat mereka. Teman-teman yang selalu menemani. Diantara kekonyolan mereka, diantara kelakuan kami yang buruk. Bolos sekolah dan *game online*, itulah kegiatan sehari-hari kami. Dan kenangan tentang jilbab putih itu teringat kembali. Jilbab putih! Jilbab putih yang sobek akibat tertarik oleh tanganku saat aku berlari kencang menerobos gerbang sekolah, saat aku menghindari kejaran satpam yang memergokiku bolos sekolah. Dan pemiliknya yang telah

mengubah cara berpikirkmu, seperti kepingan kaca yang tersusun kembali. Terima kasih Mentari.

Mengingat Mentari membuat pikiranku jungkir balik ke masa lalu. Masa ketika aku pertama kali mampir ke apartemen gantung itu. Apartemen gantung! Kedengarannya memang terlihat mewah. Apartemen gantung bukanlah bangunan megah yang biasa dihuni oleh orang-orang kaya. Apartemen gantung ialah rumah tua yang dibangun di bawah jembatan sehingga tampak menggantung. Aku menyebutnya dengan apartemen gantung karena memang posisinya yang menggantung. Dindingnya bukan terbuat dari semen berkualitas tinggi melainkan hanya kardus bekas mie instan yang didapat di depan emperan toko. Lantainya tidak memakai marmer melainkan hanya terbuat dari tumpukan koran bekas. Meskipun sederhana, bahkan terlihat kumuh namun di tempat inilah aku bisa belajar tentang kehidupan. Di tempat inilah aku bertemu dengan ayah Mentari yang kusebut dengan ayahku yang kaya.

Aku mempunyai dua ayah. Yang satu miskin, dan yang satu kaya. Ayah kandungku adalah ayah yang miskin. Pekerjaannya saja hanya sebagai guru. Sebagian pendapatannya pun digunakan untuk membiayai pendidikan keempat anaknya yang dua diantaranya mengenyam pendidikan tinggi dan akulah salah satunya. Begitulah cara berpikirkmu.

“Belajarlah yang giat dan raihlah angka yang terbaik, dan kamu akan mendapatkan pekerjaan yang berupah tinggi dengan tunjangan dan keuntungan yang besar setelah kamu sarjana.” begitu kata ayahku dulu.

“Mendapatkan pekerjaan yang berupah tinggi dengan tunjangan dan keuntungan besar!” Kurang lebih seperti itu kalimat yang selalu kedengar setiap hari.

Setiap kali aku meminta uang untuk biaya kuliah, ayahku selalu menunggu datangnya awal bulan yakni menerima gaji/upah atas apa yang sudah dia kerjakan. Mau tidak mau, aku harus menunggu sampai satu bulan. Ayahku juga membenci hari Senin karena identik dengan kesibukan bagi orang kantoran seperti ayahku. Maka dari itu, ayahku benci dengan hari Senin. “Kalau benci mengapa masih dikerjakan? Keluar saja dari rutinitas yang di benci dan kerjakan yang disukai serta menghasilkan” begitu ucapku setiap kali ayah mengeluh.

Ayahku berhasil dalam kariernya. Ayahku adalah guru berprestasi yang menjabat sebagai PNS. Ayahku berjuang keras dan bersusah payah secara finansial sepanjang hidupnya. Jika ayah kalian seperti ayahku, kalian pasti bangga.

Hari berganti hari, tanpa terasa umur ayah semakin berkurang hingga akhirnya beliau dipanggil sang Maha Kuasa. Ayahku meninggalkan banyak tagihan yang harus dilunasi. Ayahku meninggal tepat disaat aku wisuda. Aku telah menjadi sarjana dengan nilai yang baik. Aku juga mendapatkan pekerjaan dengan tunjangan dan keuntungan besar seperti impian ayah. Aku telah mewujudkan nasihat ayah. Ayah pasti bahagia di surga. Namun hidupku selalu kekurangan. Gajiku memang tinggi namun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, membayar listrik, membayar air, dan membayar tagihan telepon. Apalagi aku hidup di kota serba antre ini yang semuanya mahal. Aku tidak mempunyai uang



lebih untuk menabung sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Aku telah menjadi sarjana kere.

Suatu hari ketika aku berjalan di bawah jembatan aku bertemu dengan seorang pengusaha kaya sedang berbagi ilmu bersama sekelompok pemulung. Aku menghampirinya, di sinilah aku bertemu dengan ayahku yang kaya. Beliau adalah ayah Mentari yang kupanggil Dad. Dad selalu mengajarkanku untuk menghasilkan uang dengan berbisnis. Tapi bagaimana aku memulai bisnis? Ayahku tak pernah mengajarkanku tentang bisnis, ayahku hanya mengajarkanku bagaimana mendapatkan pekerjaan dengan upah tinggi. Namun Dad mengajarkanku cara menjadi sarjana tajir. Sarjana tajir! Sarjana yang ditunggu-tunggu para gadis berparas cantik. “Daripada hanya berdiam diri, melangkah dan mungkin tergelincir (tahan napas sebentar) adalah pilihan yang jauh lebih baik! Ada banyak pelajaran disana.” begitu kalimat motivasi yang diucapkan oleh Dad.

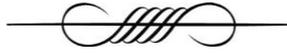
Apa iya? Apakah benar dengan tergelincir aku malah belajar? Aku mulai berpikir. Ternyata betul. Jika aku merasakan sakit tergelincir, aku pasti akan menghindari dari berbuat kesalahan atau kekeliruan yang sama. Aku akan cari ide lain yang lebih baik, tepat guna, kreatif, dan produktif. Kesalahan paling besar adalah ketika aku tidak pernah melakukan sesuatu bahkan mencobanya pun tidak pernah. Pikiranku malah sering berilusi imajinasi rasa sakit yang belum terjadi dari sebuah kesalahan di masa mendatang. Astaga, mengerikan sekali bukan? Karena aku merancang sendiri ketakutanku, sering kali aku hanya berdiam diri. Namun

aku sebenarnya percaya bahwa kita tidak bisa mengharapakan dunia berubah, tapi kita yang mengubah dunia.

Aku hanya tahu membuat sebuah pilihan tidak mudah, tapi aku harus mulai belajar untuk berani memilih dan memutuskan kemana arah berjalan hidupku. Apa pilihan jalur hidupku? Akulah yang harus menentukan arah hidupku. Sekarang aku memilih untuk berbisnis dan meninggalkan pekerjaanku. Impianku hanya satu, mewujudkan cita-cita ayah yakni melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Kekuatan impianku adalah berlian yang membuat aku tidak mungkin kehilangan arah. Walau di sekitarku terkadang mendung, redup, bahkan gelap. Baiklah, aku akan segera berdiri dan melangkah. Aku memilih untuk berbisnis nasi goreng warisan nenek. Aku mulai melangkah. Langkah pertama, langkah kedua dan langkah ketiga. Lihat apa yang ada di depan jalan! Sepertinya di depan agak mendung, redup, berkelok, dan licin. Bagaimana ini? Bisa-bisa aku terpeleset, tergelincir, bahkan terpejal. Ternyata benar, tahun pertama aku mengalami kegagalan.

Bisnisku mengalami kebangkrutan. Namun tahun berikutnya bisnisku mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Bisnis nasi gorengku telah membuka cabang di beberapa kota besar. Aku telah berhasil menjadi sarjana tajir dan bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Aku tahu, langkah pertama adalah yang paling berat, setelah itu tidak akan terasa berat. Aku sebagai manusia yang hidup, masih bernafas, dan berdetak jantungnya memiliki sebuah pilihan, yakni aku ingin mati sebagai apa? Ingin dikenang sebagai apa? Apakah ingin mati meninggalkan puluhan juta untuk

keluarganya dan amal kasihnya? Atau mungkin ingin mati meninggalkan banyak tagihan/hutang untuk dibayar atau dilunasi seperti ayahku?





# Cinta April

Nama: Siti Maslichah

**H**idup... Hidup ini meski takdir terkadang tak ramah. Cinta... Cinta memang manis meski perih buatku menangis. Ungkapan itu diungkapkan oleh April ketika perasaan hatinya kecewa.

“Nyebelin... kenapa dia tak tahu perasaan aku yang telah mencintai dia.” Kata April sambil memeluk temanya Chika.

“Udahlah April kamu jangan kesel gitu dong, cowok tuh banyak, nggak cuma dia saja.” ungkap Chika.

Pulang sekolah April, Chika, Hani, jal-jalan ke mall. Saat April sedang asik melihat-lihat aksesoris, Hani melihat Dias dengan seorang cewek.

“Hai Dias?” sapa Hani. Dias mendekati Hani dan memperkenalkan ceweknya itu.

“Kenalin nih cewekku, namanya Sarah.” April yang juga ikut mendengar pengakuan Dias langsung kaget. Hatinya perih bagai teriris. Cowok yang selama ini dia cintai ternyata sudah punya cewek. April langsung berlari sambil menangis.

“April kenapa Chik?” Tanya Hani.

Terlihat saat itu deraian air mata mengalir deras dipipi April bagai aliran sungai. Matanya sembab karena terlalu banyak menangis. Perasaan April saat itu benar-benar hancur. Hatinya luluh lantak seperti terkena ledakan bom saja. Kalau saja dia bisa mengungkapkan perasaanya itu pada Dias. Tentu kejadian ini tak akan terjadi.

“Yaudah kita pulang aja yuuk!” ajak April pada Hani dan Chika.

“Apa? Masa pulang? Kita kan baru nyampe” ungkap Hani kesal.

“Udahlah Han, *mending* kita pulang saja. Aku khawatir dengan kondisi April” sahut Chika.

Sampai di rumah, April langsung masuk ke kamarnya. Terdengar ibu April membuka kamar “krek”..

“Sayang.... Kamu kenapa? Kok pulang-pulang nggak bilang salam dulu?” tanya ibu April. “April nggak apa-apa Bu, Cuma April lagi capek.” jawab April.

“Ya udah sana kamu makan dulu, dan jangan lupa minum obatnya.” Setelah makan dan minum obat April menghampiri Ibunya.

“Bu.. aku ini sakit apa sih, kok April selalu bolak-balik dokter terus?” tanya April.

“Kamu nggak papa kok, kamu bolak-balik ke dokter terus biar kamu selalu sehat sayang..” jawab Ibu April terkesan menutupi sebuah rahasia berat.

Hari senin April ikut upacara di sekolah, saat itu wajah April kelihatan pucat, matanya tak menampakkan semangat,

sementara keringat dingin di kening April. Saat kepala sekolah memberikan pengarahan kepada siswanya, tiba-tiba saja April jatuh pingsan. Teman-teman yang berada didekatnya seketika langsung menolong membawa April ke ruang UKS. Ketika tersadar, April bingung berada di mana dia. April pun bertanya pada Chika yang sejak tadi selalu setia mendampingi dan menjaga April di ruang UKS.

“Aku dimana Chika”

“Kamu di ruang UKS, tadi pas upacara kamu pingsan” jawab Chika.

Setelah kondisi April membaik, mereka akhirnya kembali ke kelas lagi. Di kelas April bertanya pada Chika.

“Menurut kamu, Dias ganteng nggak? Terus dia baik nggak?”

“Iya dia ganteng juga baik” jawab Chika.

“Aku ingin ngobrol sama Dias, tapi kenapa Aku gak bisa.. dekat denganya saja aku langsung gemetar. Aku ingin bercanda dengan dia. Aku pengen banget...” ungkap April penuh keinginan.

“Keinginan kamu itu bisa jadi nyata asalkan hilangkan rasa malu yang ada pada dirimu, coba beranikan diri kamu untuk ungkapin semua perasaan kamu pada Dias.” saran Chika. April hanya terdiam dan mengangguk.

Dua bulan kemudian terdengar kabar kalau April sakti parah. Dia dirawat di rumah sakit. Chika dan teman-teman yang lain kaget karena sebelumnya April nggak pernah sakit separah ini. Sepulang sekolah mereka menuturkan untuk menjenguk April. Di rumah sakit dilihatnya Ayah dan Ibu April menangis sambil mengucapkan “April kamu harus kuat,

kamu gak boleh nyerah lawan penyakit kamu.” Tak kuasa lagi mereka melihat putri kesayangan terbaring lemah tak sadarkan diri. Tiba-tiba terderang suara orang membuka pintu. “Assalamualaikum” ucap teman April “Eh kalian.. ayo sini masuk.” sahut orangtua April. Chika dan teman-temanya mendekati April yang masih tak sadarkan diri.

“Bu, sebenarnya April itu sakit Apa?” tanya Chika dengan nada yang lemas penuh keharuan. “Sebenarnya April menderita penyakit Leukimia sejak dia masuk SMP.” jawab Ibu April dengan rona kesedihan yang begitu terlihat jelas di wajahnya.

“Tapi kenapa April nggak pernah cerita kalau dia sakit leukemia?” sahut teman yang lain. April memang nggak pernah tahu dia sakit apa, Dia selalu bertanya kenapa dia selalu bolak-balik ke dokter, Tapi ibu selalu menyembunyikan penyakit April itu, Ibu tak ingin April sedih kalau dia tentang penyakitnya itu.” ucap Ibu April sambil meneteskan air mata.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul 16.00 WIB. Teman-teman April yang lain sudah pada pulang terlebih dahulu tapi Chika masih menemani April yang masih belum sadarkan diri.

“Chika, Bapak dan Ibu mau sholat sebentar, tolong jaga April dulu yah.” Pinta orang tua April dengan berat hati karena tak tega meninggalkan putrinya yang masih sakit.

Tak berapa lama setelah orangtua April pergi tiba-tiba April sadar. Dia melihat yang ada di sekelilingnya. Chika langsung mendekati April dan memegang tangannya.

“Pril kamu sudah sadar?” Ucap Chika dengan wajah yang senang melihat April yang sudah sadar.”

“Chik, kamu di sini yah, Bapak dan Ibu kemana?” tanya April dengan suara yang masih lemah dan nafas yang terengah-engah.

“Mereka tadi keluar untuk sholat Pril.” jawab Chika menenangkan April.

“Chik, seandainya aku diberi umur panjang aku ingin ngobrol sama Dias, aku juga ingin bercanda denganya, tertawa bersama, dan seandainya aku sudah nggak ada lagi kamu jangan sedih ya Chik” ungkap April penuh harapan.

“Kamu ngomong apaan sih Pril? Aku nggak ngerti maksudmu, kamu pasti sembuh kok. Kamu akan sehat lagi dan berkumpul lagi dengan keluarga dan teman-teman. Kamu juga pasti bisa ngobrol dengan Dias dan bercanda dengannya.” sahut Chika dengan suara yang tersedu-sedu setelah berkata demikian tiba-tiba saha Chika melihat nafas April tersendak-sendak. “Pril... Prill kamu kenapa? Suara Chika penuh dengan rasa kepanikan. April yang masih tersendak-sendak mengucapkan sesuatu dengan suara lirih.

“Chik aku sangat mencintai Dias. ketika itu juga April terdiam tanpa suara lagi.

“Prill..Pril...” teriak Chika sambil memegang denyut nadi April yang sudah tidak ada lagi. Chika pun langsung memberikan kabar ke orang tua April. Tak lama orangtua April datang dan langsung memeluk tubuh April tanpa henti-hentinya menangis. Suasana di ruang itu mendadak dipenuhi dengan isak tangis dan rasa keharuan. Orang tua April merasa begitu terpukul dengan kepergian April. Putri yang sangat



dicintai kini harus pergi meninggalkan mereka untuk selamanya.

Kesekokan harinya April akhirnya dimakamkan. Teman-teman April pun ikut mengantarkan April ke tempat peristirahatannya yang terakhir, tak terkceuali Dias. Dias pun ikut datang, sesaat setelah prosesi pemakaman selesai dan semua orang pulang terlihat Chika dan Dias masih berbicara.

“Yang benar Chik? Jadi selama ini April mencintaiku? Kenapa kamu nggak bilang dari dulu Chik?” kata Dias dengan perasaan tang masih diliputi rasa heran dan kaget. Chika tentu nggak memberi tahu ke Dias karena dia tahu kalau Dias sudah punya cewek.

“Tahu nggak permintaan terakhir April?” ungkap Chika. “ Dia ingin ngobrol sama kamu dia juga ingin bercanda sama kamu.” jawab Chika sambil pergi meninggalkan Dias yang masih berdiri tertegun disamping makam April, Perasaan Dias benar-benar diliputi oleh rasa bersalah, dia tak mengira ternyata selama ini April begitu mencintainya dan mengharapkannya.

Dias pun akhirnya berbicara sendiri diatas makam April. “Pril, aku baru tahu selama ini kamu mencintai aku, maafkan aku yang selama ini tak menghiraukanmu. Aku sudah membuat hati dan perasaanmu kecewa. Sebenarnya aku juga mencintai kamu Pril, aku akan menjaga perasaanmu, kamu akan selalu ada dihatiku yang terdalam, dan semoga kamu bahagia di sana.. selamat jalan April.. dan terima kasih kamu sudah mencintai aku.



# Mencintaimu Sampai Mati

Oleh: Iis Nurasih



**H**ai, perkenalkan namaku Jessica Mila Agnesia, terserah kalian mau memanggilku apa. Aku anak tunggal. Satu tahun yang lalu papahku meninggal karena serangan jantung. Sedih rasanya karena disaat terakhir papah, aku lupa bilang cinta sama papah, tapi aku yakin di surga sana papa tau kalo putrinya sangat mencintai dia. Aku designer di salah satu butik ternama di Jakarta. Cita-citaku simple, bisa membuka butik dengan label namaku sendiri “JM”. Kehidupan pribadiku, wow jangan ditanya tahun ini akan jadi tahun yang penuh keberkahan untukku, aku sudah dilamar dan tentunya aku akan segera menikah, menakjubkan bukan!! Sesuatu yang setiap wanita impikan. Pria yang beruntung itu adalah teman satu kampusku dulu. Pria yang kusebut sangat ajaib. Bagaimana tak ajaib dia selalu menjadi penyemangatku, tak pernah dia membuatku tak bahagia saat bersamanya, dia pandai membuatku tertawa. Sifat kami sangatlah berbeda aku cenderung pendiam dan dia sangatlah konyol, Kevin Julio namanya, pria itulah yang sebentar lagi akan membawaku ke ke altar pernikahan.

Rumahku...

“Pagi mah..” sapa Mila pada mamanya yang sibuk menyiapkan sarapan pagi untuk kami, ciuman hangat mendarat di pipi wanita paruh baya itu.

“Pagi sayang, sarapan dulu nih.” aku mendaratkan tubuhku dikursi bersama mama, saat kudengar suara mobil di depan rumahku, suara mobil itu tak asing bagiku.

“Jangan buru-buru ya, makan dulu yang tenang, mama sepertinya paham dengan sikapku.

Ada suara langkah kaki masuk ke dalam rumahku dan perlahan mendekati ruang makan kami..

“Pagi ma..” sapa suara itu menghampiri mamaku yang sedang mengoles selai.

“Pagi Vin,,,duduk dan sarapan sama mama.”

“Wah,, baru sarapan tadi ma di rumah.”

“Ya udah kamu minum jusnya ajah, kalo nggak coklat hangat” sahut mama lagi.

Kevin melirik kearahku,,dan segera mendekatiku...

“Pagi chubby..” ujarnya

“Pagi sayang..” jawabku sedikit manja

“Mau kusiapin apa??” tanyaku saat dia duduk di sebelahku...

“Hem,,coklat hangat ajah.....”

“Oke,aku siapin” Mila beranjak mengambil gelas dan menuangkan coklat susu untuk Kevin.

“Makasih sayangku” ujar Kevin menaruh segelas coklat hangat untuknya.

“Gimana kerjaanmu Vin?” mama mulai membuka percakapan pagi kami.

“Lagi padat nih Ma”

“Ingat loh kalian berdua mau menikah, jangan sibuk sama pekerjaan aja, tapi pikirkan juga pernikahannya.” soal urusan yang besar biar mama yang *hendel*, kalian persiapkan fisik sama mental kalian saja, mama menasihati kami pagi itu.

“Aku sama Kevin sudah ketemu sama salah satu WO ma, buat urusin semuanya.” mama pokoknya tinggal duduk manis, iyakan sayang?” Mila menyentuh tangan Kevin.

“Ya ma,, aku sama Mila biar urus semuanya,mama tinggal terima beres deh.. Sesibuknya kami pasti kami luangkan waktu buat acara ini, bagaimanapun inikan acara kami.” Kevin membantu menjelaskan pada mama....

“Ya bagus kalau gitu, mama hanya mengingatkan saja, soalnya mama lihat kalian sibuk sekali, terutama Mila. Beberapa hari ini kamu ngeluh capek dan sakit kepala terus itu karena kesibukan kamu”

“Ma...Mila ngak papa kok beneran. Aku sama Kevin jalan ya ma, biar ga kejemak macet” ujar mila disusul Kevin. Kucium pipi mama diikuti Kevin dan kami segera berlalu...

Di dalam mobil ...

“Haiii,,, kenapa,,? tanya Kevin mencolek hidungku saat mobil kami berjalan merambat di Jakarta. Nglamun sih sayang...!

“Nggak ko, cuma lagi mikirin kerjaan aja.” Mila mencoba mengalihkan pandangan keluar...

“Pasti soal mama deh. Udah deh sayang, mamah itu maksudnya baik kok.”

“Iya aku tau maksudnya baik, tapi bosen ajah tiap hari diingetin.” jawab Mila pelan.

“Heiiii...mukanya jangan kaya gitu, nggak baik pagi-pagi pasang muka jelek, aku nggak suka.” Kevin lagi-lagi menepuk pipi Mila.

Mobil Kevin berhenti tepat di depan gedung pencakar langit yang megah, di mana ada kantor tempatku bekerja di sana. Mila segera melepas *save belt*nya, dan menatap Kevin, ada senyum disana untuk pria itu.

“Nah gitu dong senyum kan *chubby*-nya Kevin terlihat cantik.” Kevin mulai mencairkan suasana.

“Ishh apa sih pagi-pagi modus ajah. Awas yah kalau kamu di luar kaya gitu sama cewek lain!” ujar Mila.

“Tuh, netting mulu mikirnya, selain kamu yang kumodusin cuma satu orang.”

“Hah??? Apa aku nggak dengar, ada orang lain selain aku, kamu modusin juga, siapa? Mila mulai pasang muka tak sukanya. Kevin terdiam seperti memikirkan sesuatu, hem selain kamu aku modusin.

“Mbok sumiati.” ujanya menyebut salah satu pembantu di rumahnya. Mila mengeryitkan matanya pada Kevin.

“Kenapa nggak percaya? ujar Kevin. ”Gimana aku mau modusin cewek lain kalau aku punya K-9 disampingku.” Kevin melirik Mila dengan santai, ada senyum lebar diwajahnya saat mila mulai memajukan bibirnya.

“Kamu nyamain aku sama anjing pelacak..?”

“Nggak sayang, haduh marah terus. Aku nggak akan mikirin buat kecentilan sama cewek lain atau apalah itu yang kamu pikirin.” ucap Kevin halus.

“Beneran yah?” Mila mencoba meyakinkan kata-kata Kevin.

“Iya beneran.” Kevin membelai rambut Mila. “Udah sekarang kerja, nanti sore aku jemput kamu, kita ke tempat bunda laras untuk *fitting* baju”. Kevin membuka slot kunci mobil.

“Ya udah aku kerja yah, kamu hati-hati bawa mobinya.” ucap Mila.

“Iya kamu juga.” Mila segera keluar dari mobil itu, lambaian tangan membawa mobil Kevin meninggalkan tempat Mila berdiri.

“Heiii Mill?” Rianti menyapanya disana saat mila membalikan badannya.

“Haiii tumben bisa samaan?”

“Gimana persiapan nikahan kalian?”Tanya rianti

“Lagi dicitil nih.”

“Hadeh jeng ribet banget yah ternyata ngurusin pernikahan.” jawab Mila.

“Loh gak jadi pake WO?”

“Jadi, tapi tetep ajah masih banyak yang harus aku sama Kevin kerjain.”

“Ya udah kita masuk yuk.” ajak Rianti.

Bunyi alarem di meja milik sisi mengagetkan lamunanku sehingga membujat sisi tertawa geli yang melihat ekspresi kekagetanku.

“Hahahah, Mil muka loh lucu banget yah kalau lagi kaget kaya gitu.” celetuk sisi sambil tertawa.

“Ihhh, sisi nyebelin banget sih!” gerutu Mila kesal.

“Lagian kamu udah mau pulang nglamun ajah, emang nglamunin apa ssih?” jawab Sisi. “Iiuh.. kepo banget sih loh.” jawab Mila sambil menjulurkan lidahnya.

“Ya udah pulang yuk?” ajak Sisi.

“Yuk...” jawab Mila sambil menggandeng tangan Sisi keluar.

Kami pun berjalan keluar menuju parkir, dan ternyata Kevin sudah menungguku di sana.

“Haaiii, sapa Kevin pada aku dan Sisi.”

“Haaii juga Vin.” jawab Sisi sambil menggodaku.”

“Iiuh Sisi apaan sih!” jawab Mila manyun.

“Ya udah pulang yuk, kita kan ada janji sama bunda laras untuk fitting baju.” ajak Kevin.

“Yuuuk...kamu mau bareng kita nggak sih?” tanya Mila.

“Nggak dech, aku nunggu Ali aja” jawab Sisi menolak ajakan Mila.

“Oohh ya udah, kita duluan yah si?”

“Iya bayyy...”

Lambaian tangan membawa aku dan Kevin meninggalkan tempat itu. Setelah menempuh jarak yang

lumayan lama, kami sampai di Butik Bunda Laras. Kami segera turun dari mobil dan memasuki gedung megah itu.

“Hay Mil, kirain nggak jadi ke sini.” sapa Bunda Laras sambil mencium kedua pipiku.

“Jadilah, kan udah janji mau fitting baju hari ini.”

“Oh,ya udah silakan duduk, Bunda Laras mempersilakan aku dan Kevin untuk duduk.”

“Ya udah Bunda tinggal sebentar yah, mau ambil bajunya dulu.”

“Iya Bunda.” jawab Mila.

“Habis ini kita ke tempat om Chandra yah buat membicarakan konsep baju kamu. Aku udah janji sama dia.” Mila membuka percakapan.

“Dengan Kevin...” Kevin sedikit terganggu dengan ucapan mila yang mengganjal...

“Apa? Fitting baju aku?” tanya Kevin meyakinkann ucapan Mila.

“Iya” jawab Mila singkat.

“Kok kamu nggak konfirmasi dulu sih sama aku?” jawab Kevin sambil menahan amarah.”

“Vin, aku ini desainer jadi aku tau apa yang baik buat kamu.” jawab Mila sambil sedikit meninggikan suaranya.

“Tapikan seenggaknya kamu tanyakan dulu sama aku, kamu minta persetujuan dari aku dulu.” ucap Kevin.

“Vin, kita ke sana kan cuma mau klarifikasi masalah baju, belum deal juga, kalo emang nggak cocok kan bias dibicarin



lagi, kamu nggak perlu marah-marah sama aku.” jawab Mila dengan mata berkaca-kaca.

“Mila benar seharusnya aku nggak perlu marah sama dia cuma karna masalah baju.” ucap Kevin dalam hati.

“*My chubby*-nya Kevin, maafin aku yah, aku nggak bermaksud buat kamu kesel.” rayu Kevin sambil menyubit hidung Mila.

Mila hanya diam sambil memalingkan wajahnya dari Kevin,,

“Chubby sayang, maafin dong Kevinnya.” regeok Kevin dengan muka memelas.

Dan reflek aku tertawa yang melihat ekspresi Kevin yang lucu.

“Hehehe, iihh apaan sih Kevin.” jawab Mila sambil tertawa.

“Maafin aku yah...?” pinta Kevin.

“Ya tapi janji yah kamu nggak akan kaya gitu lagi?” jawab Mila.

“Yah *my chubby*-nya Kevin, aku janji...”

Bunda Laras yang sedari tadi melihat kami, hanya terdiam dan terharu dengan kami, terutama dengan sikap Kevin yang selalu membuat aku bahagia.

“Nih Mil bajunya, ucap Bunda Laras.”

“Ooh iya bunda, sambil mengambil baju dari tangan Bunda Laras.”

“Gimana Mil...” tanya Bunda Laras.

“Bagus, aku suka dengan modelnya, tapi aku nggak terlalu suka sama baju yang banyak payetnya, aku lebih suka gaun yang polos tapi terlihat elegan, dan nyaman dipakai.” ucap Mila.

“Ya udah nanti tinggal diganti bahannya ajah.” jawab Bunda.

Kemudian kami aku dan Kevin pun memutuskan untuk pulang karena kami harus ke tempat om Chandra.

“Tante kami pulang dulu yah, soalnya mau mampir ke tempat Om Chandra.” pamit Mila sambil mencium kedua pipi wanita paruh baya itu.” diikuti Kevin.

“Iya hatii-hati yah.”

Kami keluar dari gedung itu menuju mobil. Di tengah perjalanan tiba-tiba aku merasa kepalaku sangat sakit.

Aku terus memegang kepalaku. Kevin yang sedari tadi memperhatikanku sangat khawatir dengan keadaan aku. Dia pun meminggirkan mobilnya dan berhenti.

“Sayang kamu kenapa?” Kevin bertanya pada Mila.

“Aku hanya terdiam sambil memandangi wajah Kevin.” Kevin semakin khawatir.

“Kamu kenapa Mil, kamu sakit? Kita ke dokter ajah yah sekaran?” tanya Kevin cemas sambil memegang keningku karena sedari tadi aku hanya terdiam tapi Kevin heran karena suhu badanku normal.

Entah apa yang kurasakan setelah memandangnya perlahan-lahan. Sakit kepalaku mulai mereda.

“Aku nggak papa kok, aku cuma sakit kepala ajah.” jawab Mila sambil memalingkan wajah ke arah jalan. Ke dokter ajah yah, takutnya ada apa-apa sama kamu.” ucap Kevin.

”Nggak usah, aku dah mendingan kok, kita pulang ajah yah.” ajak Mila.

”Tapi kamu yakin? Kevin memastikan.

“Iyah...”

Ahirnya kami memutuskan untuk pulang dan tidak jadi menemui Om Chandra. Keesokan harinya saya memutuskan untuk pergi ke rumah sakit untuk mengecek keadaanku. Saya bertemu dengan Dokter Frans, dokter langganan keluarga kami, Om Kevin juga.

“Siang Dok?” sapaku pada Dokter Frans.

“Siang Mil, silakan duduk.” Dokter Frans mempersilakanku.

“Iya.” jawab Mila.

Aku menceritakan semua kejadian yang aku alami mulai dari sakit kepala hingga mimisan yang ahir-ahir ini aku alami. Setelah 3 hari aku kembali ke rumah sakit, untuk melihat hasil labku.

Dokter Frans mendefinisikan bahwa aku terkena kanker otak stadium akhir. Aku terkejut dengan ucapan Dokter Frans.

”Apa dokter tidak salah mendefinisikan Dok?” tanya Mila panik.

”Saya juga nggak percaya Mil, tapi saya sudah mengecek ulang tapi hasilnya tetap sama.“ aku hanya menangis meratapi ini semua.

Aku berpamitan pada dokter. Aku berjalan menuju taksi. Saat aku mau masuk suara *handphone* berbunyi dan itu dari Kevin.

“Halloo Mill. Kamu di mana? Gimana udah ketemu sama kliennya?” aku hanya terdiam bingung, apakah aku harus cerita dengan Kevin atau tidak.

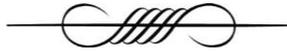
“Sayang...” Kevin membuyarkan lamunanku.

”I iyah Vin, aku lagi di taksi mau pulang.” jawab Mila gugup.

”Ya udah kalo udah sampe rumah telepon aku yah, pinta Kevin.

”Yah, I love you sayang...” jawabku gugup sambil memutuskan telepon.

Tidak terasa pernikahanku dan Kevin semakin dekat.



# Pergaulan Membawa Duka

Oleh: Dede Tatang Saputra



**B**udi adalah anak dari Ibu Hamidah. Ia telah lama ditinggal ayahnya sejak masih dalam kandungan. Kini Budi sudah dewasa. Ia sudah lulus SMK karena alasan biaya ia tak mampu meneruskan ke Perguruan Tinggi. Pada akhirnya Budi pun memutuskan kerja di Jakarta. Budi adalah anak yang baik, sebagai umat Islam, ia pun sangat rajin beribadah, terutama salat. Ia juga tak pernah mau untuk meninggalkan salat.

Singkat cerita berkat kegigihan menghadapi tes, dan mendaftar ke berbagai perusahaan, akhirnya Budi pun di terima di sebuah pabrik otomotif ternama di Jakarta. Hari berlalu sampai pada akhirnya Budi pun memiliki banyak teman di sana. Dia bertemu dengan Bagyo, anak geng motor yang bekerja sepabrik dengan Budi.

Budi dan Bagyo begitu akrab sehingga sudah tidak ada rahasia lagi diantara mereka berdua. Sebagai anak desa yang baru menginjakkan kakinya ke kota metropolitan, tentu saja Budi sangat penasaran akan cerita Bagyo yang ceritanya penuh dengan kehidupan glamor dan kebahagiaan. Budi meminta Bagyo untuk mengajaknya bermain bersama dengan geng

motornya, sehingga akhirnya Budi pun menjadi anggota dari geng itu.

Setelah menjadi geng motor, kehidupan Budi pun berubah drastis, ia jarang tidur di kosnya, hampir tiap malam dia dan teman-temannya hidup di jalanan, dan sesekali mereka touring ke berbagai kota lain di luar Jakarta.

Ketika malam begitu mencengkam, begitu dingin, angin-angin berhembus mengusir kehangatan. Anak-anak geng motor dan Budi yang termasuk di dalamnya berhenti di sebuah Bar. Bahagia dan bingung merasuki diri Budi yang baru pertama kalinya ia masuk ke tempat seperti itu. Sesekali ia menengok ke kanan dan ke kiri, ia melihat betapa terlihat bahagianya orang-orang yang ada di sana, lampu bergemerlap begitu indahny dengan di iringi musik yang begitu bergema. Semua teman-teman Budi begitu menikmati suasana malam itu, hingga tak luput alkohol pun menjadi teman pendamping mereka. Budi pun ditawarkan mereka untuk meminum barang haram tersebut namun dengan halus dia menolak, hingga akhirnya ada seorang wanita cantik bak bidadari menghampirinya. Mata Budi terbelalak, ia merasa seakan dia sedang mimpi, sesekali ia cubit dirinya sendiri untuk memastikan bahwa dirinya tidak sedang bermimpi. Wanita itu mendekatinya dan mengajaknya berkenalan. Ternyata dia berasal dari daerah yang sama dengan Budi, Mirna namanya. Ia gadis yang berasal dari satu kabupaten dengan Budi.

Akhirnya mereka mengobrol tentang banyak hal, dan mirna pun berhasil membujuk Budi untuk mencoba meminum Alkohol, walau tadinya Budi terus menolak, namun rayuan dan kecantikan Mirna mampu meluluhkan hati Budi hingga

akhirnya dia meminum barang haram tersebut, entah karena gengsi atau karena ia ingin di sebut laki-laki sejati. Namun yang jelas Budi telah meminumnya dan menghilangkan jati dirinya sebagai pemuda yang taat akan Agama.

Hari berlalu, berganti minggu dan bulan, aktivitas Budi dan teman-temannya semakin tak terkendali, terlebih saat ini Budi telah berhasil mendapatkan hati Mirna sebagai pasangan hatinya. Pasangan yang dalam kisahnya selalu ditemani alkohol, minum, dan minum hampir tiap malam aktivitas mereka seperti itu.

Pergaulan Budi pun kini semakin tak beraturan, hingga ia tak menjadi pegawai yang rajin lagi dan akhirnya Budi pun dipecat dari perusahaan yang tiap bulan memberinya penghasilan.

Singkat cerita, Budi kebingungan karena uang semakin menipis sementara ia menganggur, terlebih Mirna bukanlah tipe wanita yang mau untuk diajak susah. Budi tak pernah mau menceritakan keadaan dirinya pada Mirna karena ia takut Mirna meninggalkannya. Kebiasaan mereka sangat membutuhkan uang banyak, Anto hilang akal bagaimana caranya agar dia bisa tetap meneruskan kebiasaan hura-hura dan minumnya bersama Mirna tetap bisa ia lakukan.

Dengan uang seadanya, malam Minggu ini Budi tetap berani mengajak Mirna ke Bar dan minum-minuman seperti biasanya. Namun tiba-tiba di tengah aktivitas mereka, Mirna terkulai lemah dan pingsan.

Tentu saja Budi shock dan bingung melihat kekasihnya tiba-tiba pingsan, tanpa pikir panjang ia pun membawa mirna

ke luar bar dan mencari taksi untuk kemudian membawa mirna ke sebuah rumah sakit di Jakarta.

Mirna diperiksa dokter dan dokter pun menyimpulkan bahwa Mirna terkena penyakit liver dan penyebab utama penyakit tersebut adalah karena kebiasaan buruk Mirna yang selalu mengonsumsi alkohol. Rupanya Mirna sudah lama mengidap penyakit ini dan Budi baru mengetahuinya sekarang. Bahkan lebih dari itu, karena dalam kondisi sakit Mirna tetap mengonsumsi alkohol besar kemungkinan hatinya mirna telah bengkak. Setelah diadakan pemeriksaan lebih lanjut ternyata memang benar Mirna positif mengalami penyakit hepatomegali atau pembengkakan hati dan tentu saja butuh biaya yang sangat banyak untuk pengobatannya di rumah sakit tersebut.

Budi pun diminta dokter untuk segera membayar uang muka ke bagian administrasi rumah sakit. Namun apa daya uang di sakunya tinggal Rp50.000,- hanya cukup untuk makan dia sehari di kota metropolitan ini.

Keadaan yang menghimpit dan sangat mendesak membuatnya lupa segalanya. Tak peduli yang halal dan haram, yang ia pikirkan hanya bagaimana caranya mendapatkan uang yang banyak dalam waktu semalam. Atas dorongan bisikan setan dan cinta butunya pada Mirna, Budi pun nekad untuk mengambil uang di kantornya dulu dia bekerja. Dengan dalih mengunjungi kawan di pabrik, dia pun ke sana. Ketika keadaan sepi, dia masuk ke dalam ruangan bagian administrasi atau tempat menyimpan uang.

Rupanya Budi hafal betul seluk beluk ruangan di pabrik tersebut hingga bukan hal yang sulit baginya mencari uang dan



kemudian mencurinya. Tak tanggung-tanggung dia mengambil uang yang begitu sangat banyak. Kemudian keesokan harinya uang itu digunakan untuk membayar biaya pengobatan Mirna dan juga dikirim ke kampung untuk ibunya agar ibunya tidak curiga bahwa dia sudah tidak bekerja lagi.

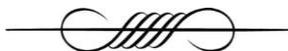
Tiga hari berlalu ternyata membuat Budi merasa usahanya sia-sia karena ternyata Mirna tak mampu bertahan. Dia meninggal setelah dokter dan Budi sangat berusaha maksimal untuk menyelamatkannya.

Penyakitnya terlalu parah, hatinya membusuk. Rupanya Alkohol yang ia minum selama ini telah membuat busuk hatinya dan tentu saja perilakunya.

Budi sangat terpukul dengan meninggalnya Mirna. Namun untunglah Budi jadi sadar karenanya dan dia bertekad untuk tidak meminum alkohol lagi. Bahkan dia menjadi sangat benci pada barang haram yang telah membuat hati kekasihnya membusuk.

Dia bersyukur karena Tuhan masih memberinya kesempatan untuk bertaubat. Dia ingin di sisa umurnya, ia habiskan untuk menjadi hamba Tuhan yang baik seperti dulu lagi.

Ketika dia hendak pulang dari rumah sakit, betapa kagetnya Budi karena ada 3 orang polisi yang menghampirinya. Rupanya aksi kejahatannya diketahui polisi dari rekaman CCTV di pabrik tersebut. Akhirnya Budi pun harus mendekam di penjara, menghabiskan sisa mudanya dalam sel jeruji besi.



## BIOGRAFI PENULIS



Slamet Bambang Riono, S.Pd., M.M., lahir di Tegal, 28 Juli 1970 sekarang bertempat tinggal di Perumahan Taman Amarta Blok F.23, Pesantunan, Wanasari, Brebes. Penulis adalah dosen Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhadi Setiabudi (UMUS) Brebes.

Pendidikan formal sarjana diselesaikan di IKIP Negeri Semarang dan S-2 di STIE IPWI Jakarta. Sebelum menjadi dosen, pernah bekerja di perusahaan Bogor (1993), Palembang (1994-2008), Semarang (2008-2010). Pernah menjadi guru SMA di Kota Tegal (2010-2012), kemudian bergabung dengan UMUS sejak 2013 sampai sekarang. Karier di kampus mulai sebagai Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2013-2016), Kepala Badan Pengawas Internal (2016-2017), Kepala Lembaga Penjamin Mutu (2017 – skrg). Selain mengajar, juga menjadi Ketua Pusat Studi Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PS PPSDM) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UMUS Brebes. Selama menjadi dosen, sudah banyak artikel jurnal dan prosiding internasional yang dihasilkan dan beberapa buku diantaranya: *Analisis Kompetensi Individu, Dukungan*

*Organisasi dan Dukungan Manajemen terhadap Kinerja Pegawai* (2020); *Antologi Puisi Diksastrasia* (2021) dan *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (2021). Selain itu, juga aktif di kegiatan sosial UMKM Mitra Mandiri Kabupaten Brebes. Buku kumpulan cerpen *Pelangi di Langit Losari*, ini disusun bersama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi. Semoga bermanfaat.

# BIODATA PENULIS

## BIODATA CERPENIS

Dosen Universitas Muhadi Setiabudi  
(UMUS Brebes)

No	Nama	Keterangan
1	Slamet Bambang Riono, M.M. Lahir di Tegal, 28 Juli 1970, Kepala Lembaga Penjamin Mutu, Universitas Muhadi Setiabudi	
2	Robert Rizki Yono, M.Pd. Lahir di Brebes, 27 Maret 1991, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhadi Setiabudi.	

## BIODATA CERPENIS

Mahasiswa PBSI Semester 3 Angkatan 2020/2021  
Universitas Muhadi Setiabudi  
(UMUS Brebes)

No	Nama	Keterangan
1	Anis Safitri, Lahir di Cirebon, 12 Februari 2001	
2	Zufara Maryami Mufidoh, Lahir di Brebes, 27 Januari 2002	
3	Ati Sofiyati, Lahir di Cirebon, 18 September 1976	
4	Novi Juniyati, Lahir di Brebes, 18 Juni 2000	
5	Latifah Tunnur Kharomah, Lahir di Brebes, 17 April 2000	

6	Zakariya, Lahir di Brebes, 25 Juni 2000	
7	Dea Adiwijaya, Lahir di Brebes, 12 Februari 2001	
8	Andi Purwantoro, Lahir di Brebes, 22 Juni 1988	
9	Dandi Susilo Lahir di Brebes, 10 Februari 1999	